



Jurnalisme Profetik

Panduan Menulis Berita
Straight News dan Feature



Aan Herdiana
Rifqi Itsnaeni Yusuf
Randi Adzin Murdiantoro

JURNALISME PROFETIK

**Panduan Penulisan Berita Straight News
dan Feature**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

JURNALISME PROFETIK

Panduan Penulisan Berita Straight News dan Feature

**Aan Herdiana
Rifqi Itsnaini Yusuf
Randi Adzin Murdiantoro**



JURNALISME PROFETIK
Panduan Penulisan Berita Straight News dan Feature

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Amerta Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI
No 192JTE/2020
Cetakan Pertama: September 2024
15,5 cm x 23 cm
ISBN: 978-623-419-707-5

Penulis:
Aan Herdiana
Rifqi Itsnaini Yusuf
Randi Adzin Murdiantoro

Editor:
Reza Abineri

Desain Cover:
Dwi Prasetyo

Tata Letak:
Ladifa Nanda

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Amerta Media

Jl. Raya Sidakangen, RT 001 RW 003, Kel. Kebanggan, Kec. Sumbang,
Purwokerto, Banyumas 53183, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24
Email: mediaamerta@gmail.com
Website: amertamedia.co.id
Whatsapp : 081-356-3333-24

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku dengan judul "Jurnalisme Profetik: Panduan Penulisan Berita Straight News dan Feature" ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai panduan praktis bagi para jurnalis, mahasiswa, siswa, dan siapa saja yang berminat untuk mendalami jurnalisme profetik.

Jurnalisme profetik, sebuah konsep yang pertama kali dipopulerkan oleh Parni Hadi, mengedepankan nilai-nilai kejujuran, keadilan, edukasi, dan kearifan dalam setiap proses pemberitaan.

Melalui buku ini, kami berharap para pembaca dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme profetik dalam praktik penulisan berita straight news dan feature. Penekanan pada empat unsur utama jurnalisme profetik, yaitu shiddiq (kejujuran), amanah (kepercayaan), tabligh (edukasi), dan fathanah (kearifan), akan membantu dalam menghasilkan karya jurnalistik yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang teknik penulisan berita yang baik dan benar, serta memberikan panduan praktis dalam mengemas informasi yang jujur, mendidik, dan menghibur tanpa mengorbankan kebenaran dan objektivitas. Melalui contoh-contoh konkret dan latihan yang disediakan, diharapkan pembaca dapat mengasah keterampilan jurnalistiknya secara efektif.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan jurnalisme di Indonesia dan membantu mewujudkan media yang bertanggung jawab, informatif, dan inspiratif.

Selamat belajar dan semoga sukses dalam menjalankan tugas jurnalistik yang mulia.

Brebes, September 2024
Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
• Latar Belakang Jurnalisme Profetik	1
• Tujuan penulisan Buku	3
• Relevansi Jurnalisme Profetik di Era Digital	5
BAB 2 KONSEP DASAR JURNALISME PROFETIK	11
• Diskursus Profetik	12
• Pengertian Jurnalisme Profetik	16
• Prinsip dan Nilai dalam Jurnalisme Profetik	19
• Peran Wartawan dalam Misi Profetik	20
BAB 3 MENULIS BERITA STRAIGHT NEWS	25
• Pengertian dan Karakteristik Straight News	27
• Struktur Penulisan: Piramida Terbalik	29
• Unsur 5W+1H dalam Straight News	44
• Teknik Penulisan Berita yang Objektif	47
• Contoh Berita Straight News	49
BAB 4 MENULIS FEATURE	63
• Apa itu Feature?	63
• Karakteristik Feature	64
• Perbedaan Feature dengan Berita Lain	65
• Jenis-Jenis Feature	65
• Struktur dan Elemen dalam Penulisan Feature	68
• Teknik Penulisan Feature yang Menarik	70
• Contoh Feature	76
BAB 5 PROSES PENGUMPULAN DATA DALAM MENULIS BERITA	89

BAB 6 GAYA BAHASA DALAM JURNALISME PROFETIK...95

- Pengertian Gaya Bahasa dalam Jurnalisme Profetik 95
- Contoh Penggunaan Gaya Bahasa dalam Jurnalisme Profetik 98
- Relevansi Gaya Bahasa Jurnalisme Profetik di Era Digital..... 99

BAB 7 PENULISAN BERITA DENGAN PENDEKATAN JURNALISME PROFETIK 101

- Cara penulisan berita menggunakan pendekatan Jurnalisme Profetik..... 101
- Contoh analisis berita dengan pendekatan jurnalisme profetik 105
- Penulisan berita feature dengan pendekatan Jurnalisme Profetik..... 108
- Contoh Feature dengan Pendekatan Jurnalisme Profetik 112

BAB 8 ETIKA DALAM JURNALISME PROFETIK..... 115

- Kode etik jurnalistik 115
- Etika dalam Jurnalisme Profetik 120

DAFTAR PUSTAKA 125

GLOSARIUM 127

PROFIL PENULIS 130

PENDAHULUAN

Latar Belakang Jurnalisme Profetik

Dalam era digital yang penuh dengan informasi yang tersebar luas, berita hoax telah menjadi tantangan utama bagi praktik jurnalisme yang berkualitas. Kemudahan yang ditawarkan dalam penyampaian informasi kepada publik yang disediakan dan dimediasi dalam jaringan membuat informasi atau berita tidak dapat difilter dengan baik.

Berita hoax, atau sering disebut juga sebagai disinformasi, merupakan informasi palsu atau menyesatkan yang disebarkan dengan tujuan untuk menyesatkan atau memanipulasi pembaca. Berita hoax dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari teks hingga video, dan sering kali menyebar dengan cepat melalui media sosial dan platform daring lainnya. Dampaknya dapat merusak kepercayaan publik terhadap media dan mengganggu proses demokrasi serta kehidupan sosial.

Berita palsu dinyatakan sebagai informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran (Rasywir dan Purwarianti, 2015). Allcott and Gentzkow mendefinisikan berita palsu menjadi artikel berita yang sengaja dan dapat diverifikasi salah, dan bisa menyesatkan pembaca. Berita palsu dapat bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dengan informasi palsu sehingga pembaca mengambil tindakan sesuai dengan isi berita palsu. (Batoebara,dkk, 2020).

Parahnya lagi, menurut penelitian dari Rahmadhany, dkk, (2021), hoax ini tidak hanya tersebar melalui media sosial. Namun juga media arus utama juga terkontaminasi dan kadang juga

menerbitkan berita hoax. Persentase media yang menyebar hoax seperti radio (1,20%), media cetak (5%), dan televisi (8,70%).

Berita secara ideal adalah merupakan proses penyampaian informasi berupa fakta mengenai suatu peristiwa yang terjadi, secara objektif, berimbang dan imparialitas. Tuntutan pemberitaan yang baik dan professional tentunya berbicara mengenai konsep jurnalisme yaitu keberadaan suatu berita dalam tataran ideal dan normatif.

Jurnalisme juga membahas tentang interaksi antara berita dan masyarakat merupakan harapan bagi semua pihak dalam rangka menumbuhkan dan membangun suatu kelindan yang saling mengisi dan menguatkan dalam siklus kehidupan sosial, agar terciptanya suatu peradaban kehidupan manusia kearah yang lebih baik. Bill Kovach dan Tom Rosentiel (2001) mengatakan jurnalisme adalah pengetahuan tentang sesuatu memberi rasa aman, membuat mereka bisa merencanakan dan mengatur hidup mereka.

Jurnalisme, sebagai profesi yang mengemban tugas mulia untuk menyampaikan kebenaran, kini dihadapkan pada tantangan besar. Sering kali, wartawan maupun media terjebak dalam arus informasi yang serba cepat sehingga abai terhadap verifikasi dan prinsip-prinsip dasar jurnalistik. Ini menambah krisis kepercayaan publik terhadap media mainstream yang seharusnya menjadi sumber informasi terpercaya.

Di tengah situasi ini, muncul kebutuhan mendesak akan pendekatan baru dalam jurnalisme yang mampu menghadirkan nilai-nilai etika dan moral yang lebih tinggi, salah satunya adalah konsep jurnalisme profetik. Jurnalisme profetik bertujuan untuk mengedepankan nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan dalam setiap laporan berita yang dihasilkan. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran moral dalam menulis berita, dengan tidak hanya mempertimbangkan fakta, tetapi juga dampak dari penyampaian informasi kepada publik.

Buku Jurnalisme Profetik: Panduan Menulis Berita Straight News dan Feature hadir sebagai respon terhadap fenomena hoax yang mengancam kredibilitas media dan integritas jurnalisme. Buku ini memberikan panduan praktis dan teoretis bagi jurnalis untuk kembali pada esensi jurnalisme yang sejati, yakni menyampaikan kebenaran dengan integritas, serta melawan penyebaran informasi palsu yang merusak. Di dalamnya, dijelaskan bagaimana

pendekatan profetik dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan era disinformasi, dengan memberikan panduan dalam menulis berita yang tidak hanya benar secara faktual, tetapi juga etis dan adil.

Melalui buku ini, diharapkan para jurnalis, baik pemula maupun profesional, dapat memegang teguh prinsip-prinsip jurnalisme yang berlandaskan etika dan kebenaran, serta turut berperan aktif dalam memerangi hoax di masyarakat.

Tujuan penulisan Buku

Menulis buku tentang jurnalisme profetik memiliki manfaat yang luas, baik bagi pembaca, dunia jurnalistik, maupun masyarakat secara umum. Buku ini dapat berfungsi sebagai panduan etis dan moral yang membantu wartawan dalam menjalankan tugasnya di tengah tantangan media modern. Berikut adalah beberapa tujuan utama menulis buku tentang jurnalisme profetik:

1. Memberikan Pemahaman yang Lebih Dalam tentang Etika Jurnalistik

Salah satu tujuan utama dari menulis buku jurnalisme profetik adalah untuk memperkenalkan konsep etika jurnalistik yang lebih mendalam. Jurnalisme profetik, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral seperti keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan, menekankan pentingnya wartawan bertanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan fakta, tetapi juga dalam menjaga keseimbangan moral dan nilai kemanusiaan. Buku ini dapat memberikan pemahaman kepada wartawan bahwa tugas mereka tidak hanya sekadar melaporkan peristiwa, tetapi juga melayani masyarakat dengan menyuarakan kebenaran dan keadilan.

2. Menghadirkan Perspektif Kritis terhadap Media di Era Digital

Di era digital, di mana media dan informasi sangat mudah diakses dan didistribusikan, jurnalisme sering kali terjebak dalam tekanan komersial dan kebutuhan untuk mendapatkan perhatian publik (clickbait). Buku jurnalisme profetik bertujuan untuk menghadirkan perspektif kritis terhadap fenomena ini, mengajak wartawan dan masyarakat untuk melihat lebih dalam bagaimana informasi disajikan, serta pentingnya menjaga keaslian dan kredibilitas informasi.

3. Mendorong Wartawan untuk Menjadi Agen Perubahan Sosial
Jurnalisme profetik melihat wartawan sebagai agen perubahan sosial yang memiliki tanggung jawab untuk berjuang melawan ketidakadilan, menyoroti penindasan, dan memberikan suara kepada mereka yang tertindas. Buku ini bertujuan untuk menginspirasi wartawan agar menggunakan profesinya sebagai sarana untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.
4. Mengajak Jurnalis Mengedepankan Humanisasi dalam Pemberitaan
Salah satu prinsip dasar jurnalisme profetik adalah humanisasi, yaitu memanusiakan manusia dalam laporan berita. Buku ini bertujuan untuk mengingatkan wartawan agar selalu menampilkan sisi kemanusiaan dari setiap peristiwa, tidak hanya sekadar melaporkan angka atau fakta kering. Hal ini terutama relevan ketika meliput konflik, tragedi, atau isu-isu kemanusiaan lainnya.
5. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Spiritual dan Moral dalam Jurnalistik
Jurnalisme profetik berfokus pada transendensi, yaitu pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan moral dalam dunia jurnalistik. Dalam konteks ini, buku ini bertujuan untuk membantu wartawan melihat profesi mereka sebagai panggilan yang lebih tinggi, di mana mereka tidak hanya berperan sebagai pelapor, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai moral yang lebih universal.
6. Mengembangkan Kecerdasan Moral dan Emosional di Kalangan Wartawan
Jurnalisme profetik mendorong wartawan untuk mengembangkan kecerdasan moral dan emosional, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami dampak moral dari setiap laporan yang mereka tulis. Buku ini bertujuan untuk mengasah kesadaran wartawan akan tanggung jawab moral mereka, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang etis dalam peliputan berita, terutama dalam situasi yang kompleks atau kontroversial.
7. Menghadirkan Panduan Praktis untuk Wartawan dan Mahasiswa Jurnalistik
Selain teori dan pemikiran konseptual, buku ini juga bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi wartawan dan mahasiswa jurnalistik. Dengan menyediakan contoh-contoh nyata dari penerapan jurnalisme profetik dalam pemberitaan,

buku ini dapat berfungsi sebagai sumber referensi yang dapat langsung diaplikasikan dalam praktik jurnalistik sehari-hari.

8. Mendorong Diskusi Akademis dan Profesional tentang Masa Depan Jurnalisme

Tujuan lain dari menulis buku tentang jurnalisme profetik adalah untuk membuka ruang diskusi akademis dan profesional tentang masa depan jurnalisme, terutama di era digital. Buku ini dapat menjadi platform bagi wartawan, akademisi, dan mahasiswa untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai profetik dapat diterapkan di tengah perkembangan teknologi dan tantangan media modern.

Menulis buku tentang **jurnalisme profetik** memiliki manfaat yang luas dalam memajukan praktik jurnalistik yang lebih beretika, humanis, dan transendental. Buku ini tidak hanya memberikan panduan bagi wartawan untuk melaporkan berita dengan integritas dan tanggung jawab moral, tetapi juga membantu masyarakat umum memahami peran penting media dalam mempromosikan kebenaran, keadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Di tengah tantangan media modern, jurnalisme profetik menawarkan arah baru yang relevan dan penting bagi masa depan jurnalistik.

Relevansi Jurnalisme Profetik di Era Digital

Jurnalisme profetik adalah pendekatan jurnalistik yang berakar pada prinsip-prinsip etika, spiritualitas, dan moralitas, yang berupaya untuk tidak hanya melaporkan fakta secara objektif, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan. Konsep ini muncul dari pemikiran bahwa wartawan, layaknya nabi dalam tradisi profetik, memiliki peran penting dalam menyuarakan kebenaran di tengah-tengah masyarakat, menentang ketidakadilan, dan mengarahkan publik menuju kebaikan kolektif.

Dalam konteks era digital, di mana media dan informasi telah mengalami transformasi besar-besaran akibat teknologi, jurnalisme profetik memiliki relevansi yang semakin signifikan. Digitalisasi membawa banyak tantangan bagi etika dan kebenaran dalam pemberitaan, tetapi juga membuka peluang untuk memperkuat

peran jurnalisme yang berorientasi pada misi moral dan kemanusiaan.

Tantangan Jurnalisme di Era Digital

Era digital telah mengubah wajah jurnalisme secara fundamental. Media konvensional kini bersaing dengan media digital dan platform media sosial yang memungkinkan siapapun untuk menjadi "jurnalis" secara instan. Arus informasi yang begitu cepat juga mendorong media untuk berlomba-lomba menyajikan berita yang "viral" atau sensasional, sering kali mengorbankan akurasi dan etika.

Menurut Naomi Klein dalam bukunya **No Logo**, era digital telah menciptakan fenomena di mana informasi sering kali dimonetisasi dan dipolitisasi. Algoritma media sosial memprioritaskan konten yang mendapatkan lebih banyak interaksi, sering kali mendahulukan berita palsu, hoaks, atau narasi yang memicu ketakutan dan kebencian. Dalam situasi ini, jurnalisme yang mendasarkan diri pada nilai-nilai profetik memiliki peran penting dalam menjaga integritas dan kebenaran.

Beberapa tantangan utama yang dihadapi jurnalisme di era digital meliputi:

1. **Berita Palsu (Hoaks):** Hoaks atau berita palsu telah menjadi masalah besar di era digital. Penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan dapat dengan cepat menciptakan kekacauan sosial dan politik.
2. **Clickbait:** Untuk mendapatkan klik dan interaksi, banyak media digital menggunakan judul yang provokatif atau menyesatkan (clickbait), yang pada akhirnya merendahkan kualitas jurnalistik.
3. **Komodifikasi Informasi:** Banyak platform media sosial yang lebih mementingkan keterlibatan pengguna dan pendapatan iklan daripada memastikan kualitas informasi. Informasi menjadi komoditas, dan nilai moralitas sering kali terabaikan.
4. **Filter Bubble dan Polarisasi:** Algoritma media sosial menciptakan "filter bubble" di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka. Ini memperburuk polarisasi sosial dan politik.

Dalam konteks tantangan-tantangan ini, jurnalisme profetik memiliki relevansi yang sangat penting. Dengan tiga pilar utamanya – humanisasi, liberasi, dan transendensi – jurnalisme profetik dapat memberikan arah bagi jurnalis dan media untuk tetap berkomitmen pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan, serta menghadirkan konten yang mendidik dan membangun moral masyarakat.

1. Humanisasi dalam Jurnalisme Digital

Humanisasi dalam jurnalisme profetik berfokus pada pengembalian esensi kemanusiaan dalam laporan berita. Dalam era digital, di mana berita dan informasi sering kali diproduksi secara masif tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap individu atau kelompok yang terlibat, prinsip humanisasi menekankan pentingnya memberdayakan dan memuliakan martabat manusia. Jurnalisme profetik dalam konteks ini berusaha melaporkan peristiwa dengan mengedepankan kemanusiaan, menghindari objektifikasi korban, dan menghadirkan kisah-kisah yang menggugah empati.

Sebagai contoh, liputan tentang pengungsi, korban bencana alam, atau kelompok marjinal di era digital dapat dilakukan dengan sudut pandang yang memanusiakan, bukan hanya sekadar statistik atau berita sensasional. Feature yang menggali kisah personal, menggambarkan perjuangan mereka dengan hormat, dan memberikan wawasan mendalam tentang kondisi mereka akan lebih bermakna dalam membangkitkan empati publik.

2. Liberasi: Melawan Ketidakadilan dengan Teknologi Digital

Liberasi dalam jurnalisme profetik berarti membebaskan masyarakat dari ketidakadilan dan penindasan. Di era digital, akses terhadap teknologi telah memberikan kekuatan baru bagi jurnalis untuk melaporkan ketidakadilan sosial dengan cara yang lebih luas dan cepat. Investigasi jurnalis terhadap isu-isu seperti korupsi, pelanggaran HAM, dan ketidakadilan sosial dapat disebarakan dengan cepat melalui platform digital, menciptakan tekanan yang lebih besar terhadap pelaku pelanggaran.

Sebagai contoh, investigasi jurnalistik yang dilakukan oleh The Washington Post dan The New York Times mengenai skandal-skandal besar seperti Panama Papers atau penggunaan media sosial oleh pemerintah otoriter untuk menyebarkan disinformasi telah memberikan dampak signifikan dalam membuka mata

publik terhadap ketidakadilan yang terjadi. Dalam konteks jurnalisme profetik, investigasi ini tidak hanya bertujuan untuk melaporkan fakta, tetapi juga untuk menegakkan keadilan dan membela kelompok yang tertindas.

3. Transendensi: Mengangkat Nilai Spiritual dan Etika di Dunia Maya

Transendensi dalam jurnalisme profetik berarti menghubungkan manusia dengan nilai-nilai ketuhanan dan spiritualitas. Di era digital, di mana informasi bersifat sekuler dan sering kali diwarnai dengan materialisme, jurnalisme profetik mengingatkan pentingnya mengedepankan nilai-nilai etika dan moral dalam setiap laporan.

Prinsip transendensi ini dapat diwujudkan dengan memastikan bahwa jurnalisme digital tidak hanya berfokus pada profit atau sensasi, tetapi juga pada penyebaran informasi yang bermakna dan bermanfaat bagi perkembangan spiritual dan moral masyarakat. Jurnalis profetik diharapkan dapat memberikan ruang bagi diskusi-diskusi yang lebih mendalam tentang nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, perdamaian, dan tanggung jawab sosial.

Masa depan jurnalisme profetik di era digital sangat bergantung pada bagaimana media dan wartawan beradaptasi dengan teknologi sekaligus tetap memegang teguh prinsip-prinsip etika dan moral. Meskipun digitalisasi telah menciptakan tantangan baru, ia juga membawa peluang besar bagi jurnalisme untuk memperkuat perannya dalam menyuarakan kebenaran dan membela keadilan.

Menurut Jay Rosen dalam bukunya *What Are Journalists For?*, masa depan jurnalisme tidak hanya tentang bagaimana melaporkan fakta, tetapi juga bagaimana menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Dalam hal ini, jurnalisme profetik dapat menjadi fondasi moral yang kuat bagi wartawan di era digital, memastikan bahwa mereka tetap menjadi penjaga kebenaran dan keadilan di tengah gelombang perubahan teknologi.

Jurnalisme profetik menawarkan perspektif yang relevan dan penting di era digital, ketika media dan informasi sering kali dimonetisasi, dipolitisasi, dan dimanipulasi. Dengan menekankan prinsip-prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi, jurnalisme

profetik tidak hanya menyediakan alat bagi wartawan untuk melaporkan fakta, tetapi juga untuk mempengaruhi perubahan sosial, membela yang tertindas, dan membawa masyarakat menuju nilai-nilai yang lebih tinggi. Dalam dunia yang semakin digital, jurnalisme yang berakar pada moralitas dan kebenaran menjadi lebih penting dari sebelumnya.

KONSEP DASAR JURNALISME PROFETIK

Jurnalisme profetik dapat diistilahkan hal yang baru dalam khazanah ilmu jurnalistik bidang ilmu komunikasi. Profetik diartikan sebagai nabi atau kenabian menirukan perilaku atau apa yang dicontohkan para nabi yang penuh dengan nilai dan etika. Jurnalisme Profetik dapat dijadikan kajian praktik ilmu jurnalistik yang dapat terintegrasi dengan ilmu komunikasi yang sudah lebih jauh berkembang.

Jurnalisme profetik adalah konsep yang berakar dari pandangan kritis dan nilai-nilai spiritual yang menuntut wartawan untuk lebih dari sekadar penyampai berita. Dalam kerangka ini, wartawan diharapkan menjadi agen perubahan sosial, mengemban misi moral yang sejalan dengan keadilan dan kebenaran, mirip dengan tugas para nabi dalam menyampaikan kebenaran di hadapan ketidakadilan. Jurnalisme profetik tidak hanya berfokus pada penyajian fakta, tetapi juga pada transformasi sosial melalui penyebaran nilai-nilai etis dan keadilan.

Jurnalisme profetik berasal dari pemikiran Prof. Kuntowijoyo, seorang sosiolog Indonesia, yang merumuskan konsep "Ilmu Sosial Profetik" sebagai pendekatan ilmiah yang tidak hanya bertujuan untuk memahami dan menjelaskan realitas sosial, tetapi juga untuk merubahnya demi mencapai keadilan dan kemaslahatan umum. Dalam kerangka ini, jurnalisme profetik menjadi cabang dari gagasan tersebut, di mana wartawan tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang menegaskan nilai-nilai moral.

Menurut Kuntowijoyo dalam karyanya *Islam sebagai Ilmu*, jurnalisme profetik berdiri di atas tiga pilar utama: humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan dari

ketidakadilan), dan transendensi (membawa manusia menuju nilai-nilai ketuhanan). Tiga elemen ini mengarahkan jurnalis untuk tidak hanya menjadi pengamat netral, tetapi juga partisipan aktif dalam perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan.

Diskursus Profetik

Istilah profetik berasal dari bahasa Inggris yakni *prophetical* yang dimaknai kenabian atau sifat yang ada dalam diri Nabi. Jadi dari pengertian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi atau dalam bahasa Inggris *Prophet* dan dalam bahasa Yunani *Prophetes* menunjukkan adanya seseorang yang menyampaikan nilai-nilai ke-Tuhanan. Profetik diaktualisasikan dengan segala bentuk kegiatan yang didasarkan atas approach, langkah tujuan, pemahaman, materi dan lainnya kepada Nabi (Ridho, 2021).

Prinsip profetik mengutamakan integrasi, yang dikaitkan dengan landasan Al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat tercapai. Secara definitif nilai profetik dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berguna bagi kehidupan manusia seperti halnya sifat seorang Nabi. Nilai profetik juga bisa dikatakan seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik (Ridho, 2021).

Selanjutnya, Kuntowijoyo memasukkan kata profetik kedalam penemuannya tentang ilmu-ilmu sosial profetik yang mengandung tiga muatan ilmu-ilmu sosial yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Secara normatif-konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo didasarkan pada Surat Ali-Imran/3:110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ilmu Sosial Profetik merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo, seorang pemikir dan sastrawan Indonesia. Ia menggagas Ilmu Sosial Profetik sebagai upaya mengintegrasikan ilmu sosial dengan nilai-nilai spiritual atau profetik, terutama yang bersumber dari agama. Konsep ini berupaya untuk menjawab tantangan dan persoalan sosial dengan pendekatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip etis, moral, dan transendensi yang bersumber dari wahyu atau ajaran agama.

Menurut Kuntowijoyo, secara teologis istilah profetik dalam Ilmu Sosial Profetik merujuk kepada peristiwa Isra' dan Mi'raj. Peran kenabian Muhammad SAW yang tidak tergoda dengan manisnya perjumpaan dengan Allah SWT pada saat Isra' dan Mi'raj dibuktikan dengan kembalinya beliau ke tengah-tengah komunitas manusia untuk menyampaikan kebenaran dan transformasi transenden.

Dengan kata lain, pengalaman keagamaan tersebut justru menjadi dasar keterlibatannya dalam sejarah kemanusiaan. Sunnah Nabi SAW mempunyai perbedaan dengan jalan seorang mistikus yang secara sederhana dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang merasa puas sendiri dengan kedekatannya kepada Tuhan. Mereka seperti kelompok yang terus menerus berdzikir untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, namun lupa terhadap tanggung jawab sosialnya. Dalam kehidupan nyata, banyak orang yang taat beribadah, tetapi lupa memberi nafkah kepada anak istrinya.

Kuntowijoyo mampu menemukan semangat sosiologis dari peristiwa Isra' dan Mi'raj yang sejatinya sangat kuat dengan dimensi teologis. Hal tersebut merupakan langkah awal yang hendak dirintis agar teologi mempunyai kekuatan transformatif. Melalui usaha tersebut, teologi akan diajak untuk masuk ke dalam lingkup yang lebih diskursif, dinamis, dan lebih aktif. Teologi yang digunakan secara aktif sebagai kaca mata untuk melihat berbagai dinamika sosial. Teologi sebagai suatu tafsir progresif atas realitas,

bukan teologi sebagai cermin yang secara pasif memantulkan berbagai realitas ketuhanan.

Oleh karena itu, kata profetik dipakai untuk kategori etis, bukan kategori ilmu, apalagi terapan. Dengan demikian, profetik merupakan kesadaran sosiologis para nabi dalam sejarah untuk mengangkat derajat kemanusiaan dengan memanusiakan manusia (humanisasi), membebaskan manusia (liberasi), dan membawa manusia beriman kepada Tuhannya (transendensi). Singkatnya, ilmu profetik adalah ilmu yang berupaya untuk meniru tanggung jawab sosial para nabi.

Kuntowijoyo menggunakan surat Ali ‘Imran (3): 110 sebagai sumber yang mengoperasionalisasikan gagasannya tentang ilmu sosia profetik:

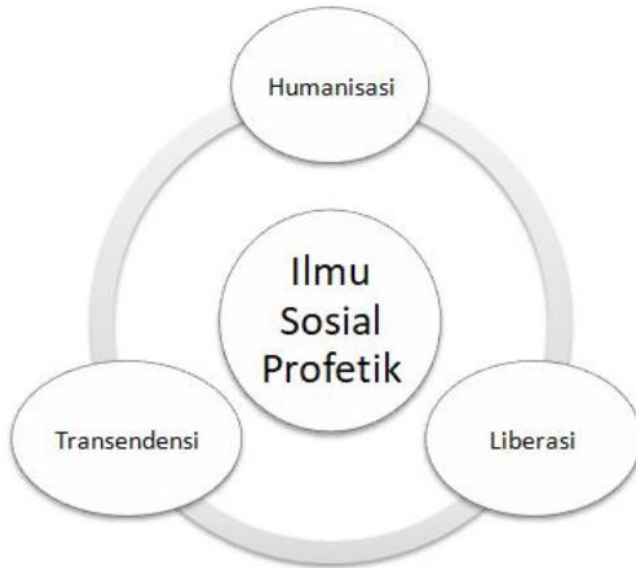
“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Dari ayat tersebut dasar ketiga pilar nilai ilmu sosial profetik diintisarikan oleh Kuntowijoyo, yaitu 1) Amar Ma’ruf (humanisasi), mengandung pengertian memanusiakan manusia.2) Nahi Munkar (liberasi) mengandung pengertian pembebasan. 3) Tu’minuna Bilah (transendensi), dimensi keimanan manusia.

Dengan demikian, secara mendasar, Ilmu Sosial Profetik berlandaskan pada tiga pilar utama:

1. Humanisasi (Amar Ma’ruf): Proses memanusiakan manusia, yaitu membela nilai-nilai kemanusiaan dan memerangi dehumanisasi seperti penindasan, ketidakadilan, dan diskriminasi. Dalam konteks jurnalisme, hal ini bisa diartikan sebagai upaya untuk mengangkat isu-isu yang mendukung harkat dan martabat manusia.
2. Liberasi (Nahi Munkar): Membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, baik fisik maupun struktural. Jurnalisme profetik berperan dalam mengungkap ketidakadilan dan memberikan suara kepada kelompok yang terpinggirkan.

3. Transendensi (Tu'minuna Billah): Berhubungan dengan keyakinan pada nilai-nilai ketuhanan atau transendensi. Dalam konteks jurnalisme, hal ini merujuk pada pentingnya integritas, etika, dan moralitas dalam menyampaikan berita, serta mengingatkan manusia akan nilai-nilai luhur yang bersifat ilahiah.



Gambar 1
Hubungan Tiga Pilar dalam Ilmu Sosial Profetik

Dalam Jurnalisme Profetik, ketiga pilar Ilmu Sosial Profetik ini diterapkan untuk memperkaya praktik jurnalistik. Jurnalisme tidak hanya dilihat sebagai profesi yang menginformasikan, tetapi juga sebagai misi moral yang berusaha menciptakan perubahan sosial positif. Penulis berita, dalam hal ini, bukan hanya pelapor yang netral, tetapi juga agen perubahan yang menekankan pada prinsip etika, keadilan, dan moralitas.

1. Humanisasi dalam Jurnalisme: Berita tidak hanya disampaikan untuk menyampaikan fakta, tetapi juga untuk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dan menginspirasi empati. Misalnya, liputan tentang korban bencana tidak hanya menyoroti kerugian materi tetapi juga aspek-aspek kemanusiaan yang lebih dalam.

2. **Liberasi dalam Jurnalisme:** Jurnalisme profetik berfungsi sebagai alat advokasi untuk melawan ketidakadilan. Liputan berita dapat mendorong perubahan kebijakan atau memberikan kekuatan pada mereka yang tidak memiliki suara.
3. **Transendensi dalam Jurnalisme:** Setiap berita yang ditulis diharapkan tetap menjunjung tinggi nilai kebenaran, kejujuran, dan keadilan, serta diilhami oleh nilai-nilai moral dan spiritual.

Dengan demikian, Jurnalisme Profetik bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang upaya memelihara nilai-nilai etis dan moral di tengah praktik jurnalistik, serta membangun masyarakat yang lebih adil, bermartabat, dan berperikemanusiaan.

Pengertian Jurnalisme Profetik

Jurnalisme profetik merupakan pendekatan jurnalistik yang menggabungkan aspek spiritual, etika, dan keadilan sosial dalam praktik pemberitaan. Konsep ini diperkenalkan oleh Kuntowijoyo, seorang sosiolog Indonesia yang mendefinisikan jurnalisme profetik sebagai "jurnalisme yang berorientasi pada nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan transendensi." Berbeda dengan jurnalisme konvensional yang sering kali hanya mengedepankan objektivitas dan netralitas, jurnalisme profetik menuntut wartawan untuk bersikap kritis dan berpihak pada kaum tertindas serta menyuarakan kebenaran tanpa kompromi.

Menurut Kuntowijoyo, konsep profetik ini didasarkan pada ajaran Islam tentang kenabian, di mana tugas nabi adalah menegakkan keadilan dan membebaskan masyarakat dari ketidakadilan dan penindasan. Dalam jurnalisme, ini berarti wartawan harus memposisikan diri sebagai suara yang kritis terhadap kekuasaan dan ketidakadilan serta membawa pesan moral yang mengarah pada perubahan sosial.

Jurnalisme profetik di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh Parni Hadi pada tahun 2015. Parni Hadi, seorang tokoh pers Indonesia yang memulai karir jurnalistiknya sejak 1973, melalui pengalamannya menyimpulkan bahwa menjadi wartawan adalah suatu bentuk ibadah. Berdasarkan Al-Quran, tugas nabi dan rasul adalah menyampaikan kabar gembira dan peringatan, serta mengajak manusia berbuat kebaikan dan melawan kebatilan, yang

disebut amar makruf nahi munkar. Tugas ini mirip dengan fungsi dan kode etik jurnalistik yang bersifat universal, sehingga dapat dikatakan bahwa wartawan mewarisi inspirasi dari tugas para nabi dan rasul.

Jurnalisme profetik dapat diartikan sebagai proses mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyiarkan informasi dengan melibatkan intelektual, kekuatan fisik, dan spiritual untuk melayani publik dengan penuh cinta tanpa memandang suku, ras, budaya, agama, atau ideologi. Fungsi jurnalisme profetik meliputi memberi informasi, mendidik, menghibur, mengadvokasi, mencerahkan, dan memberdayakan publik. Untuk mencapai fungsi tersebut, diperlukan kebenaran, keadilan, independensi, dan kesejahteraan demi perdamaian.

Dalam konteks ini, jurnalis muslim dapat menghasilkan karya jurnalistik yang berkualitas, informatif, mencerahkan, dan dapat mendekatkan seseorang kepada Tuhan. Hal ini melahirkan karakter profetik, yaitu sifat-sifat nabi seperti shidiq (benar), tabligh (menyampaikan), amanah (dapat dipercaya), dan fatonah (cerdas). Konsep ini juga tercermin dalam Al-Quran surah Ali Imran ayat 110, yang oleh Kuntowijoyo diterjemahkan menjadi konsep humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (tu'minu billah). Tiga konsep ini menjadi pilar jurnalistik profetik, menggambarkan wartawan yang mewarisi misi kenabian dalam tulisannya.

Jurnalisme profetik relevan dengan jurnalisme Islami, yang mengikuti empat kode etik Nabi Muhammad SAW: shiddiq (informasi benar), amanah (mendidik), tabligh (menyampaikan dengan mendidik), dan fathanah (cerdas dan bijaksana). Jurnalisme profetik juga merupakan bentuk syiar-dakwah Islam yang berlandaskan "amar makruf nahi munkar" melalui media cetak maupun audiovisual. Keberadaan jurnalisme profetik menjadi penting di tengah badai informasi saat ini, menggabungkan dakwah dan komunikasi.

Umar Natuna menambahkan bahwa jurnalisme profetik bukan sekadar melaporkan kejadian, tetapi juga harus jujur, akurat, dan bertanggung jawab. Praktik jurnalisme profetik bertujuan memberikan petunjuk perubahan yang berlandaskan moral profetik dan etika, mencakup liberasi, emansipasi, dan transendensi.

Jurnalisme profetik diharapkan dapat mencerahkan peradaban umat dengan dasar etika dan moral.

Parni Hadi melihat tugas wartawan menyebarkan informasi sebagai bentuk kebaikan dalam Islam, disebut dakwah bil qalam. Ia menekankan bahwa jurnalisme profetik bertujuan mencerdaskan dan mencerahkan, serta mengajak insan media untuk mengungkap kebenaran, menegakkan keadilan, mendukung kesejahteraan, menciptakan perdamaian, dan mengangkat nilai kemanusiaan. Jurnalisme profetik melibatkan olah fisik, intelektual, dan spiritual untuk melayani publik dengan kasih sayang tanpa memandang latar belakang.

Parni Hadi juga menekankan bahwa jurnalis harus meneladani akhlak mulia Nabi Muhammad SAW sebagai penyampai kabar baik yang benar. Konsep jurnalisme profetik disebarkan melalui berbagai kegiatan baik di dalam negeri maupun internasional, dengan harapan dapat diimplementasikan di seluruh dunia untuk melaksanakan tugas jurnalistik dengan cinta dan kebaikan.

Dalam konteks praktik jurnalistik, dimensi profetik secara umum dapat kita lihat dari tiga aspek

1. Aspek pelaku

Dimensi profetik dari aspek pelaku dapat kita sesuaikan dari empat karakter yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang seharusnya dimiliki oleh setiap jurnalis yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah.

2. Niat

Niat dalam konteks jurnalistik juga menjadi tiang yang menentukan kemana produk jurnalistik ini akan dibawa. Niat akan mewarnai aktivitas para jurnalis dalam mencari, mengolah, mengemas, serta menyebarkan berita yang mereka dapat. Niat menjadi pagar sekaligus rambu yang memastikan kita bisa mencapai apa yang kita tuju.

Dalam menjalankan aktivitas jurnalistiknya, seseorang jurnalis sering kali tanpa sengaja mengalami pergeseran niat saat meliput atau mengolah berita. Pergeseran niat dapat terjadi karena beberapa faktor contohnya terima uang dari narasumber, tingkah laku narasumber yang mempengaruhi niatnya dan banyak lainnya. Jadi mulailah untuk berniat mengerjakan sesuatu atas lillahi ta'ala karena Allah, karena jika kita telah

berniat karena Allah, maka itu akan menjaga hati kita dari perbuatan yang tidak baik.

3. Sarana atau cara untuk mencapainya

Aspek ketiga ini sangat penting dalam aktivitas jurnalistik, saat wartawan telah selesai mencari, mengolah dan menyusun berita. Wartawan harus memastikan kembali apakah berita yang dibuatnya benar, akurat, sesuai fakta. Jangan sampai berita yang ia tulis mengandung fitnah, ghibah, dusta, apalagi mengandung domba.

Prinsip dan Nilai dalam Jurnalisme Profetik

Jurnalisme profetik tidak hanya mengandalkan fakta, tetapi juga terikat oleh nilai-nilai etis dan moral yang lebih tinggi. Ada beberapa prinsip dan nilai inti yang membedakan jurnalisme profetik dari bentuk-bentuk jurnalisme lainnya:

1. Keadilan (*Justice*): Wartawan profetik harus berpihak kepada kebenaran dan keadilan, terutama untuk kelompok yang tertindas atau marginal. Mereka dituntut untuk menyoroti isu-isu yang sering diabaikan oleh media arus utama dan memberi ruang kepada suara-suara yang jarang didengar.
2. Kemanusiaan (*Humanity*): Jurnalisme profetik harus berlandaskan pada penghargaan terhadap kemanusiaan. Berita yang disajikan harus mampu menumbuhkan empati dan solidaritas, serta mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi masalah-masalah sosial.
3. Transendensi (*Spirituality*): Dalam jurnalisme profetik, aspek spiritual menjadi elemen penting. Nilai-nilai keagamaan atau spiritualitas digunakan sebagai fondasi untuk menilai baik-buruk suatu tindakan atau kebijakan. Ini tidak berarti bahwa wartawan harus mengedepankan agama tertentu, tetapi mereka harus melihat dan melaporkan suatu isu melalui lensa nilai-nilai universal seperti keadilan, kebenaran, dan kasih sayang.
4. Kritis terhadap Kekuasaan (*Prophetic Critique*): Wartawan profetik harus memiliki sikap kritis terhadap struktur kekuasaan dan korupsi. Mereka diharapkan untuk berani mempertanyakan otoritas dan kekuatan yang menyalahgunakan posisi mereka, sambil mengadvokasi untuk reformasi sosial yang lebih baik.

Peran Wartawan dalam Misi Profetik

Dalam konteks jurnalisme profetik, wartawan tidak sekadar menjadi pelapor peristiwa, tetapi juga agen perubahan sosial yang mengemban tanggung jawab moral. Ada beberapa peran penting yang harus diemban oleh wartawan dalam menjalankan misi profetik ini:

1. Sebagai Penjaga Kebenaran: Wartawan profetik bertindak sebagai "nabi" modern yang memegang teguh kebenaran di atas segala hal. Mereka harus berani mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi, meskipun itu mungkin akan menempatkan mereka dalam situasi yang sulit atau berbahaya. Keberanian untuk menyuarakan kebenaran adalah salah satu ciri utama dari jurnalisme profetik.
2. Sebagai Agen Perubahan Sosial: Tugas utama wartawan profetik adalah mendorong perubahan sosial yang lebih baik. Berita yang disajikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk menginspirasi tindakan. Dengan melaporkan ketidakadilan, penindasan, dan kesenjangan sosial, wartawan dapat membantu menciptakan kesadaran kolektif yang mendorong reformasi di masyarakat.
3. Sebagai Pembela Kaum Tertindas: Salah satu misi utama jurnalisme profetik adalah berpihak pada mereka yang tidak memiliki suara di masyarakat. Wartawan harus menggunakan platform mereka untuk menyuarakan kebutuhan dan keluhan kelompok yang terpinggirkan, serta memastikan bahwa hak-hak mereka tidak diabaikan.
4. Sebagai Mediator dalam Konflik Sosial: Wartawan profetik juga berperan sebagai mediator dalam konflik sosial. Mereka harus mampu menghadirkan informasi yang dapat meredakan ketegangan dan mempertemukan berbagai pihak yang berselisih. Dalam konteks ini, peran wartawan adalah membangun dialog yang konstruktif dan menciptakan ruang bagi rekonsiliasi.

Parni Hadi menjelaskan tentang wartawan atau praktik kegiatan jurnalistik merupakan pewaris tugas para Rasul seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Surah al-Kahfi (18:56):

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَمُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا ﴿٥١﴾

Artinya:

Dan tidaklah kami mengutus rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyap kan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat kami dan peringatan- peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.

Parni Hadi menilai dalam ayat tersebut tentang kabar gembira dan peringatan yang maknanya sama persis seperti tugas wartawan yakni menyampaikan informasi yang mendidik dan menghibur, sekaligus melakukan control social melalui kritik sebagai peringatan. Parni Hadi menyimpulkan tentang ayat tersebut bahwa wartawan adalah pewaris tugas kenabian.

Parni Hadi mengungkapkan tentang bukan hanya berita baik dan peringatan yang disampaikan para rasul. Lebih dari itu, yaitu kebenaran. Ini ditegaskan Allah dalam Surah al-Faathir (35:24).

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

Artinya

Sesungguhnya kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan Telah ada padanya seorang pemberi peringatan.

Mengacu pada ayat itu, Parni Hadi menyampaikan tentang kebenaran. Wartawan dilarang menyampaikan kabar bohong atau berita sebagai produk jurnalistik bohong yang tidak berdasarkan fakta di lapangan meliputi kejadian atau pernyataan seseorang sebagai narasumber.

Apalagi, ayat yang menegaskan tentang kabar bohong dijelaskan dengan tegas Surah an-Nur (24:11).

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ
أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.

Catatan: berita bohong Ini mengenai istri Rasulullah s.a.w. 'Aisyah r.a. ummul Mu'minin, sehabis perang dengan Bani Mushtaliq bulan Sya'ban 5 H. Perperangan Ini diikuti oleh kaum munafik, dan turut pula 'Aisyah dengan nabi berdasarkan undian yang diadakan antara istri-istri beliau. Dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, Kemudian kembali. Tiba-tiba dia merasa kalungnya hilang, lalu dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah masih ada dalam sekedup. Setelah 'Aisyah mengetahui, sekedupnya sudah berangkat dia duduk di tempatnya dan mengaharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat ditempat itu seorang sahabat nabi, Shafwan ibnu Mu'aththal, diketemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan dia terkejut seraya mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, isteri Rasul!" 'Aisyah terbangun. Lalu dia dipersilahkan oleh Shafwan mengendarai untanya. Syafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. Orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut pendapat masing-masing. Mulailah timbul desas-desus. Kemudian kaum munafik membesar-besarkannya, Maka fitnahan atas 'Aisyah r.a. itupun bertambah luas, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin.

Selain mengacu pada ayat suci Al-Quran, praktik jurnalistik juga diatur dalam Kode Etik Jurnalistik yang salah satu pasalnya yakni Pasal 4 bahwa “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul”. Parni Hadi menyampaikan KEJ tersebut untuk menghindari berita bohong atau praktik-praktik yang dapat merugikan publik.

Dalam menjalankan peran-peran ini, wartawan profetik harus tetap menjaga independensi dan integritas mereka. Mereka harus mampu menghindari tekanan dari pihak-pihak berkepentingan yang mungkin mencoba mempengaruhi narasi pemberitaan. Sebagai penjaga nilai-nilai moral dan keadilan, wartawan profetik harus setia pada prinsip mereka, meskipun itu berarti menghadapi risiko atau tantangan yang besar.

Dengan memahami konsep, prinsip, dan peran wartawan dalam jurnalisme profetik, diharapkan wartawan dapat lebih berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan humanis melalui kerja jurnalistik mereka.

MENULIS BERITA STRAIGHT NEWS

Dalam kajian jurnalistik terdapat beberapa istilah yang lumrah didengar masyarakat. Salah satu istilah yang paling dikenal dan dekat dengan masyarakat adalah berita. Berita hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Hampir setiap hari manusia bersinggungan dengan berita, entah itu berita dalam bentuk tulis maupun lisan.

Mondry (2016: 144) mengatakan berita adalah informasi yang mampu menarik perhatian khalayak, berdasar pada fakta berupa kejadian atau ide, dan disusun serta disebarakan lewat media massa dalam waktu seefisiennya.

Menurut English dan Hach berita sulit didefinisikan, sebab ia mencakup banyak faktor variabel. Kata Resenthall dan Yarmen berita lebih mudah dikenali daripada diberi batasannya. Sementara itu, Nothclife menekankan pengertian berita pada unsur “keanehan” atau “ketidaklaziman” (contoh: Anjing gigit orang itu bukan berita, tapi kali orang gigit anjing, itu baru berita). Sementara itu, Spencer, dkk, menjelaskan berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca

Selain itu, Charnley (dalam Romli, 2003: 5) mengatakan berita adalah laporan cepat suatu peristiwa yang berdasar fakta, penting, mampu menarik pembaca, serta berhubungan dengan kepentingan pembaca.

Dari pengertian ini, kita melihat 4 unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita, sekaligus jadi “karakteristik utama” berita. Keempat unsur ini disebut juga nilai-nilai berita (news values)

1. Cepat, yaitu aktual atau ketepatan waktu. Berita adalah sesuatu yang baru.

2. Nyata (faktual), informasi tentang sebuah fakta bukan fiksi atau karangan. Informasi tentang fakta yang sebenarnya.
3. Penting, menyangkut kepentingan orang banyak, kebijakan pemerintah.
4. Menarik, mengundang orang untuk membaca berita.

Dalam dunia jurnalistik dikenal beberapa jenis berita. Jenis-jenis berita tersebut dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami sebuah persoalan. Sesuai dengan jenisnya, juga mempunyai keterkaitan dengan objek pemberitaan yang hendak disampaikan oleh wartawan. Dalam berbagai literatur, berita dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu Hard News, Soft News, dan Indepth News.

1. Hard News (Berita Berat)

Hardnews merupakan berita mengenai peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok, maupun organisasi. Secara penggolongan hardnews merupakan kategori berita langsung yang sama halnya dengan straightnews dan spotnews. Aktualitas merupakan sebuah bagian penting dalam berita langsung termasuk masih mencakup pengetahuan dan juga temuan-temuan terbaru. Selain itu pada hardnews sendiri masih mudah untuk memperoleh data atau informasi dikarenakan informasi tersebut masih baru dan transparan.

2. Soft News (Berita Ringan)

Softnews seringkali disebut sebagai berita feature, yaitu berita yang tidak terikat dengan aktualitas namun memiliki sebuah daya tarik bagi pemirsa atau khalayak. Berita bertipe ini seringkali menitikberatkan pada hal-hal yang membuat takjub atau membuat khalayak terheran-heran²⁰. Williamson menyertakan beberapa unsur yang dimiliki feature, yakni Kreativitas (Creativity), Subjektivitas (Subjectivity), Informatif (Informativeness), Menghibur (Entertainment), Tidak Dibatasi Waktu (Unperishable). Kreativitas menunjukkan pelaporan feature sebagai upaya mengkreasikan sudut pandang dari penulis berdasarkan riset terhadap fakta. Subjektivitas memungkinkan menggunakan sudut pandang orang pertama dengan emosi campur nalar sebagai cara melaporkan fakta. Informatif menyirat materi pelaporan tentang hal-hal yang

ringan namun berguna. Menghibur merupakan upaya untuk membuat pemirsa atau pembaca dapat larut dalam suasana yang digambarkan pada berita. Dan tidak dibatasi waktu yang berarti feature tidak akan lapuk dimakan deadline karena topik yang dibahas secara mendalam

3. Indepth News (Berita Mendalam)

Berita mendalam merupakan berita yang memfokuskan pada peristiwa/fakta atau pendapat yang memiliki nilai berita. Berita mendalam menempatkan sebuah fakta atau pendapat dalam suatu mata rantai sebuah laporan pemberitaan dan merefleksikan masalah dalam konteks yang lebih luas lagi. Jenis berita yang tergolong dalam berita mendalam yakni berita komprehensif, berita interpretatif dan berita investigatif. Khusus untuk berita interpretatif dan berita investigatif biasanya diangkat berdasarkan sebuah peristiwa atau masalah yang menjadi kontroversi.

Pengertian dan Karakteristik Straight News

Straight news atau berita langsung adalah jenis berita yang biasanya ditulis secara *to the point*, lugas, dan ringkas serta berisi informasi tentang peristiwa terkini/terbaru (aktual), terhangat, dan juga menarik. Jenis berita inilah yang biasanya kita temui pada halaman depan dari koran ataupun surat kabar yang ada di sekeliling kita (Morissan, 2008).

Tujuan utama dari straight news adalah menyampaikan informasi secara cepat, ringkas, dan akurat, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami apa yang terjadi. Bentuk ini sering digunakan oleh media untuk melaporkan peristiwa aktual seperti bencana alam, kejadian politik, atau peristiwa penting lainnya.

Straight news atau berita langsung, yaitu berita yang melaporkan berita secara singkat (cukup terpenuhi 5W + 1H). berita yang disajikan dengan gaya dan bahasa yang jelas, objektif, dan faktual. Berita tipe ini fokus pada penyajian informasi murni tanpa interpretasi, opini, atau analisis yang signifikan dari penulis. Tujuannya adalah memberikan pembaca informasi dasar tentang peristiwa atau topik tertentu.

Karakteristik dari straight news meliputi:

1. Fakta dan Objektivitas: Straight news berfokus pada fakta-fakta yang dapat diverifikasi. Penulis berusaha untuk tetap objektif dan tidak memasukkan opini pribadi.
2. Bahasa Sederhana: Gaya bahasa yang digunakan dalam straight news harus sederhana, jelas, dan mudah dimengerti oleh berbagai kalangan pembaca.
3. Ketepatan Waktu: Berita ini disajikan sesegera mungkin setelah peristiwa terjadi, sehingga pembaca mendapatkan informasi terbaru.
4. Tidak Ada Interpretasi Berlebihan: Berita jenis ini menghindari interpretasi atau spekulasi berlebihan. Tujuannya adalah memberikan informasi dasar tentang peristiwa, bukan analisis mendalam.
5. Struktur Berita yang Klasik: Straight news biasanya mengikuti struktur berita klasik, yaitu "inverted pyramid", di mana informasi paling penting dan relevan diberikan di awal berita, diikuti oleh informasi yang semakin mendalam.
6. Sumber yang Dapat Dipercaya: Penulis straight news mengutamakan penggunaan sumber informasi yang dapat dipercaya dan diverifikasi.
7. Tidak Ada Opini Penulis: Berbeda dengan jenis berita lain seperti opini atau analisis, straight news tidak mengandung pandangan atau opini dari penulis.

Straight news adalah laporan peristiwa yang disajikan secara objektif dan tanpa opini tambahan dari penulisnya. Jenis berita ini mengutamakan fakta-fakta utama yang menjawab pertanyaan dasar dari unsur jurnalistik 5W+1H (Who, What, When, Where, Why, dan How). Karakteristik utama straight news adalah:

1. Objektivitas: Berita ditulis secara netral dan tanpa pandangan pribadi atau interpretasi dari wartawan.
2. Ringkas: Straight news mengutamakan penyampaian fakta secara langsung dan singkat, tanpa perlu penjelasan panjang atau interpretasi yang mendalam.
3. Aktual: Straight news umumnya melaporkan kejadian yang baru saja terjadi, atau sedang berlangsung, sehingga aktualitas menjadi salah satu aspek penting.

4. **Struktur Piramida Terbalik:** Struktur ini menempatkan informasi yang paling penting di awal berita, diikuti oleh informasi yang kurang penting. Tujuannya adalah agar pembaca mendapatkan inti dari berita secepat mungkin, bahkan jika mereka hanya membaca bagian awal.

Dalam menulis straight news, wartawan harus fokus pada memberikan informasi yang seimbang dan dapat dipercaya. Fakta-fakta yang disajikan harus diperoleh dari sumber yang jelas, dan semua pihak yang terlibat harus dilaporkan dengan adil dan proporsional.

Struktur Penulisan: Piramida Terbalik

Struktur piramida terbalik merupakan format standar yang digunakan dalam penulisan straight news. Pada struktur ini, elemen berita yang paling penting ditempatkan di awal, biasanya dalam lead, yang diikuti oleh detail lebih lanjut dan latar belakang di bagian bawah. Struktur ini dirancang agar pembaca dapat memperoleh esensi berita dalam paragraf pertama, karena tidak semua pembaca akan membaca keseluruhan artikel.

Dalam dunia jurnalistik, struktur piramida terbalik adalah salah satu teknik yang paling umum digunakan dalam penulisan berita, terutama dalam berita straight news. Teknik ini dirancang untuk menyajikan informasi secara efektif dan efisien, sehingga pembaca dapat dengan cepat memahami inti dari suatu berita tanpa harus membaca seluruh artikel. Struktur ini memprioritaskan fakta-fakta terpenting di awal berita, kemudian diikuti dengan informasi tambahan atau detail pendukung.

1. Pengertian Piramida Terbalik

Struktur piramida terbalik merujuk pada bentuk penulisan berita yang dimulai dengan informasi yang paling penting atau inti dari berita di bagian paling awal, kemudian dilanjutkan dengan detail tambahan yang semakin spesifik atau kurang penting. Dalam visualisasi sederhana, struktur ini menyerupai piramida yang dibalik, di mana bagian terlebar berada di atas (representasi informasi utama), dan bagian yang menyempit ke bawah berisi rincian yang lebih spesifik atau penjelasan tambahan.

Struktur ini mempermudah pembaca yang hanya memiliki waktu singkat untuk memahami inti berita tanpa harus membaca seluruh isi laporan. Selain itu, struktur ini juga membantu editor berita untuk memotong bagian yang kurang penting jika diperlukan, terutama dalam keterbatasan ruang cetak atau durasi penyiaran.

2. Tujuan dan Manfaat Struktur Piramida Terbalik

Piramida terbalik memiliki beberapa tujuan dan manfaat yang penting dalam praktik jurnanisme:

a. Efisiensi dalam Penyampaian Informasi

Struktur piramida terbalik dirancang untuk membuat informasi utama atau "lead" berita mudah diakses oleh pembaca sejak awal. Ini penting dalam dunia media modern yang sering kali ditandai dengan informasi yang berlimpah dan pembaca yang memiliki waktu terbatas. Dengan format ini, pembaca bisa mendapatkan poin-poin penting tanpa harus menggali ke bagian bawah artikel.

b. Memudahkan Editor dalam Penyuntingan

Struktur ini juga berguna bagi editor yang mungkin harus menyesuaikan panjang artikel untuk kebutuhan cetak atau tayangan berita. Jika diperlukan, bagian bawah artikel yang berisi rincian tambahan bisa dipotong tanpa menghilangkan informasi inti. Dengan demikian, inti berita tetap utuh dan dipahami oleh pembaca meskipun ruang yang tersedia terbatas.

c. Menarik Perhatian Pembaca Sejak Awal

Dalam era digital di mana perhatian pembaca mudah terpecah, struktur ini memungkinkan berita untuk menarik perhatian mereka sejak paragraf pertama. Informasi utama yang langsung tersaji di awal dapat mempertahankan minat pembaca, sementara detail tambahan diberikan pada paragraf-paragraf berikutnya.

d. Mencerminkan Kepentingan dan Urgensi Berita

Struktur piramida terbalik mencerminkan kepentingan dan urgensi berita. Fakta atau informasi terpenting yang ditempatkan di bagian awal menunjukkan bahwa berita tersebut memiliki nilai signifikan. Dengan demikian, pembaca bisa langsung mengetahui relevansi berita tersebut.

3. Elemen-Elemen dalam Struktur Piramida Terbalik

Berita yang menggunakan struktur piramida terbalik biasanya terdiri dari tiga elemen utama: lead (atau teras berita), body (tubuh berita), dan detail tambahan. Masing-masing elemen ini berfungsi untuk menyajikan informasi dengan tingkat kepentingan yang berbeda.

a. Lead (Teras Berita)

Lead adalah paragraf pertama dalam berita yang berisi informasi terpenting dan harus mampu menjawab pertanyaan dasar jurnalistik, yaitu 5W1H (Who, What, Where, When, Why, dan How). Dalam berita yang menggunakan struktur piramida terbalik, lead memiliki peran sentral karena memberikan inti dari berita tersebut.

Lead (teras berita) adalah bagian paling awal dari sebuah berita yang bertujuan untuk memberikan inti cerita kepada pembaca. Lead harus menjawab pertanyaan dasar dari elemen berita 5W+1H (Who, What, Where, When, Why, dan How), atau setidaknya sebagian dari pertanyaan-pertanyaan ini.

Sebagai bagian terpenting dari struktur berita, lead harus menarik perhatian pembaca, memberikan informasi inti, dan menyipkan konteks untuk bagian selanjutnya dari berita.

Karakteristik Lead yang Baik

Lead yang baik memiliki beberapa karakteristik penting yang membedakannya dari bagian lain dalam sebuah berita. Beberapa karakteristik tersebut meliputi:

1) Singkat dan Padat

Lead harus singkat, padat, dan langsung ke inti permasalahan. Sebagian besar lead dalam berita hanya terdiri dari satu atau dua kalimat. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran jelas tentang peristiwa tanpa memberikan terlalu banyak detail di awal.

2) Mengandung Fakta Utama

Lead harus mengandung fakta utama dari berita, yaitu informasi yang paling penting. Fakta utama biasanya berupa hasil atau dampak dari peristiwa yang sedang dilaporkan, atau informasi yang paling relevan bagi pembaca.

3) Menarik Perhatian

Lead harus mampu menarik perhatian pembaca sejak awal. Ini bisa dilakukan dengan menyajikan fakta yang mengejutkan, menarik, atau penting, atau dengan menggunakan kata-kata yang menciptakan rasa penasaran.

4) Menyajikan Informasi yang Paling Penting Terlebih Dahulu

Dalam banyak berita, prinsip piramida terbalik digunakan, di mana informasi terpenting diletakkan di awal. Lead berfungsi sebagai pengantar untuk informasi tersebut, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam tubuh berita.

5) Tidak Menyimpan Informasi Utama

Lead tidak boleh menunda-nunda atau menyimpan informasi penting untuk kemudian. Pembaca yang hanya membaca lead harus tetap bisa memahami inti berita, meskipun mungkin tidak mendapatkan semua detail.

Jenis-Jenis Lead dalam Berita

Ada beberapa jenis lead yang dapat digunakan dalam penulisan berita, tergantung pada jenis berita dan gaya yang ingin dihasilkan:

1) Lead Langsung (Straight Lead)

Lead langsung adalah jenis lead yang paling umum digunakan dalam berita straight news. Lead ini berfokus langsung pada fakta dan informasi utama yang ingin disampaikan tanpa perlu memberikan penjelasan atau narasi yang panjang. Biasanya digunakan untuk berita yang bersifat objektif atau mendesak.

Contoh:

"Gempa bumi berkekuatan 6,5 SR mengguncang wilayah Maluku Utara pada Selasa pagi, menewaskan sedikitnya 10 orang dan melukai puluhan lainnya, menurut laporan BNPB."

2) Lead Pertanyaan

Lead ini diawali dengan pertanyaan yang menarik, yang bertujuan untuk memancing rasa penasaran pembaca. Namun, lead pertanyaan harus digunakan dengan hati-hati agar tidak terdengar retorik atau terlalu umum.

Contoh:

"Apa yang akan terjadi ketika lautan es di Kutub Utara mencair lebih cepat dari yang diperkirakan? Para ilmuwan kini memberikan peringatan keras tentang konsekuensi perubahan iklim."

3) Lead Kutipan (Quotation Lead)

Lead kutipan menggunakan pernyataan menarik atau penting dari seseorang yang relevan dengan berita sebagai pembuka. Lead ini efektif digunakan jika kutipan tersebut mencerminkan inti berita.

Contoh:

"Kami tidak akan menyerah sampai semua korban ditemukan," ujar Kepala Basarnas, setelah tim penyelamat menemukan 15 korban selamat dalam kecelakaan kapal di perairan Kalimantan."

4) Lead Deskriptif

Lead deskriptif digunakan untuk menggambarkan suasana, lokasi, atau karakter dalam berita. Lead ini sering digunakan dalam penulisan feature atau berita human interest, di mana penekanan lebih diberikan pada pengalaman atau atmosfer daripada fakta langsung.

Contoh:

"Di bawah terik matahari yang menyengat, ratusan warga desa berkerumun di sekitar pipa air yang pecah, berharap air segera mengalir ke sumur-sumur kering mereka."

5) Lead Naratif

Lead naratif adalah lead yang menggunakan pendekatan cerita untuk membuka berita. Biasanya lead ini membangun latar belakang atau kronologi kejadian sebelum menyampaikan fakta utama.

Contoh:

"Pagi itu, Amir berangkat lebih awal dari biasanya. Tidak ada yang aneh sampai telepon berdering beberapa jam kemudian, memberi tahu keluarga bahwa Amir telah tertimpa longsor di area pertambangan tempat ia bekerja."

6) Lead Anecdotal (Anekdote)

Lead anekdot menceritakan kisah singkat yang berkaitan dengan peristiwa berita. Jenis lead ini bertujuan untuk

menarik perhatian pembaca dengan memberikan contoh konkret atau narasi yang menggugah.

Contoh:

"Dua bulan yang lalu, Maria baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke-8. Hari ini, ia ditemukan tak bernyawa setelah tertimpa bangunan runtuh akibat gempa di Palu."

Langkah-Langkah Menulis Lead yang Baik

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat membantu dalam menulis lead yang efektif:

1) Identifikasi Inti Berita

Langkah pertama adalah menentukan inti berita atau aspek paling penting dari peristiwa yang sedang dilaporkan. Ini meliputi fakta utama yang harus diketahui pembaca, seperti siapa yang terlibat, apa yang terjadi, dan dampaknya.

2) Tentukan Gaya Penulisan

Pilih gaya penulisan lead yang sesuai dengan jenis berita yang akan ditulis. Untuk berita straight news, lead langsung biasanya menjadi pilihan terbaik. Untuk berita feature atau cerita human interest, lead deskriptif atau naratif mungkin lebih cocok.

3) Gunakan Kalimat Singkat dan Jelas

Kalimat dalam lead harus singkat dan jelas, tanpa terlalu banyak kata-kata yang tidak perlu. Fokuskan pada penyampaian fakta atau cerita utama dengan cara yang efisien.

4) Jawab Pertanyaan Penting

Lead harus bisa menjawab minimal tiga dari elemen 5W+1H, yaitu:

What (apa yang terjadi),

Who (siapa yang terlibat)

Where (di mana peristiwa terjadi)

When (kapan)

Why (mengapa) bisa disertakan jika relevan, sedangkan How (bagaimana) biasanya dijelaskan dalam bagian berikutnya.

5) Buat Pembaca Tertarik

Lead harus memiliki daya tarik yang cukup untuk membuat pembaca ingin melanjutkan membaca berita. Ini bisa

dilakukan dengan menyajikan fakta penting, memberikan konteks menarik, atau menggugah emosi pembaca.

Contoh Lead dalam Berbagai Berita

Contoh 1: Lead untuk Berita Politik

"Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden baru yang mengatur pembatasan ekspor sumber daya alam, dalam upaya memperkuat industri dalam negeri."

Dalam lead ini, pembaca langsung mendapatkan informasi tentang tindakan penting yang dilakukan oleh presiden, beserta tujuan dari peraturan tersebut.

Contoh 2: Lead untuk Berita Olahraga

"Tim nasional Indonesia berhasil meraih kemenangan 3-0 melawan Malaysia dalam pertandingan final Piala AFF 2024, membawa pulang gelar juara untuk pertama kalinya sejak 2010."

Lead ini memberikan informasi tentang hasil pertandingan yang menjadi fokus utama berita olahraga.

Contoh 3: Lead untuk Berita Ekonomi

"Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terus melemah selama tiga hari berturut-turut, mencapai level terendah dalam dua tahun terakhir."

Lead ini menyoroti peristiwa ekonomi yang signifikan dengan memberikan informasi langsung mengenai situasi terkini.

Contoh 4: Lead untuk Berita Kecelakaan

"Tujuh orang tewas dalam kecelakaan bus di tol Cipularang, setelah kendaraan tersebut menabrak pembatas jalan dan terguling pada Jumat dini hari."

Lead ini berfokus pada dampak langsung dari kecelakaan, yaitu jumlah korban dan kronologi singkat kejadian.

Kesalahan Umum dalam Menulis Lead

Beberapa kesalahan umum yang perlu dihindari dalam menulis lead berita:

- Terlalu Panjang dan Bertele-tele: Lead yang terlalu panjang akan membuat pembaca kehilangan minat. Pastikan untuk tetap ringkas dan to the point.
- Tidak Menarik: Lead yang tidak menarik perhatian pembaca bisa membuat berita tidak dibaca. Pastikan lead menyajikan informasi yang relevan dan menarik.
- Menyimpan Informasi Utama: Jangan menyimpan informasi terpenting untuk paragraf berikutnya. Lead harus berisi inti berita.
- Terlalu Banyak Informasi Teknis: Gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca umum dan hindari istilah teknis yang membingungkan.

Menulis lead adalah keterampilan inti dalam jurnalistik, karena bagian ini menentukan apakah pembaca akan tertarik untuk melanjutkan membaca atau tidak. Lead yang baik harus singkat, padat, dan langsung menjawab elemen-elemen penting berita. Memilih jenis lead yang tepat, menjawab pertanyaan dasar berita, dan membuat pembaca tertarik adalah kunci untuk menulis lead yang efektif.

Contohnya, jika berita melaporkan tentang kebakaran, lead bisa berbunyi: "Sebuah kebakaran besar melanda kawasan industri di Jakarta Barat pada hari Senin, menyebabkan dua orang tewas dan kerugian materi mencapai miliaran rupiah."

Dalam lead tersebut, pembaca langsung mendapatkan informasi utama: Apa yang terjadi (kebakaran), di mana (Jakarta Barat), kapan (Senin), dan akibatnya (dua orang tewas, kerugian besar).

b. Body (Tubuh Berita)

Setelah lead, bagian body berita berisi rincian atau penjelasan lebih lanjut mengenai peristiwa yang dilaporkan. Di sinilah jurnalis memberikan latar belakang, kronologi, atau penjelasan yang memperdalam konteks berita. Meski informasi di body tetap relevan, ia dianggap kurang penting dibandingkan informasi di lead.

Dalam contoh kebakaran misalnya, body bisa menjelaskan hal-hal seperti:

"Kebakaran tersebut diduga dipicu oleh korsleting listrik di salah satu pabrik. Api dengan cepat menyebar ke bangunan di sekitarnya, membuat pemadam kebakaran bekerja keras selama lima jam sebelum berhasil mengendalikan situasi."

Di bagian body ini, detail kronologis dan penyebab kebakaran mulai diberikan, memberi konteks lebih lengkap bagi pembaca.

Dalam penulisan berita straight news, setelah lead atau teras berita disajikan, bagian berikutnya yang disebut body (tubuh berita) berfungsi untuk mengembangkan dan memperluas informasi yang sudah disampaikan di lead. Body berita menyajikan detail tambahan yang menjelaskan peristiwa secara lebih mendalam. Jika lead menjawab pertanyaan 5W+1H (Who, What, Where, When, Why, dan How) secara singkat, maka body berfungsi untuk memberikan konteks, penjelasan rinci, dan detail penting lainnya.

Elemen-Elemen yang Dibahas dalam Body (Tubuh Berita)

1) Kronologi Peristiwa

Body berita biasanya menjelaskan kronologi kejadian secara lebih detail. Ini termasuk urutan waktu yang lebih lengkap tentang bagaimana peristiwa berlangsung. Kronologi ini membantu pembaca memahami latar belakang dan perkembangan peristiwa.

Contoh:

Setelah api berkobar di lantai dua gedung, petugas pemadam kebakaran dikerahkan ke lokasi. Api baru dapat dipadamkan setelah dua jam usaha keras.

2) Penjelasan Lebih Lanjut tentang Fakta di Lead

Jika lead hanya mencakup informasi inti, body memberikan penjelasan mendalam mengenai fakta-fakta tersebut. Penjelasan ini bisa berupa rincian tentang dampak peristiwa, bagaimana peristiwa tersebut terjadi, atau pihak-pihak yang terlibat.

Contoh:

Meskipun kerugian diperkirakan mencapai miliaran rupiah, pemerintah setempat telah berjanji untuk memberikan bantuan bagi warga yang terdampak kebakaran.

3) Detail Tambahan dan Konteks

Bagian ini menambahkan informasi relevan yang mendukung pemahaman pembaca tentang peristiwa. Konteks dapat berupa latar belakang sejarah, data statistik, atau perbandingan dengan peristiwa serupa.

Contoh:

Kebakaran di Pasar Minggu ini adalah yang ketiga kalinya terjadi dalam lima tahun terakhir. Pada kebakaran sebelumnya di tahun 2019, sejumlah kios hangus terbakar, namun tidak ada korban jiwa.

4) Pernyataan dari Pihak Berwenang atau Saksi

Dalam body berita, sering kali dimasukkan kutipan atau pernyataan dari pihak-pihak terkait, seperti saksi mata, pejabat, atau pakar. Kutipan ini memberikan dimensi tambahan kepada berita dan memberikan pandangan langsung dari orang yang berhubungan dengan peristiwa.

Contoh:

"Kami sudah melakukan semua yang kami bisa untuk memadamkan api, namun angin kencang membuatnya sulit dikendalikan," ujar salah satu petugas pemadam kebakaran.

5) Dampak atau Akibat dari Peristiwa

Body berita sering kali menjelaskan dampak dari peristiwa tersebut, baik dampak langsung maupun jangka panjang. Ini bisa mencakup dampak terhadap masyarakat, ekonomi, lingkungan, atau aspek lainnya.

Contoh:

Akibat kebakaran tersebut, lebih dari 500 orang terpaksa mengungsi ke tempat penampungan sementara, sementara beberapa sekolah di sekitar lokasi ditutup hingga situasi aman.

6) Tindakan atau Respon dari Pihak Berwenang

Selain kronologi dan pernyataan, body juga mencakup tindakan apa yang telah atau akan diambil oleh pihak

berwenang. Misalnya, tindakan pemerintah, investigasi yang sedang berlangsung, atau upaya penanggulangan.

Contoh:

Pihak kepolisian masih menyelidiki penyebab kebakaran, meski dugaan awal mengarah pada korsleting listrik di lantai dua.

7) Data dan Statistik

Data dan statistik yang mendukung berita dapat dimasukkan dalam body untuk memberikan bukti atau memperkuat informasi. Angka-angka seperti jumlah korban, nilai kerugian, atau statistik terkait lainnya sering kali penting untuk menunjukkan skala peristiwa.

Contoh:

Berdasarkan data dari Dinas Pemadam Kebakaran, kebakaran tersebut menghanguskan lebih dari 50 kios, dengan total kerugian diperkirakan mencapai Rp5 miliar.

8) Informasi Lanjutan

Body berita juga sering kali mencakup informasi tentang apa yang mungkin akan terjadi selanjutnya atau perkembangan dari peristiwa tersebut. Ini memberikan pandangan ke depan bagi pembaca mengenai bagaimana situasi akan berkembang.

Contoh:

Hingga berita ini diturunkan, tim evakuasi masih mencari korban yang mungkin terperangkap di dalam reruntuhan.

Contoh Penulisan Body Berita

Lead:

"Gempa bumi berkekuatan 6,5 SR mengguncang kota Palu pada Kamis dini hari, menewaskan sedikitnya 15 orang dan menyebabkan kerusakan besar di beberapa wilayah." _

Body:

Setelah gempa terjadi sekitar pukul 02.30 WITA, ribuan warga Palu berhamburan keluar rumah mencari tempat aman. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), pusat gempa berada di kedalaman 10 kilometer di lepas pantai Palu. Hingga kini, tim SAR masih melakukan pencarian di beberapa lokasi yang diduga terdapat korban yang tertimbun reruntuhan bangunan.

Gubernur Sulawesi Tengah, Longki Djanggola, menyatakan bahwa pemerintah setempat telah mengerahkan bantuan darurat ke lokasi terdampak gempa. "Kami akan segera mendistribusikan makanan dan obat-obatan ke pengungsi di beberapa titik," kata Longki. Sekolah-sekolah di wilayah terdampak sementara waktu diliburkan hingga situasi dinyatakan aman.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa lebih dari 200 rumah rusak parah akibat gempa ini. BNPB juga menyebutkan bahwa gempa susulan mungkin terjadi dalam beberapa hari ke depan, sehingga masyarakat diminta tetap waspada. Diperkirakan sekitar 500 warga telah mengungsi ke tempat penampungan sementara di kota-kota terdekat.

Body dalam penulisan berita straight news adalah bagian di mana penjelasan rinci tentang peristiwa yang dilaporkan diberikan. Dalam body, jurnalis menguraikan kronologi kejadian, memberikan konteks, menyertakan pernyataan pihak-pihak terkait, dan menjelaskan dampak serta tindakan lanjutan dari peristiwa tersebut. Body harus ditulis dengan gaya yang jelas dan mudah dipahami, tanpa mengaburkan informasi penting yang telah disampaikan dalam lead.

c. Detail Tambahan

Dalam penulisan berita dengan struktur piramida terbalik, informasi disajikan mulai dari yang paling penting hingga yang kurang penting. Setelah menyampaikan **5W+1H** di bagian awal (lead), penulis melanjutkan dengan memberikan detail tambahan yang mendukung atau memperjelas informasi utama.

Berikut adalah beberapa hal yang biasanya ditulis dalam bagian "detail tambahan" pada berita piramida terbalik:

1) Latar Belakang dan Konteks

Setelah menjelaskan inti berita, penulis sering menambahkan latar belakang atau konteks yang relevan. Ini membantu pembaca memahami mengapa berita tersebut penting dan bagaimana peristiwanya terjadi. Contohnya, jika berita tentang kebijakan pemerintah, detail ini bisa mencakup

sejarah kebijakan sebelumnya atau alasan di balik perubahan tersebut.

2) Sumber dan Kutipan Tambahan

Detail tambahan sering kali mencakup kutipan dari sumber yang berhubungan dengan berita. Kutipan ini bisa berasal dari saksi mata, pakar, pejabat, atau pihak yang terlibat langsung. Kutipan tambahan ini memberikan sudut pandang yang lebih dalam dan memberikan kredibilitas pada laporan.

3) Penjelasan Teknis atau Data Pendukung

Penulis dapat menambahkan penjelasan teknis atau data untuk mendukung fakta-fakta utama dalam berita. Misalnya, dalam berita ekonomi, penjelasan tentang data statistik atau angka-angka yang relevan dapat dimasukkan untuk memperkuat pemahaman pembaca.

4) Akibat atau Implikasi dari Kejadian

Bagian detail tambahan juga bisa memuat penjelasan tentang akibat atau dampak dari peristiwa yang dilaporkan. Ini bisa berupa dampak sosial, ekonomi, atau politik yang mungkin muncul dari kejadian yang diberitakan.

5) Tanggapan atau Reaksi Pihak Lain

Berita yang baik biasanya tidak hanya memberikan satu sisi cerita. Di bagian detail tambahan, penulis bisa menambahkan tanggapan atau reaksi dari pihak lain yang terlibat atau terdampak oleh kejadian yang dilaporkan. Ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan seimbang.

6) Kronologi Peristiwa

Jika berita melibatkan peristiwa yang berlangsung secara berurutan, bagian ini bisa digunakan untuk menyampaikan kronologi lengkap, menjelaskan detail setiap tahapan kejadian yang tidak disebutkan secara rinci dalam lead.

7) Fakta Tambahan atau Detail Minor

Informasi yang tidak sepenting inti berita, tetapi tetap relevan, dapat dimasukkan di sini. Misalnya, rincian lokasi, waktu yang lebih spesifik, atau peristiwa terkait yang mendukung cerita utama.

Penulisan dengan piramida terbalik memastikan bahwa pembaca bisa mendapatkan informasi penting terlebih dahulu, sementara detail tambahan berfungsi untuk melengkapi dan memperkaya informasi.

Di bagian akhir, berita mungkin menyertakan detail tambahan atau informasi yang lebih spesifik yang berfungsi untuk melengkapi berita, tetapi tidak vital untuk memahami keseluruhan cerita. Detail ini dapat mencakup wawancara dengan saksi mata, statistik, atau data historis terkait peristiwa tersebut.

Misalnya, dalam kasus kebakaran, jurnalis bisa menambahkan: "Ini adalah kebakaran kedua yang terjadi di kawasan industri tersebut dalam dua tahun terakhir. Pada bulan Mei 2023, kebakaran serupa menghancurkan tiga gudang dan mengakibatkan kerugian lebih dari Rp 10 miliar."

4. Contoh Berita dengan Struktur Piramida Terbalik

Berikut ini adalah contoh lengkap berita yang ditulis dengan menggunakan struktur piramida terbalik:

Lead (Teras Berita)

"Kebakaran hebat terjadi di sebuah pabrik kimia di kawasan industri Cikarang pada Selasa malam, menewaskan lima pekerja dan melukai belasan lainnya, menurut laporan dari pihak berwenang setempat."

Dalam satu kalimat ini, pembaca mendapatkan gambaran lengkap tentang peristiwa yang dilaporkan, termasuk tempat, waktu, jumlah korban, dan fakta kunci.

Body (Tubuh Berita)

"Api yang diduga berasal dari ledakan tangki bahan kimia menyebar dengan cepat dan menghancurkan sebagian besar bangunan pabrik. Pemadam kebakaran dari berbagai daerah dikerahkan untuk memadamkan api, dan mereka baru berhasil mengendalikannya setelah delapan jam."

Di sini, kronologi dan penyebab awal peristiwa dijelaskan. Meski informasi ini penting, ia bukan inti berita.

Detail Tambahan

"Menurut keterangan manajemen pabrik, kebakaran ini terjadi pada saat sebagian besar pekerja sedang berada di dalam gedung. Ini adalah insiden kebakaran ketiga di kawasan industri tersebut dalam lima tahun terakhir. Pihak berwenang masih melakukan penyelidikan lebih lanjut mengenai penyebab pasti ledakan."

Bagian terakhir ini memberikan detail tambahan yang melengkapi berita, tetapi pembaca sudah dapat memahami inti cerita sebelum mencapai paragraf ini.

5. Kelebihan dan Kelemahan Struktur Piramida Terbalik

Meskipun struktur piramida terbalik sangat populer dan banyak digunakan dalam penulisan berita, teknik ini memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

a. Kelebihan

- Mudah Dipahami: Pembaca bisa langsung memahami inti berita tanpa harus membaca keseluruhan artikel.
- Fleksibel untuk Penyuntingan: Editor dapat dengan mudah memotong bagian bawah artikel jika diperlukan tanpa mengurangi esensi berita.
- Efisien: Struktur ini cocok untuk berita singkat dan padat, di mana pembaca ingin mendapatkan informasi dengan cepat.

b. Kelemahan

- Kurang Cocok untuk Narasi Panjang: Struktur ini cenderung kurang cocok untuk penulisan feature atau artikel yang membutuhkan pengembangan narasi lebih mendalam.
- Kehilangan Elemen Kejutan: Karena informasi terpenting sudah disajikan di awal, berita dengan struktur piramida terbalik bisa kehilangan elemen dramatis atau kejutan yang bisa menarik perhatian pembaca.

Struktur piramida terbalik ini memiliki keunggulan dalam memberikan fleksibilitas kepada editor untuk memotong bagian bawah berita jika ruang terbatas tanpa mengorbankan inti dari berita tersebut.

Unsur 5W+1H dalam Straight News

Unsur 5W+1H adalah elemen fundamental dalam penulisan berita jenis straight news atau berita langsung, yang bertujuan menyampaikan informasi secara cepat, jelas, dan faktual. Straight news berfokus pada penyajian informasi yang to the point, tanpa komentar atau analisis mendalam. Oleh karena itu, unsur 5W+1H sangat penting untuk memastikan bahwa berita yang disampaikan menjawab semua pertanyaan utama yang dibutuhkan pembaca.

Berikut penjelasan detail mengenai masing-masing unsur 5W+1H:

1. What (Apa yang Terjadi)

Unsur "What" menjawab pertanyaan apa yang terjadi atau peristiwa apa yang dilaporkan. Ini adalah unsur paling penting karena menyangkut inti dari berita yang dilaporkan. Dalam straight news, penulis harus menjelaskan secara langsung dan jelas peristiwa yang sedang diberitakan. Contohnya, jika berita tentang kecelakaan, penulis harus menjelaskan secara spesifik bahwa telah terjadi kecelakaan lalu lintas yang melibatkan beberapa kendaraan, tanpa perlu menggunakan kata-kata yang terlalu berbunga-bunga atau subjektif.

Contoh dalam straight news:

What: *"Telah terjadi kecelakaan beruntun yang melibatkan tiga kendaraan di Jalan Sudirman."*

Bagian ini harus muncul dalam lead berita, yakni paragraf pembuka, karena pembaca harus langsung mengetahui inti berita begitu mereka membaca bagian pertama berita.

2. Who (Siapa yang Terlibat)

Unsur "Who" menjawab pertanyaan *siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut*. Ini bisa mencakup orang, kelompok, organisasi, atau pihak lain yang relevan. Dalam straight news, identifikasi pelaku atau pihak yang terlibat sangat krusial, karena memberikan konteks siapa yang menjadi subjek utama atau yang terdampak dari peristiwa tersebut.

Contoh dalam straight news:

Who: "Kecelakaan tersebut melibatkan sebuah bus antar kota dan dua mobil pribadi."

Jika berita berkaitan dengan kebijakan pemerintah, maka unsur ini bisa menyebutkan nama-nama pejabat yang terkait. Jika berita terkait peristiwa kriminal, siapa yang menjadi korban, saksi, atau tersangka juga harus disebutkan.

3. When (Kapan Terjadi)

Unsur "When" menjawab pertanyaan kapan peristiwa itu terjadi. Informasi mengenai waktu kejadian harus disajikan secara akurat, karena waktu adalah elemen penting dalam berita. Pembaca harus mengetahui kapan tepatnya peristiwa yang diberitakan terjadi, apakah baru saja atau sudah berlalu beberapa waktu.

Contoh dalam straight news:

When: "Kecelakaan terjadi pada Senin, 4 September 2023, pukul 08.30 WIB."

Informasi mengenai waktu sering kali dimasukkan dalam lead bersama dengan unsur "What" dan "Who", karena waktu kejadian juga menjadi bagian penting dalam memberikan gambaran lengkap kepada pembaca.

4. Where (Di Mana Terjadi)

Unsur "Where" menjawab pertanyaan di mana peristiwa tersebut terjadi. Lokasi kejadian penting untuk memberikan informasi geografis kepada pembaca. Dalam straight news, lokasi kejadian biasanya disebutkan secara spesifik, baik berupa nama jalan, kota, atau tempat umum lainnya. Unsur ini membantu pembaca mengidentifikasi tempat terjadinya peristiwa, terutama jika tempat tersebut memiliki dampak langsung terhadap pembaca (misalnya, kecelakaan yang terjadi di daerah mereka tinggal).

Contoh dalam straight news:

Where: "Kecelakaan tersebut terjadi di Jalan Sudirman, tepat di depan pusat perbelanjaan Mall Plaza."

Jika berita terjadi di tempat yang kurang dikenal, biasanya penulis akan menambahkan keterangan tambahan untuk membantu pembaca mengenalinya. Lokasi ini juga dapat mencakup negara atau kota tergantung dari relevansi berita dengan audiens.

5. Why (Mengapa Terjadi)

Unsur "Why" menjawab pertanyaan mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi. Elemen ini berfokus pada alasan atau sebab-sebab terjadinya peristiwa. Pada tahap ini, wartawan harus mencoba memberikan konteks yang menjelaskan latar belakang kejadian, yang sering kali didasarkan pada keterangan dari pihak yang relevan, seperti pejabat berwenang atau saksi mata. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam straight news, penjelasan mengenai "why" biasanya tidak spekulatif. Penulis hanya akan menyajikan fakta yang telah diverifikasi, atau mencantumkan keterangan dari narasumber yang bisa dipercaya.

Contoh dalam straight news:

Why: "Kecelakaan diduga terjadi karena rem bus yang blong, sehingga pengemudi kehilangan kendali."

Unsur ini bisa bersifat sementara jika penyebab pastinya belum diketahui dan biasanya diikuti dengan keterangan tambahan seperti, "masih dalam penyelidikan."

6. How (Bagaimana Terjadi)

Unsur "How" menjawab pertanyaan bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Ini menggambarkan kronologi atau proses yang menyebabkan peristiwa itu terjadi. Bagian ini memberi penjelasan lebih mendetail mengenai bagaimana kejadian berlangsung dan bisa melibatkan penjelasan lebih rinci dari saksi mata atau penyelidikan resmi.

Contoh dalam straight news:

How: "Bus tersebut kehilangan kendali setelah remnya blong, sehingga menabrak dua mobil pribadi yang sedang berhenti di lampu merah."

Unsur How dapat lebih panjang dan detail, tergantung pada kompleksitas kejadian dan informasi yang tersedia saat berita ditulis. Dalam straight news, unsur "How" biasanya ditulis setelah

"What", "Who", dan "Where", untuk memberikan gambaran lengkap kepada pembaca setelah mereka memahami pokok-pokok berita.

Mengapa 5W+1H Penting dalam Straight News?

Unsur 5W+1H membantu menjaga berita tetap obyektif, ringkas, dan informatif. Dengan menggunakan format ini, wartawan memastikan bahwa pembaca mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan segera, tanpa harus membaca keseluruhan artikel. Dalam era digital, di mana perhatian pembaca semakin terbatas, struktur berita straight news yang menggunakan 5W+1H menjadi sangat efektif dalam menyampaikan berita secara cepat dan langsung.

Selain itu, 5W+1H juga membantu menjaga standar etika jurnalistik, karena memastikan bahwa berita tidak hanya melaporkan fakta secara parsial, tetapi memberikan gambaran utuh tentang suatu kejadian.

Teknik Penulisan Berita yang Objektif

Objektivitas adalah salah satu elemen kunci dalam menulis straight news. Berikut adalah beberapa teknik untuk menjaga objektivitas dalam penulisan:

1. **Hindari Penggunaan Bahasa yang Emosional atau Bias:** Gunakan bahasa yang netral dan tidak mengandung opini pribadi. Kalimat seperti "keputusan kontroversial", atau "langkah brilian" harus dihindari, karena ini mencerminkan penilaian subjektif.
2. **Gunakan Kutipan untuk Menyampaikan Opini:** Jika suatu berita memerlukan opini atau pernyataan subjektif, sampaikan melalui kutipan dari sumber yang relevan. Misalnya, "Menurut Menteri PUPR, proyek ini adalah langkah besar dalam meningkatkan konektivitas antarprovinsi." Dengan demikian, wartawan tetap mempertahankan objektivitas.
3. **Periksa Fakta Secara Menyeluruh:** Semua informasi dalam berita harus diperiksa kebenarannya. Sumber berita harus dapat dipercaya dan diverifikasi. Mengutip sumber-sumber yang kompeten dan memiliki otoritas di bidangnya sangat penting untuk menjaga kredibilitas berita.

4. Berikan Ruang untuk Semua Pihak: Dalam melaporkan konflik atau isu yang melibatkan beberapa pihak, wartawan harus memberikan ruang yang seimbang kepada semua pihak yang terlibat untuk menyampaikan pandangan mereka.

Contoh Berita Straight News

Berita 1

Bekali Mahasiswa, Universitas Peradaban dan Amikom Adakan Seminar Kehumasan dan Organisasi di Era Digital

BREBES - Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Peradaban menggelar acara seminar Public Relation pada Sabtu (20/08/2022) pukul 09.00 WIB bertempat di Gedung A Universitas Peradaban Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

Seminar ini mengusung dengan tema "Komunikasi Kehumasan dan Organisasi di Era Digital" dengan peserta mahasiswa ilmu komunikasi semester 2-6.

Adapun pembicara dalam seminar ini mengundang Dekan FISIP dan Prodi Ilmu komunikasi Universitas Peradaban, Dosen dari Universitas Amikom, serta praktisi Public Speaking yang juga sebagai dosen di Universitas Peradaban dan juga Universitas Amikom.

Mereka adalah Rifqi Itsnaini Yusuf, S.Hum., M.A, Aan Herdiana S.Kom.I., M.Sos, Alfian Muhazir S.Sos, M.A., Pundra Rengga Andhita S.Sos., M.I.Kom., dan Prita Suci N. S.Sos., M.Si, M.I.Kom.

Salah satu pemateri Alfian Muhazir S.Sos, M.A mengatakan, seminar ini membahas tentang memulai belajar bagaimana menerapkan prinsip kehumasan dalam kehidupan nyata. Salah satu contoh adalah ketika berteman yang memberikan manfaat.

"Prinsipnya dalam kehumasan menerapkan hal yang memberikan manfaat dalam bekerja sama," katanya.

Ia menuturkan, dalam mewujudkan hal tersebut perlu membangun materi personal branding. Maksudnya tiap personal ingin dikenal sesuai keinginan dalam masyarakat dengan memulai membangun personal branding mulai sejak dini.

"Karena membangun citra diri yang baik membutuhkan waktu yang cukup panjang dan juga kekonsistenan," ujarnya.

Untuk itu, aspek leadership juga penting dimiliki. Sebab, karakter ini melatih bagaimana memimpin dan mengorganisasi diri kita sendiri maupun dalam suatu kelompok.

Usai seminar Universitas Peradaban Bumiayu dengan Universitas Amikom Purwokerto menandatangani MoU. "Acara seminar ini adalah suatu kolaborasi antara Universitas Peradaban dan Universitas Amikom Purwokerto. Salah satu wujud implementasi-

nya adalah kita nanti melakukan kerja sama salah satu contohnya dalam bertukar ilmu Publik Relation antar Universitas Peradaban dengan Universitas Amikom Purwokerto." tutur Alfian.

Diharapkan dengan ini akan mewujudkan suatu hubungan yang baik dan dapat memajukan program studi Ilmu Komunikasi dalam Universitas. Sehingga ke depan kerjasama antar Universitas akan memudahkan jaringan komunikasi mahasiswa akan lebih terjalin intens.

"Dengan adanya MoU ini akan ada harapan kegiatan yang selanjutnya, tidak hanya berhenti di acara ini saja. Mungkin bisa terus berkolaborasi dalam pengajaran ataupun project lainnya antara mahasiswa Ilkom Universitas Peradaban dengan mahasiswa Universitas Amikom," terang Alfian Muhazir.

Sementara Karpordi Ilkom Univ Peradaban Aan Herdiana S.Kom.I. M.Sos menyambut baik kegiatan tersebut. Ia mengatakan bahwa kegiatan ini dapat memberikan gambaran umum dunia kehumasan kepada mahasiswa.

"Kami sangat mengapresiasi dan menyambut baik kegiatan ini. Karena hal ini dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam praktik kehumasan," terangnya.

Lebih lanjut, ia berharap kegiatan serupa dapat terlaksana secara rutin. Tujuannya agar mahasiswanya dapat mendapatkan hal baru dalam dunia kehumasan.

"Banyak manfaat yang didapatkan, semoga kegiatan ini dapat menjadi tempat diskusi mahasiswa tentang berbagai tantangan baru dalam dunia kehumasan," ujar dia. (*)

Sumber: <https://www.panturapost.com/Brebes>

Berita 2

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Peradaban Gelar Kuliah Umum Transformasi Jurnalistik Era Digital

TRIBUNBANYUMAS.COM, BREBES - Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi Universitas Peradaban, Bumiayu, Brebes menggelar kuliah umum terkait Transformasi Jurnalistik di Era Digital, di Gedung A kampus, Minggu 26 Maret 2023.

Dengan tema yang diambil, kuliah umum berfokus pada pembahasan mengenai perubahan dunia jurnalistik di era yang serba digital.

HMJ Ilmu Komunikasi Universitas Peradaban menghadirkan praktisi jurnalistik Mamduh Adi Priyanto yang merupakan editor di Tribunbanyumas.com.

Tak hanya itu, Reza Abineri selaku dosen Ilmu Komunikasi juga turut membagikan ilmu dan pengalamannya selama berkecimpung di lingkup kepenulisan sebagai pemateri 2.

Kuliah umum yang diikuti seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi ini berlangsung tanpa kendala dengan penyampaian materi santai, namun tentu tetap menggugah keingintahuan lebih pada sesi tanya jawab.

Saat memberikan sambutan, Kepala Program Studi (Kaprodi) Ilmu Komunikasi Universitas Peradaban, Aan Herdiana menuturkan bahwa peralihan yang terjadi ke media digital tentu memiliki pengaruh.

"Adanya transformasi media cetak ke digital menjadi suatu tantangan tersendiri bagi para jurnalis hingga timbul pertanyaan, apakah koran akan hilang," katanya.

Dalam paparan materinya Reza menerangkan bagaimana transformasi jurnalistik di era digital dikemas dalam bentuk media online yang berkarakteristik cepat tetapi tetap akurat dan dapat dipercaya.

Transformasi jurnalistik dari media cetak ke media online merupakan adaptasi dari perkembangan teknologi.

"Konsep transformasi ini berawal dari pemikiran Marshal McLuhan mengenai global village, bahwa dari desa akan dapat mengakses oleh semua orang," katanya.

Ia juga menjelaskan mengenai hadirnya budaya siber konvergensi di perusahaan media.

Peran budaya ini membangun terintegrasinya antara media dan pembacanya.

"Budaya konvergensi ini membentuk lima hal yaitu kepemilikan, taktik, struktur, pengumpulan informasi, dan presentasi di media sekarang ini," katanya.

Mamduh Adi menegaskan jika koran bahkan radio tidak akan ditinggalkan meski banyak teknologi baru diciptakan sebab masing-masing akan tetap memiliki komunitas atau penikmatnya sendiri.

Bersamaan dengan itu, mengikuti zaman banyak cara inovatif yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi.

"Saat ini, antara media digital dan media cetak yang harus dilakukan adalah kolaborasi dan elaborasi," Jelasnya.

Menurutnya, perubahan digital merupakan keniscayaan, sehingga yang bisa dilakukan media yakni fusion, semua media bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, termasuk media sosial.

Oleh karena itu, kata dia, saat ini jurnalis harus memiliki kemampuan digital, tidak hanya bisa menulis, tetapi juga mengoperasikan peralatan digital. (*)

Sumber: <https://banyumas.tribunnews.com/>

Berita 3

BMKG Minta Masyarakat Jateng Waspada Cuaca Eskترم Tiga Hari ke Depan

SERAYUNEWS– Prospek cuaca ekstrem berpotensi terjadi di wilayah Jateng pada tiga hari kedepan mulai Sabtu (7/9/2024) hingga Senin (9/9/2024). Kondisi tersebut disebabkan aktifnya Madden Julian Oscilation (MJO) di wilayah Indonesia. Oleh karena itu warga di wilayah tersebut diminta waspada bencana alam hidrometeorologi.

Kepala Stasiun Meteorologi Ahmad Yani Semarang Yoga Sambodo dalam keterangan pers Sabtu (7/9/2024) mengatakan aktifnya MJO di wilayah Indonesia serta labilitas lokal kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal diamati di Jawa Tengah.

“Kondisi di atas menyebabkan peningkatan potensi cuaca ekstrem berupa hujan dengan intensitas sedang – lebat. Hal itu dapat disertai petir/kilat dan angin kencang di beberapa wilayah Jawa Tengah selama periode 7-9 September 2024,” terangnya.

Disebutkan cuaca ekstrem berpotensi terjadi pada tanggal 8 September 2024, di wilayah Banjarnegara, Wonosobo, Batang, Kendal, Pekalongan, Temanggung, Magelang, Sragen, Grobogan, dan sekitarnya.

Kemudian di tanggal 9 September 2024 berpotensi terjadi di Banjarnegara, Wonosobo, Batang, Pekalongan, Purbalingga, Banyumas, dan sekitarnya. BMKG mengimbau masyarakat agar tetap waspada terhadap kenaikan temperatur dan kemudahan kebakaran lahan dan hutan.

“Serta waspada potensi cuaca ekstrem pada periode tiga hari ke depan yang berpotensi menimbulkan bencana hidrometeorologi berupa banjir, puting beliung, pohon tumbang dan sambaran petir terutama untuk masyarakat yang berada dan tinggal di wilayah rawan bencana hidrometeorologi,” paparnya.

Bagi masyarakat yang hendak memperoleh informasi terkini dengan wilayah yang lebih terperinci, dapat mengakses di Website <https://www.bmkg.go.id>, Instagram @cuaca_jateng dan Twitter @cuacajateng, Aplikasi iOS dan android “Info BMKG”, Call center 196 BMKG, atau dapat langsung menghubungi kantor BMKG terdekat.

Dalam kesempatan terpisah Ketua Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Purbalingga Prayitno menambahkan wilayah Kabupaten Purbalingga tergolong dalam kategori risiko 'Sedang' terjadinya bencana. Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), skor indeks Purbalingga pada tahun 2022 adalah 139,78 dan menurun menjadi 130,82 di tahun 2023.

Sumber: <https://serayunews.com/>

Berita 4

Pemda Brebes Gelar Pelatihan Membatik di Galuhtimur

Kabarup.com, Tonjong -Pemerintah Kabupaten Brebes menggelar pelatihan Batik kampoeng Poerba kerjasama Pemdes Desa Galuh Timur dengan Baznas Kab Brebes mulai 12-16 Agustus 2024.

Pelatihan di buka oleh Pj Bupati yang di wakili Kepala Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perdagangan (Dinkopumdag) Brebes Sumarno di saksikan oleh Ketua Baznas Kabupaten Brebes di Aula Kantor Balai Desa Galuh Timur Senin, pagi, 12 Agustus 2024.

Abdul Haris , S.Ag Ketua Baznas Kabupaten Brebes dalam sambutannya menyampaikan bahwa kegiatan pelatihan membatik bagi warga kampung purba Desa Galuh Timur untuk memberikan keterampilan bagi para pokdarwis desa Galuh Timur.

Diharapkan setelah mehir membatik akan dapat mempopulerkan kampung purba desa Galuh Timur melalui karya seni batik tulis.

Sementara itu Kepala Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perdagangan (Dinkopumdag) Brebes Sumarno berpesan kepada para peserta untuk dapat memanfaatkan pelatihan batik tersebut, pihaknya juga berharap kedepan Batik Kampoeng Purba dapat menyusul seperti Batik Salem yang lebih dulu mendunia bahkan saat ini salah satu batiknya dijadikan pakian bagi para ASN.

Sumarno, juga menyampaikan kepada pelatih batik yang asli salem untuk memberikan semua ilmu cara membatik kepada warga galuh timur jangan takut nantinya tersaingi justru nanti ketika semua sudah bisa membatik dapat menjadi mitra untuk membesarkan anma batik Brebes.

Muhammad Hanafi, Ketua Panitia Pelaksana Pelatihan Batik Kampoeng Poerba mengatalan Sebanyak 20 orang warga masyarakat Desa Galuh Timur dari Pokdarwis Kampoeng Poerba yang ikut serta dalam pelatihan batik kampung purba.

Untuk pelaksanaan akan di laksanakan selama lima hari dari tanggal 12 – 16 Agustus 2024 bertempat di Majelis Taklim Kampung Purba Dukuh Tengah Desa Galuh Timur Kecamatan Tonjong.

Sementara sebagai narasumber atau pelatih mengundang pembatik profesional dari Mawar Batik Salem Kecamatan salem di bawah pimpinan Ibu Pupung Rukaesih.

Hadir dalam kesempatan tersebut Kadin Dinkompundag, Perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Brebes, Baznas

Kab. Brebes, Camat Tonjong, Kapolsek Tonjong, Danramil Tonjong
Kades Galuh Timur dan Peserta pelatihan batik.
Sumber: Diskominfotik Brebes

Berita 5

Jalan Sridadi Sirampog Amblas, Transportasi Terganggu

Kabarup.com, Brebes –Hujan berintensitas sedang di wilayah Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes Jateng menyebabkan ruas jalan Provinsi Bumiayu mengalami ambles, Senin (4/3/2024). Titik ambles tepatnya di Desa Sridadi Kecamatan Sirampog mengalami Ambles dengan kedalaman 50 centimeter.

Menurut keterangan yang dihimpun, hujan pada Minggu (03/3) mulai Pukul 16.00 – 18.30 WIB di Wilayah kecamatan Sirampog. Akibatnya banyak lalu lintas kendaraan roda empat bermuatan berat sehingga mengakibatkan terjadi jalan provinsi ambles.

Dampaknya transportasi angkutan umum hasil bumi pedesaan tersendat, jalan hanya bisa dilalui kendaraan roda dua dipinggiran jalan, itu pun harus ekstra hati hati dalam melewati jalan tersebut.

Danramil 10/Sirampog melalui Sertu Purnomo Babinsa desa Sridadi pihaknya menerima laporan dari warga langsung lokasi kejadian, untuk mengecek atas laporan warga.

“Kami kelokasi melihat jalan propinsi mengalami Ambles pada pukul 06.00 wib dini hari setelah di lalui kendaraan roda empat bermuatan berat,mengakibatkan jalan menjadi ambles sedalam 50 cm panjang 6 meter dan lebar 3 meter, Lalulintas kendaraan Roda empat tidak bisa lewat arah Sirampog – Bumiayu kecuali roda dua bisa lewat pinggir jalan itu pun harus ekstra hati hati dalam melewati jalan tersebut,” ungkap Purnomo.

Atas kejadian tersebut Babinsa menghimbau kepada masyarakat yang menggunakan Roda dua Agar berhati hati melintasi jalan yang ambles.sementara untuk kendaraan roda Empat tidak dapat melalui jalan tersebut.

” Untuk keselamatan pengguna jalan saat ini di pasang tanda rambu rambu di jalan agar hati – hati,kami juga berkordinasi dengan aparat terkait Aparat ,Polsek,Tagana,dan BPBD dan melaporkan ke Komando atas,” tandasnya. (rez)

Sumber: <https://kabarup.com/>

Berita 6

Dandim Brebes Bersama Warga Wadas Gumantung Cor Titik Lokasi Tiang Jembatan Gantung

Brebes – Setelah bertahun-tahun terisolir, warga Dukuh Wadas Gumantung Desa Kutamendala Kecamatan Tonjong Kab. Brebes dapat tersenyum bahagia karena saat ini jembatan penghubung yang melintang diatas sungai Glagah Desa Kutamendala sebentar lagi menjadi kenyataan.

Pasalnya Dandim 0713 Brebes, Korem 071 Wijayakusuma, Letkol Infanteri Sapto Broto, S.E., M.Si bersama Kepala DPU TARU Kabupaten Brebes Sutaryono, S.H., M.Si, Camat Tonjong dan Kepala KPKPH serta warga dan relawan melaksanakan Kerja Bakti melangsir material dan mengecor lubang untuk tiang pancang Jembatan Gantung diatas sungai Glagah Desa Kutamendala, yang nantinya akan menghubungkan dukuh Wadas Gumantung dan Dukuh Satir menuju Desa Kutamendala, Kecamatan Tonjong, Brebes, Jawa Tengah. Minggu (11/02/2024).

Kepala Desa Kutamendala H. Fathuri S.Ag. menjelaskan ke media bahwa sudah 3 kali jembatan putus karena tergerus air deras karena banjir sehingga 270 Kepala Keluarga (1.000 jiwa) terisolir, bahkan anak sekolah dan perekonomian di Dukuh Wadas Gumantung terhenti.

“Saat sungai banjir, anak-anak tidak berangkat sekolah (libur) karena beresiko menyebrang derasnya air sungai Glagah”. Tutur Kepala Desa.

“Alhamdulillah hari ini dengan bantuan Dandim Brebes, warga Dukuh Wadas Gumantung sepertinya mimpi, baru seminggu kemarin di survey, kini sudah dibangun, bahkan hari ini langsung dikerjakan pengecoran lubang tiang pancang, dan 3 minggu kemudian akan dipasang Baja Sling dengan papan jembatannya”. imbuhnya.

“Terima kasih Pak Dandim dan Pemerintah Kabupaten Brebes yang hari ini Kepala Dinas Pekerjaan Umum hadir ditengah-tengah warga membantu menyatu dengan rakyat mengusung material ditengah sungai, ini menambah semangat kami dalam bekerja”. tutup Kades.

Dandim Letkol Infanteri Sapto Broto, S.E., M.Si mengatakan, melalui Gerakan Tangan Tuhan Menuju Brebes Berhias Dengan Tulus Ikhlas Jembatan Gantung bersama dengan Pemerintah

Daerah untuk membantu kesulitan rakyat hanya bisa dikerjakan oleh tangan Tuhan yang rela memberikan pemikiran, materi dan tenaga tanpa imbalan apapun, kecuali mencari pahala dan rejeki serta keridhoan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa.

“Melalui Gerakan Tangan Tuhan Menuju Brebes Berhias Dengan Tulus Ikhlas Kodim 0713 Brebes Korem 071 Wijayakusuma bersama DPU TARU Brebes kini sudah mencapai tahap pengecoran lubang untuk tiang pancang, Membangun Jembatan Gantung ini adalah agar anak-anak di Dukuh Wadas Gumantung bisa menikmati sekolah dengan baik dan tidak ada kendala dalam transportasi jalan atau jembatan sebagai penghubung ke sekolah”. Tuter Letkol Sapto Broto.

Disampaikan Dandim, bahwa tujuan pembuatan jembatan gantung. Disini sangat tepat sekali karena akan menambah kemudahan dan meningkatkan kelancaran perjalanan untuk masyarakat serta akan meningkatkan nilai ekonomi yang berarti meningkatkan kesejahteraan masyarakat, antara dua pedukuhan.

Selain di Desa Kutamendala Tonjong, Letkol Infanteri Sapto Broto dan Pemda Brebes akan mengerjakan Jembatan Gantung antara Desa Pulosari Kecamatan Brebes dan Desa Sidamulya, Kecamatan Wanasari, dua desa antar kecamatan ini akan terhubung dengan Kabupaten lebih dekat.

Mudah-mudahan pembuatan jembatan ini cepat terlaksana dan mohon dukungan dari semuanya, pungkas Dandim.

Dalam kesempatan itu juga Kepala DPU TARU Kabupaten Brebes Sutaryono, S.H., M.Si, mengatakan, “Pemerintah Daerah mendukung pembuatan jembatan gantung, kerana ini merupakan cita-cita mulia Dandim menginisiasi pembuatan jembatan gantung, semoga rencana ini cepat terbentang sehingga masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam menyebrang,” ucap Sutaryono.

Ditambahkan Sutaryono bahwa bentangan Jembatan Gantung di Dukuh Satir dan Dukuh Wadas Gumantung sepanjang 70 meter.

Sebelum pengecoran titik lubang tiang pancang Jembatan Gantung, Dandim dan warga setempat melakukan doa bersama untuk keselamatan dan kesuksesan pembangunan Jembatan Gantung.(rez)

Sumber: <https://kabarup.com/>

Berita 7

UNIVERSITAS PERADABAN LATIH SANTRI JADI KONTEN KREATOR DI PONPES MIFTAHUL HUDA RAWALO BANYUMAS

TRIBUNBANYUMAS.COM, BANYUMAS –

Universitas Peradaban memberikan program pelatihan dan pendampingan kepada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda di Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, Sabtu (2/9/2023).

Pelatihan dan pendampingan yang diberikan tim dari Universitas Peradaban dalam bentuk pelatihan konten kreator seperti literasi digital, pelatihan menulis artikel, membuat berita, fotografi dan pelatihan videografi.

Program ini merupakan program hibah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Adapun Tim pendampingan terdiri dari Aan Herdiana SKomI, MSos, Yukhsan Wahyudi, SPd, MPd, dan Aswhar Anis SIP, MSi.

Ketua Tim Penelitian, Aan Herdiana mengatakan, era digital mengakibatkan berseliwerannya informasi hoax. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, memiliki potensi untuk mencegah dan menangkal konten negatif tersebut. "Sekarang dengan era digital, masyarakat dipenuhi dengan berseliwerannya informasi yang tidak bertanggung jawab, memuat kebencian dan hoax. Nah pesantren memiliki potensi untuk menangkal lewat dakwah dengan konten-kontennya," katanya.

Aan menuturkan, pendampingan pesantren ini sangat diperlukan untuk memberdayakan dan lebih mengenalkan SDM pesantren tentang digitalisasi. Aan menyebut, faktanya masih sedikit pesantren yang merambah pembuatan konten digital yang menarik. Selama ini, konten yang ada di media sosial pondok pesantren miftahul huda sebagian besar berisi tentang informasi-informasi kegiatan pondok pesantren. Konten-konten dakwah yang menarik bisa dikatakan sangat kurang.

Padahal potensi pondok pesantren untuk memproduksi konten-konten dakwah yang menarik sangat dibutuhkan masyarakat di era digital. "Dengan segala potensi yang ada, pesantren mempunyai permasalahan minimnya dalam membuat konten yang informatif dan menarik. Kurangnya pemahaman literasi digital, dan pengelolaan media sosial di pesantren masih sederhana," kata Aan.

Narasumber penulisan artikel, Yukhsan Wahyudi, memfokuskan agar santri mampu menulis sesuai kaidah bahasa Indonesia. Tujuannya agar para santri Ponpes Miftahul Huda memiliki peran dalam mencerdaskan masyarakat, terutama dalam rangka menciptakan santri unggul dan berbudi pekerti luhur, dengan berbagai ragam jenis potensi. Namun kalau menulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar itu butuh pengetahuan," ujarnya.

Sementara, Aswhar Anis, sebagai narasumber manajemen media menambahkan agar memperhatikan target, interaksi dan kemas konten terhadap khalayak. Bentuknya seperti pembuatan konten disertai dengan penggunaan tanda baca tagar. "Dalam mengelola media massa baik website maupun media sosial, penting memperhatikan target khalayak/pembaca, menjawab komentar khalayak dan memberikan tagar untuk pembuatan status di medsos," tuturnya.

Dalam kegiatan ini, peserta diberikan pengetahuan tentang teknik menulis artikel, berita, teknik pembuatan konten foto, video digital, dan manajemen media dalam pengelolaan website. Outputnya adalah dengan merilis website media Ponpes Miftahul Huda yang baru dengan tampilan yang modern beserta susunan redaksi.

Kegiatan pelatihan-pelatihan tersebut sangat menarik antusiasme santri yang berjumlah 20 orang.

Banyak pertanyaan dan ide dari santri yang muncul selama pelatihan dan pendampingan. Santri Miftahul Huda, Solihin, senang dan menyambut baik acara pelatihan dan pendampingan yang diadakan Universitas Peradaban. "Sangat senang karena memberikan wawasan dan ilmu baru yang kami dapatkan," imbuhnya. (*)

Artikel ini telah tayang di TribunBanyumas.com dengan judul Universitas Peradaban Latih Santri Jadi Konten Kreator di Ponpes Miftahul Huda Rawalo Banyumas, <https://banyumas.tribunnews.com/2023/09/05/universitas-peradaban-latih-santri-jadi-konten-creator-di-ponpes-miftahul-huda-rawalo-banyumas?page=2>.

MENULIS FEATURE

Apa itu Feature?

Feature sebenarnya juga merupakan sebuah tulisan berita, akan tetapi feature bersifat *softnews*. Sedangkan yang dimaksud dengan berita dalam pengertian ini adalah *hardnews* (Lesmana, 2016). Ada beberapa definisi yang dibuat oleh pemikir maupun jurnalis praktisi terkait dengan keberadaan feature. Goenawan Mohamad, seorang jurnalis (2007) menyebutkan bahwa feature merupakan artikel kreatif yang kadang subjektif, dan terutama dimaksudkan untuk membuat pembaca senang dan memperoleh informasi tentang suatu kejadian, keadaan maupun aspek kehidupan. Mencher (2000), menjelaskan tulisan feature sebagai tulisan yang memberikan informasi sekaligus hiburan. Fedler (1997) menekankan bahwa sebuah tulisan feature malah memiliki kesan seperti sebuah kisah pendek yang terdiri atas bagian awal, pertengahan, dan bagian akhir.

Feature adalah jenis tulisan jurnalistik yang bertujuan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyajikan cerita dengan cara yang menarik dan mendalam. Berbeda dari berita langsung (*straight news*), feature tidak terikat oleh keharusan untuk menyampaikan fakta secara singkat dan segera, tetapi lebih berfokus pada penceritaan dan eksplorasi mendalam dari suatu topik. Feature sering kali berpusat pada cerita yang bersifat human interest, budaya, gaya hidup, atau tema-tema yang lebih ringan, meskipun dapat juga membahas isu sosial yang kompleks.

Menurut Fred Fedler dalam bukunya *Reporting for the Media*, feature memberikan ruang lebih bagi wartawan untuk bermain dengan gaya bahasa, narasi, dan penyajian informasi dibandingkan

berita straight news yang sifatnya lebih formal dan kaku. Feature juga lebih memungkinkan wartawan untuk menggali sisi emosional atau latar belakang mendalam dari peristiwa atau individu yang dilaporkan.

Feature adalah salah satu bentuk tulisan jurnalistik yang bersifat mendalam, deskriptif, dan cenderung lebih kreatif dibandingkan berita straight news. Feature tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga mengeksplorasi makna dan latar belakang suatu peristiwa, tokoh, atau isu. Tulisan feature sering kali berfungsi untuk memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendetail kepada pembaca, dengan fokus pada aspek-aspek yang lebih emosional, humanis, atau informatif dari sebuah cerita.

Karakteristik Feature

Secara umum, feature dapat diartikan sebagai tulisan yang mengandung unsur cerita dengan gaya yang lebih naratif dan mendalam dibandingkan berita biasa. Jika straight news bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas, ringkas, dan langsung kepada pembaca, feature lebih menekankan pada cara penyampaian cerita, termasuk penjelasan latar belakang, karakter tokoh, dan konteks emosional yang menyertainya.

Beberapa karakteristik utama feature antara lain:

- Mendalam dan Deskriptif: Feature cenderung memberikan ruang bagi penulis untuk mengeksplorasi topik lebih jauh dan memberikan detail deskriptif yang kaya, sehingga pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
- Kreatif dan Naratif: Tulisan feature sering kali menggunakan teknik-teknik penulisan naratif seperti dialog, penggambaran suasana, dan karakterisasi tokoh. Ini memberikan warna lebih pada tulisan dan membuatnya lebih menarik dibaca.
- Memancing Emosi atau Refleksi: Feature sering kali dirancang untuk membangkitkan emosi atau refleksi pembaca terhadap sebuah isu. Feature dapat menceritakan kisah-kisah inspiratif, tragis, atau penuh perjuangan.
- Tidak Terikat oleh Waktu: Berbeda dengan straight news yang sering kali dibatasi oleh urgensi waktu, feature biasanya tidak terlalu terikat pada peristiwa terkini. Ini memungkinkan feature tetap relevan dibaca dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Perbedaan Feature dengan Berita Lain

Feature memiliki sejumlah perbedaan signifikan dibandingkan dengan berita lain, terutama straight news. Perbedaan utama antara feature dan straight news adalah:

1. Kedalaman dan Fokus Cerita: Jika straight news berfokus pada fakta-fakta utama yang terjadi dan menyajikannya secara ringkas, feature berusaha menggali lebih dalam tentang latar belakang, nuansa, atau dampak dari peristiwa tersebut. Feature memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam kepada pembaca, sering kali melalui cerita personal, deskripsi, atau sudut pandang khusus.
2. Pendekatan Naratif: Feature biasanya ditulis dengan gaya yang lebih naratif dan deskriptif, mirip dengan karya non-fiksi kreatif. Elemen seperti deskripsi detail, tokoh, dan alur cerita sering digunakan untuk menarik minat pembaca. Dalam bukunya **The Art and Craft of Feature Writing**, William E. Blundell menekankan bahwa penulisan feature lebih mirip dengan cerita pendek, di mana terdapat elemen-elemen penceritaan yang membuat pembaca merasa lebih terhubung dengan topik yang dibahas.
3. Waktu Penyajian: Berbeda dari berita langsung yang harus disajikan sesegera mungkin setelah peristiwa terjadi, feature tidak terlalu terikat oleh waktu. Feature sering kali disajikan sebagai refleksi atau laporan mendalam dari peristiwa yang sudah berlalu atau sebagai eksplorasi tema yang lebih abadi.
4. Human Interest: Feature sering kali fokus pada sisi human interest, di mana cerita menyentuh aspek emosional atau pengalaman manusia yang lebih pribadi. Ini berbeda dengan berita lain yang lebih mengedepankan fakta-fakta objektif dan keras (hard news).

Jenis-Jenis Feature

Feature hadir dalam berbagai bentuk, tergantung pada tujuan dan isi tulisan. Beberapa jenis feature yang umum dijumpai di media antara lain:

1. Human Interest Feature

Human interest feature adalah jenis tulisan yang berfokus pada kisah-kisah manusia, sering kali tentang individu atau kelompok yang menghadapi tantangan, kesuksesan, atau situasi luar biasa. Feature jenis ini biasanya menggali emosi dan perasaan pembaca, memancing simpati, empati, atau inspirasi dari kisah yang diangkat.

Contoh:

- Kisah seorang dokter yang mengabdikan diri di pedalaman tanpa fasilitas medis memadai.
- Kisah seorang penyandang disabilitas yang berhasil mendirikan usaha sendiri.

Human interest feature biasanya ditulis dengan gaya yang naratif dan menggugah perasaan, sehingga pembaca bisa terhubung secara emosional dengan cerita yang disampaikan.

2. Profile Feature

Profile feature berfokus pada tokoh tertentu, baik individu yang terkenal maupun tidak, yang memiliki sesuatu yang menarik untuk diceritakan. Tulisan ini biasanya menggali kehidupan pribadi, perjalanan karier, pandangan hidup, serta kontribusi tokoh tersebut terhadap masyarakat atau bidang tertentu.

Contoh:

- Profil seorang aktivis lingkungan yang berhasil mengubah kebijakan pemerintah.
- Profil seorang seniman lokal yang karyanya dikenal di kancah internasional.

Profile feature tidak hanya menggambarkan fakta-fakta objektif tentang tokoh tersebut, tetapi juga memberikan insight mendalam tentang kepribadian, motivasi, dan kehidupan mereka.

3. How-To Feature

How-to feature adalah tulisan yang bersifat informatif dan memberikan panduan atau langkah-langkah untuk melakukan sesuatu. Jenis feature ini sangat praktis dan membantu pembaca memecahkan masalah atau belajar keterampilan baru. How-to feature biasanya ditulis secara sistematis dan mudah dipahami, dengan tips dan trik yang jelas.

Contoh:

- Bagaimana cara menanam sayuran organik di rumah.
- Cara merawat kesehatan mental selama pandemi.

How-to feature sangat populer di media cetak dan online, terutama karena kemampuannya memberikan nilai tambah praktis bagi pembaca.

4. Travel Feature

Travel feature adalah tulisan yang berfokus pada perjalanan, baik wisata, petualangan, atau eksplorasi tempat-tempat tertentu. Jenis feature ini sering kali menggabungkan deskripsi visual yang kuat tentang tempat yang dikunjungi, rekomendasi untuk pengunjung, serta cerita personal atau pengalaman yang menarik dari perjalanan tersebut.

Contoh:

- Pengalaman mengunjungi desa adat di pedalaman Sumatra.
- Menjelajah keindahan pantai-pantai tersembunyi di Bali.

Travel feature biasanya menggabungkan deskripsi yang hidup, penggambaran suasana, dan informasi praktis untuk pembaca yang tertarik melakukan perjalanan serupa.

5. Seasonal Feature

Seasonal feature ditulis berdasarkan tema atau peristiwa yang terkait dengan waktu tertentu, seperti hari raya, musim, atau peristiwa tahunan lainnya. Tulisan ini biasanya berfokus pada tradisi, kebiasaan, atau isu-isu yang relevan dengan musim atau momen tertentu.

Contoh:

- Tradisi unik masyarakat Indonesia dalam merayakan Idul Fitri.
- Tips persiapan liburan akhir tahun dengan keluarga.

Seasonal feature sering kali muncul menjelang perayaan atau musim tertentu dan bisa memberikan informasi, inspirasi, atau panduan yang relevan dengan konteks waktu tersebut.

6. Investigative Feature

Investigative feature adalah bentuk tulisan yang menyajikan hasil investigasi mendalam tentang suatu isu atau kasus tertentu. Jenis feature ini memerlukan riset yang lebih kompleks dan sering

kali melibatkan wawancara dengan banyak narasumber, serta analisis mendalam terhadap fakta-fakta yang ditemukan.

Contoh:

- Investigasi tentang dampak buruk industri plastik terhadap ekosistem laut.
- Penyelidikan tentang korupsi dalam proyek pembangunan besar.

Investigative feature tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga menggali lebih dalam, mengeksplorasi motif di balik peristiwa, dan mengungkap kebenaran yang mungkin tersembunyi.

7. Historical Feature

Historical feature adalah tulisan yang mengulas peristiwa atau tokoh dari sudut pandang sejarah. Tulisan ini berfokus pada penjelasan mendalam tentang kejadian-kejadian masa lalu yang memiliki dampak penting, baik di masa lalu maupun masa kini. Penulis sering kali melakukan riset arsip atau wawancara dengan ahli sejarah untuk menyusun artikel ini.

Contoh:

- Kisah dibalik pembangunan Candi Borobudur.
- Sejarah perjalanan Batik hingga diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO.

Historical feature menawarkan perspektif retrospektif yang dapat memberi pembaca wawasan lebih dalam tentang peristiwa masa lalu yang relevan dengan kehidupan saat ini.

Struktur dan Elemen dalam Penulisan Feature

Feature adalah bentuk tulisan jurnalistik yang kaya, kreatif, dan mendalam. Dengan berbagai jenis seperti *human interest*, *profile*, *how-to*, *travel*, *seasonal*, *investigative*, dan *historical*, feature memberikan variasi yang luas bagi penulis untuk menyajikan informasi secara menarik dan informatif. Selain bersifat mendalam, feature juga memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengasah kreativitas mereka dalam menyampaikan cerita, sekaligus menawarkan wawasan yang lebih kaya dan menyentuh kepada pembaca.

Penulisan feature mengikuti struktur yang lebih fleksibel dibandingkan berita straight news, meskipun tetap ada beberapa elemen dasar yang harus diperhatikan. Berikut adalah beberapa elemen penting dalam penulisan feature:

1. Lead yang Menarik

Berbeda dengan lead dalam straight news yang harus langsung menyampaikan inti berita, lead dalam feature bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Lead feature bisa berupa anekdot, kutipan, pertanyaan retorik, atau deskripsi menarik yang membangkitkan rasa ingin tahu pembaca.

Contoh lead feature:

Di sebuah rumah kecil di ujung desa, Maryam menunggu dengan penuh harap. Setiap pagi, dia berdiri di depan pintu, mengintip dari balik tirai lusuhnya, berharap putranya yang hilang akan kembali."

2. Tubuh Cerita yang Beralur

Setelah lead yang menarik, bagian utama dari feature harus mengembangkan cerita dengan baik. Tubuh cerita ini harus mengalir dengan lancar, menyajikan fakta, wawancara, deskripsi, dan analisis dengan cara yang menarik. Struktur ini memungkinkan penulis untuk menggali lebih dalam tentang latar belakang, sebab akibat, dan aspek emosional dari cerita yang disampaikan.

3. Penggunaan Kutipan dan Sumber yang Beragam

Seperti halnya berita, feature juga membutuhkan kutipan dari narasumber untuk mendukung keakuratan cerita. Namun, dalam feature, kutipan sering kali digunakan untuk memperkuat narasi atau memberikan warna pada cerita.

4. Ending yang Memperkuat

Ending dalam feature tidak harus berfungsi sebagai penutup yang menyimpulkan, tetapi lebih ke arah penutup yang memikat. Ending yang kuat bisa berupa refleksi, kesimpulan pribadi, atau bahkan pertanyaan terbuka yang meninggalkan kesan mendalam pada pembaca.

Menurut Jon Franklin dalam *Writing for Story*, struktur feature juga bisa dibangun dengan pola dramatik yang terdiri dari "adegan" yang saling berhubungan, sehingga pembaca merasa seperti sedang menyaksikan sebuah drama yang berkembang.

Human interest adalah elemen utama dalam penulisan feature yang memungkinkan pembaca untuk terhubung secara emosional dengan cerita. Feature yang sukses sering kali mengeksplorasi pengalaman manusia, baik itu peristiwa besar yang berdampak luas atau cerita personal yang menyentuh. Melalui penggambaran kehidupan individu, pembaca dapat melihat refleksi dari tema yang lebih luas, seperti cinta, perjuangan, harapan, atau ketidakadilan.

Human interest dalam feature memungkinkan pembaca untuk merasakan apa yang dialami oleh subjek berita. Penggunaan deskripsi yang kuat, penjelasan emosi, dan cerita personal dapat memberikan dampak yang lebih besar daripada hanya sekadar memaparkan fakta. Misalnya, alih-alih hanya melaporkan jumlah korban dalam bencana alam, penulis feature dapat menggali kisah personal dari korban atau penyintas yang mewakili pengalaman yang lebih mendalam dan menyentuh.

Teknik Penulisan Feature yang Menarik

Untuk menulis feature yang menarik, beberapa teknik berikut dapat digunakan:

1. Deskripsi yang Hidup

Gunakan deskripsi yang mampu menggambarkan suasana, tokoh, atau peristiwa dengan cara yang hidup. Pembaca harus merasa seperti sedang menyaksikan atau mengalami sendiri apa yang diceritakan.

Contoh deskripsi:

“Di bawah langit yang kelabu, puluhan anak-anak berlarian di lapangan tanah berdebu. Tawa mereka bergema di udara yang dipenuhi bau tanah basah setelah hujan singkat di sore hari.”

2. Penyusunan Alur yang Baik

Meskipun feature tidak terikat oleh struktur piramida terbalik, alur cerita tetap penting. Cerita harus mengalir secara logis dan terstruktur, dengan pembuka yang kuat, tubuh cerita yang mendalam, dan penutup yang mengesankan.

3. Penggunaan Kutipan yang Bermakna

Kutipan dalam feature harus lebih dari sekadar melaporkan fakta. Kutipan sebaiknya menambah warna, emosi, atau wawasan baru dalam cerita.

4. Variasi dalam Gaya Penulisan

Penulis feature sering kali menggunakan berbagai gaya bahasa, termasuk metafora, analogi, atau ironi, untuk memberikan warna dan kedalaman pada tulisan. Ini memberikan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan dan berkesan bagi pembaca.

Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, penulisan feature dapat menjadi lebih menarik, informatif, dan memikat, memberikan pengalaman yang berbeda dari berita langsung.

Penulisan feature memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan penulisan berita straight news. Sementara berita straight news mengutamakan fakta dan penyajian cepat dari peristiwa terkini, feature lebih menekankan pada kedalaman cerita, gaya penulisan yang menarik, serta menyentuh sisi emosional pembaca. Untuk menghasilkan feature yang efektif dan menarik, beberapa teknik berikut ini bisa digunakan:

1. Pemilihan Topik yang Relevan dan Menarik

Sebuah feature yang kuat dimulai dengan pemilihan topik yang memiliki daya tarik bagi pembaca. Tidak semua topik layak dijadikan feature, sehingga penting untuk memilih subjek yang relevan dengan audiens, memiliki daya tarik emosional, atau mengandung unsur cerita yang menginspirasi.

Contoh topik menarik: Kisah perjuangan seorang dokter di daerah terpencil, cerita sukses seorang entrepreneur muda, atau kehidupan masyarakat di pulau terpencil yang beradaptasi dengan perubahan iklim.

2. Pendekatan Human Interest

Feature seringkali menggunakan pendekatan human interest—cerita yang berfokus pada manusia, emosi, pengalaman, atau tantangan individu atau kelompok tertentu. Pendekatan ini efektif dalam menarik simpati dan perhatian pembaca, serta membuat cerita lebih hidup.

Contoh human interest: Kisah seorang guru yang mengorbankan waktu dan tenaga untuk mengajar anak-anak di daerah konflik, atau seorang penyintas bencana alam yang berjuang membangun kembali kehidupannya.

3. Penggunaan Gaya Bahasa Naratif

Feature sering kali ditulis dengan gaya naratif, yang menyerupai cerita atau kisah. Penggunaan gaya naratif menciptakan alur cerita yang mengalir, dengan latar belakang, karakter, konflik, dan resolusi yang jelas. Hal ini membuat pembaca merasa terlibat dalam cerita.

Contoh: Alih-alih langsung menyebutkan bahwa sebuah desa mengalami banjir, penulis feature bisa memulai dengan menggambarkan situasi seorang ibu yang berjuang menyelamatkan anaknya dari air yang semakin tinggi di tengah malam.

4. Lead yang Kuat dan Memikat

Lead dalam feature sangat berbeda dari berita straight news. Jika dalam straight news lead harus langsung menyampaikan informasi inti, dalam feature, lead bisa lebih luwes dan kreatif. Lead bisa berupa deskripsi, kutipan, pertanyaan, atau bahkan anekdot yang memikat pembaca untuk terus membaca.

Contoh lead menarik:

Deskriptif:

“Matahari hampir tenggelam di balik bukit ketika Siti akhirnya mencapai desa yang sudah lama ia rindukan. Setelah sehari-hari menempuh perjalanan jauh, ia akhirnya bisa menghirup kembali udara segar desanya yang kini sepi.”

Anekdot:

“Malam itu, Andi hanya memiliki satu harapan: menemukan jalan keluar dari reruntuhan gedung yang menimpa dirinya setelah gempa bumi mengguncang kota.”

5. Deskripsi Visual dan Penggambaran yang Kuat

Penulisan feature yang baik melibatkan penggambaran visual yang membuat pembaca merasa seolah-olah mereka berada di dalam cerita. Penggunaan deskripsi yang detail tentang lokasi, suasana, atau penampilan karakter dapat membantu menciptakan gambar mental yang kuat.

Contoh deskripsi visual:

“Di balik jendela rumah kayu tua itu, tampak seorang nenek sedang duduk di kursi reyot sambil memandangi cucunya yang bermain di halaman. Dinding rumahnya penuh dengan tambalan, hasil perjuangannya menghadapi kerasnya musim hujan di kampung itu.”

6. Menyusun Alur Cerita yang Menarik

Sebuah feature yang baik memiliki alur cerita yang menarik, dengan struktur yang jelas. Penulis harus bisa menyusun cerita dari pengenalan, pengembangan, hingga penyelesaian dengan baik. Meski tidak harus selalu linear, alur cerita dalam feature perlu dipikirkan agar pembaca tetap tertarik dan tidak kehilangan fokus.

Contoh alur yang menarik: Sebuah feature tentang pengusaha muda bisa dimulai dengan cerita tentang kegagalan-kegagalan awalnya, kemudian beralih ke bagaimana ia berhasil mengatasi hambatan tersebut, dan akhirnya mencapai kesuksesan.

7. Menghadirkan Karakter yang Menarik

Dalam feature, karakter sering menjadi pusat dari cerita. Karakter yang kuat dan menarik dapat membuat pembaca lebih terhubung secara emosional dengan cerita. Penulis perlu mengenalkan karakter-karakter dalam cerita dengan baik, memberikan latar belakang, motivasi, serta perasaan mereka.

Contoh karakter: Misalnya, dalam feature tentang petani yang menghadapi perubahan iklim, penulis bisa menggambarkan petani sebagai sosok yang tangguh, penuh dengan pengalaman hidup, dan tekad yang kuat untuk bertahan di tengah perubahan.

8. Menggunakan Kutipan yang Bermakna

Kutipan dalam feature berfungsi untuk memberikan suara otentik dari karakter atau narasumber. Kutipan yang dipilih harus memiliki nilai emosional, informatif, atau reflektif, sehingga memperkaya cerita yang sedang dibangun.

Contoh kutipan:

“Ketika saya mendengar suara gemuruh itu, saya tahu bahwa hidup kami tak akan pernah sama lagi. Saya hanya bisa memeluk anak-anak saya dan berdoa agar kami selamat,” kata Hasan, salah satu penyintas gempa Palu.

9. Penyampaian Fakta yang Diperkuat oleh Narasi
Feature tetap harus didasarkan pada fakta, namun penyampaiannya bisa lebih halus dan integratif. Fakta-fakta seperti statistik atau data pendukung bisa disisipkan dalam cerita tanpa terkesan kaku.
Contoh penyampaian fakta:
“Sejak program penanaman pohon diinisiasi pada tahun 2015, lahan kritis di desa ini telah berkurang hingga 30%. Bagi Pak Amir, perubahan ini terasa signifikan. ‘Dulu, tanah kami gersang, tapi sekarang saya bisa menanam sayuran lagi,’ katanya.”
10. Pacing yang Dinamis
Feature yang baik memiliki pacing atau ritme yang dinamis, dengan pergantian antara deskripsi, kutipan, fakta, dan narasi yang seimbang. Hal ini memastikan pembaca tidak merasa bosan dengan narasi yang monoton.
Contoh pacing dinamis: Penulis bisa menyelengi deskripsi latar dengan kutipan singkat atau fakta menarik untuk menjaga alur cerita tetap dinamis. Misalnya, setelah menggambarkan suasana desa pasca-bencana, penulis bisa memasukkan kutipan dari seorang penduduk yang menggambarkan kesulitan mereka sehari-hari.
11. Ending yang Memikat
Penutup atau ending dari sebuah feature sangat penting untuk memberikan kesan mendalam kepada pembaca. Penutup bisa berupa refleksi, kesimpulan, atau kutipan yang meninggalkan kesan kuat. Penutup yang baik juga bisa memberikan pandangan masa depan atau solusi dari masalah yang diangkat.
Contoh ending:
“Meski masa depan tetap tak pasti, bagi Pak Harun, harapan selalu ada. ‘Selama tanah ini masih bisa saya tanami, saya akan terus berjuang. Bagi saya, inilah hidup.’”
12. Menggunakan Unsur Suprastruktural
Dalam penulisan feature, beberapa elemen suprastruktural seperti subjudul, foto, dan grafik juga bisa digunakan untuk memperkuat daya tarik visual dari cerita. Elemen-elemen ini membantu memperjelas cerita dan membuatnya lebih mudah

dipahami oleh pembaca.

Menulis feature yang menarik memerlukan kreativitas, empati, dan keterampilan naratif yang kuat. Dengan pendekatan human interest, gaya bahasa naratif, deskripsi visual, dan penyampaian fakta yang seimbang, sebuah feature bisa menjadi karya jurnalistik yang tidak hanya informatif tetapi juga menggugah emosi dan memikat pembaca. Menghadirkan cerita yang penuh warna dan karakter yang hidup adalah kunci utama dalam penulisan feature yang efektif.

Contoh Feature

Berjuang di Sentra Buku Legendaris Kwitang Saat Dikepung Era Digital

Jakarta, CNN Indonesia -- Papan plang jalan tegak dengan tulisan Jalan HB Alhabsyi Kwitang tegak berdiri di persimpangan seberang Pasar Senen, Jakarta Pusat.

Kala CNNIndonesia.com berjalan masuk ke area tersebut dari arah Jalan Kramat Raya pada Rabu (5/6) siang menjelang sore, terlihat sejumlah pelapak yang memajang buku-buku di pinggiran trotoar. Walaupun buku-buku itu terlihat sudah sedikit usang namun beberapa disampul rapi oleh pedagang yang menjajakannya.

"Sini, lihat dulu aja, nyari buku apa? Novel? Ini banyak yang baru-baru," ujar salah satu pelapak mencoba menawarkan buku yang dia pajang di trotoar tersebut.

Selain di trotoar, ada pula pedagang buku yang menempati bangunan di lokasi tersebut. Di sebuah bangunan tiga lantai yang terlihat dari luar sebagai toko buku karena barang-barang yang terpajang di sana.

Buku-buku itu terlihat bertumpuk hingga hampir menyentuh langit-langit, dan ada juga yang disimpan pada rak-rak kayu.

Itulah area yang menjadi sisa-sisa dari sentra buku legendaris Kwitang di kawasan Jakarta Pusat tersebut. Sentra buku yang semula dipenuhi lebih banyak pelapak itu sudah ada sejak 1980an, dan kemudian ditertibkan pemerintah pada akhir dasawarsa 2000an hingga dekade 2010an silam.

Sentra buku ini menjadi tempat warga Jakarta--bahkan sekitarnya untuk mencari buku di masa jayanya. Area pasar buku Kwitang itu kemudian makin dikenal ketika masuk ke dalam film fenomenal Ada Apa Dengan Cinta (AADC) (2002) yang dibintangi Nicholas Saputra (Rangga) dan Dian Sastrowardoyo (Cinta).

Kini para pelapak dari Kwitang itu tersebar ke sejumlah titik lain di Jakarta dari mulai Senen hingga Blok M di Jakarta Selatan.

Kwitang sebelumnya dikenal legendaris, karena tak hanya menjual buku-buku produksi baru ataupun bekas, juga menjadi 'peti harta karun' bagi mereka yang mencari buku yang sudah langka. Topik buku yang tersedia di sana juga sangat beragam dari mulai tentang politik, sastra, ekonomi, hingga buku anak-anak. Demikian pula

dengan latar belakang pengunjung yakni dari mulai mahasiswa, dosen, bahkan hingga dari mancanegara.

Namun itu adalah kisah legendaris tentang Kwitang, yang kini terbilang sepi dibanding masa jayanya.

Salah satu pelapak di Kwitang saat ini, Jay (53), mengatakan ketika pemerintah memutuskan menertibkan wilayah tersebut, para pedagang yang sudah bertahun-tahun di sana pun berpencar-pencar karena pindah atau direlokasi.

Dia yang sudah berjualan buku sejak 1997 silam menceritakan kenangannya di masa jaya Kwitang, apalagi saat tahun ajaran baru.

"Berjualan di tahun '97 itu ya memang cukup indah, kenangan. Sampai-sampai disini dibikin film *Ada Apa Dengan Cinta*," kenang Jay saat berbincang dengan CNNIndonesia.com.

"Tahun '97 itu jayanya luar biasa memang, sampai kita enggak sempat makan siang. Karena begini, pertama, setiap tamat sekolah, setiap waktu sekolah Kelas 1, kelas 2 cari buku. Kelas 2, kelas 3 cari buku. Kemudian yang tamat mau masuk Perguruan tinggi setelah magang, pasti akan cari buku, akan kemari, biasanya membludak. [Pembeli datang] dari area Jabodetabek, makanya kami tetap bertahan," tambahnya.

'Sangat jauh sekali berubah' merupakan kalimat yang digambarkan oleh Bang Jay ketika diminta untuk membandingkan kondisi 20 tahun yang lalu dengan saat ini. Sekalipun masih saja ada pencari buku yang datang ke Kwitang, dia mengatakan tingkat keramaiannya tak seperti dahulu.

"Itu zamannya. Kalau dampak, ya pasti ke kita seperti yang Mbak lihat sendiri lah, pembeli jarang tuh. Kalau dulu sampai ngobrol sana, ngobrol sini," kata dia yang oleh orang-orang sekitar disapa Bang Jay tersebut.

Meskipun sekarang tak seperti dulu, Jay mengatakan masih tetap saja ada pembeli--terutama mahasiswa--yang datang untuk mencari buku ke Kwitang.

Salah satunya adalah Risa (21), seorang mahasiswi dari Depok yang mengaku sengaja untuk datang mencari buku bekas ke Kwitang.

"Iya, cari buku manajemen buat tugas. Tadinya ke Jatinegara, tapi enggak nemu, akhirnya kesini," ujar Risa.

Perempuan tersebut mengaku tahu Kwitang sudah lama. Informasi tentang Kwitang itu pun dia dapatkan dari orangtua hingga dosen-dosennya.

Di tengah digitalisasi yang tinggi, di mana literatur digital mudah didapatkan di jagat maya ke gawai di tangan, Risa mengaku sengaja mencari buku cetak atau buku fisik.

"Menurut aku tetap penting ya, walaupun ada online sekarang tapi kan tetap butuh buku cetak. Kadang lebih gampang baca buku cetak daripada yang online. Terus nggak perlu nunggu lama kalau beli di [toko online], ini dateng, beli, langsung di tangan," jelasnya.

Risa berharap keberadaan Kwitang dan toko-toko buku lainnya tetap bertahan, dan pemerintah dapat lebih memperhatikan hingga melestarikan keberadaannya agar tak hilang tergerus zaman.

"Harapannya semoga bertahan terus ya, soalnya pasti kita nggak bisa terus-terusan ngandelin online kan. Mungkin pemerintah juga bisa memfasilitasi para pedagang, mungkin dijadikan tempat yang perlu dilestarikan karena benar ini juga merupakan ikon kota Jakarta," tutur Risa.

Jay yang berdagang di Kwitang dari era mesin ketik hingga kini ponsel pintar yang berjaya mengaku kehadiran teknologi yang menyediakan penjualan buku-buku secara online turut memengaruhi lahan pencarian nafkahnya. Namun sebagai seorang pecinta buku, ia mengaku akan mencoba terus bertahan

Bukan hanya untuk mencari nafkah, dia mengatakan ada pula niatnya untuk mempertahankan ikon Kwitang dan jasa-jasa buku yang telah menjadikan banyak orang sukses.

"Ya pokoknya, dengan buku ini lah banyak teman-teman yang sukses, ada yang jadi dokter atau pekerja perusahaan, jadi pengacara. Ya memang mereka nyari bukunya di Kwitang. Emang Kwitang ini momennya, ikon ini kan dari dulu. Diakui di negara-negara, Malaysia, Singapura, kalau mereka cari buku bakal kemana? Ya ke Kwitang," kata Jay yang mengaku tak mencoba peruntungan di jalur toko daring.

Tepat di belakang ruko tempat Bang Jay dan pedagang lainnya berjualan, ada satu ruko yang juga dijadikan sebagai tempat berjualan tiga orang pedagang yang semula juga melapak di pinggir jalan Kwitang.

Pak Bil, yang sudah berjualan buku sejak 2000 itu mengaku kehadiran toko online tak begitu mempengaruhi penjualan buku di Kwitang.

Ia mengatakan bahwa masih ada orang yang lebih memilih untuk datang langsung ke tokonya dengan berbagai alasan, salah satunya agar dapat melihat kondisi bukunya secara langsung.

"Tapi kan orang juga gak semuanya mau online. Ada yang lebih nyaman dia lihat langsung kondisinya [buku], atau mungkin enggak ada di online, atau langsung tawar-menawar, lihat barang. Kalau masalah [penjualan] online-nya sih saya nggak ngaruh banget," katanya.

Justru, sambungnya, malah lebih khawatir dengan perekonomian yang merosot menimbulkan pemutusan hubungan kerja (PHK) di mana-mana yang berimbas daya beli menurun. Ia melihat itu akan membuat kebutuhan akan buku menjadi 'kalah'.

"Yang saya khawatirkan itu kalau ekonomi merosot, daya beli orang, ya artinya PHK di mana-mana, gaji gak cukup, harga-harga naik, jadi orang belanjanya gak tersisa. Itu yang saya khawatirkan," imbuhnya.

Selain di Kwitang, berjarak sekitar 8 kilometer terdapat Pasar Kenari. Pasar yang juga berada di Kecamatan Senen, Jakarta Pusat itu lebih dikenal sebagai sentra niaga peralatan teknik. Namun, di antara tumpukan kabel hingga alat listrik tersebut, terdapat pula lapak-lapak pedagang buku.

Pasar Kenari merupakan salah satu tempat relokasi para pedagang buku Kwitang yang diresmikan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan pada 29 April 2019.

Ada 65 kios buku di lantai tiga dengan dilengkapi beragam fasilitas, seperti ruangan berpendingin udara, tempat membaca baik lesehan dengan rumpit imitasi maupun meja serta kursi, pujasera makanan, bank, ruang laktasi, hingga fasilitas pendidikan anak usia dini (PAUD).

Namun berdasarkan pantauan CNNIndonesia.com di hari yang sama, lantai 3 yang menjadi sentra buku tersebut terlihat sepi, bahkan hanya 5-6 kios yang buka.

Salah satu penjual buku, Robinson mengatakan kondisi Pasar Kenari memang selalu sepi sejak ia pindah ke sana pada 2019 silam.

Pedagang yang membuka tokonya dari jam 9 pagi hingga 5 sore ini mengaku kehadiran toko-toko online tentu berdampak bagi penjualan bukunya, sehingga Ia juga ikut membuka toko online yang memperoleh untung lebih besar.

"Terdampak banget, kalau sekarang ini ya lebih banyak di online. Lihat aja sekarang ini [kondisinya] bagaimana," tuturnya. Baca artikel CNN Indonesia "Berjuang di Sentra Buku Legendaris Kwitang Saat Dikepung Era Digital" selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240607100207-20-1107000/berjuang-di-sentra-buku-legendaris-kwitang-saat-dikepung-era-digital/2>.

Masjid Al Mustofa Bogor, Tertua di Kota Hujan

Bogor, CNN Indonesia -- Bicara perkembangan peradaban Islam di Kota Bogor, Jawa Barat, tak bisa lepas dari keberadaan Masjid Al-Mustofa yang berada di Jalan Ciremai Ujung Kaum, Bantarjati Kaum, Kecamatan Bogor Utara.

Pasalnya, masjid tersebut merupakan salah satu yang tertua di Bogor. Masjid ini didirikan pada 1728--demikian informasi yang tertera di papan informasi depan rumah ibadah tersebut--atau sudah hampir berusia tiga abad.

Salah satu bukti nyata peninggalan sejarah dari masjid ini adalah peninggalan Alquran yang ditulis langsung oleh salah satu pendirinya, Tubagus Haji Mustofa Al Bakri, lebih dari dua abad lalu. Alquran tersebut saat ini bisa dilihat secara langsung di dalam masjid tersebut, dan diletakkan pada kotak kaca guna menjaga kelestariannya.

Selain itu, tradisi turun temurun--termasuk dalam menyambut dan selama bulan Ramadan--juga masih dilestarikan di tempat tersebut. Ketua DKM Masjid Al Mustofa Bogor, Ustaz Kusnadi mengatakan tempat tersebut selalu kegiatan dalam rangka mengisi bulan Ramadhan. Salah satu kegiatan yang menjadi tradisi pascasalat tarawih berjemaah.

"Tradisi tarawih di mana-mana sama, tapi di sini keunikannya, di situ setiap sehabis shalat tarawih ada bacaan khusus," ujar Ustaz Kusnadi kepada CNNIndonesia.com, awal bulan ini.

Bacaan khusus yang dimaksud adalah zikir yang sudah diwariskan turun temurun dari pendiri masjid. Bacaan zikir itu, ujar Kusnadi, tetap didasarkan dari Alquran dan hadist.

Masjid yang berdiri pada 2 Ramadan itu ditetapkan Pemkot Bogor sebagai cagar budaya pada 2011 silam. Selain itu peninggalan masa lalu yang bersejarah pun ada pula di masjid ini yakni alquran dan buku khotbah Salat Jumat yang ditulis tangan oleh Tubagus Mustofa Bakri.

Alquran ini ditulis pada lembaran kulit. Kedua benda bersejarah tersebut di perkirakan usianya sama dengan usia masjid Al Mustofa.

"Mesjid Al-Mustofa dibangun pada sekitar 1728. Di kompleks masjid ini terdapat naskah Alquran yang ditulis tangan pendiri masjid ini adalah Tubagus Haji Mustofa Al Bakri. Saat ini bangunan mesjid walaupun telah mengalami renovasi namun sebagian besar elemen

bangunan baik struktur dan ornamen masih utuh," demikian informasi di papan buatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor yang terpampang di bagian depan masjid tersebut.

Masjid Al Mustofa dikenal sebagai masjid tertua di Kota Bogor. Masjid ini diketahui memiliki mata air yang tak pernah kering sejak ratusan tahun lalu.

Masjid Al Mustofa merupakan masjid tertua di Kota Bogor yang dibangun dua ulama asal Banten dan Cirebon, Tubagus Mustafa Al Bakri dan Raden Dita Manggala.

Sejak lebih dari dua abad lalu, masjid Al-Mustofa tidak banyak mengalami perubahan bentuk.

Kalaupun ada, hanya yang bersifat perbaikan, termasuk tiang yang dahulu dari kayu kini menggunakan beton. Tiang-tiang itu ada sembilan dengan kaligrafi yang melambangkan Wali Songo.

Ustaz Kusnadi mengungkapkan dirinya dan jemaah di sana merasa bangga memiliki masjid Al Mustofa sebagai cagar budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga.

Ia juga berpesan kepada masyarakat Indonesia untuk tetap menjaga setiap masjid, khususnya yang memiliki nilai sejarah tersendiri. Dia pun membagikan trik kepada para pengurus masjid yang sudah berusia lama agar tetap eksis hingga kini dan di masa mendatang.

"Di samping itu juga, tetap harus ada perawatannya, pengisian kegiatan, jangan sampai masjid tertua hanya sebatas istilah, namun tidak ada kegiatan apa-apa. Kami ingin masjid Al Mustofa disamping menjadi cagar budaya juga bisa menjadi contoh kepada masyarakat luas," ucap Ustaz Kusnadi.

Baca artikel CNN Indonesia "Masjid Al Mustofa Bogor, Tertua di Kota Hujan" selengkapnya di sini:

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240319172219-20-1076333/masjid-al-mustofa-bogor-tertua-di-kota-hujan/2>.

Generasi Baru Santri NU di Jawa Timur, Menggugat Politik Patron

Jakarta, CNN Indonesia -- Lantunan berbahasa Arab menggema di salah satu sudut ruang Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, Kamis (25/1) siang. Para santri duduk bersila tanpa alas. Tangan mereka menopang kitab kuning dengan mata yang tak berhenti memandang.

Dalam jejeran yang tak rapi, kemeja dan kain sarung mereka tak seragam. Satu dua santri, sesekali membenarkan letak peci di kepala.

Lirboyo salah satu pondok tertua di Jawa Timur. Usia pondok yang didirikan KH Abdul Karim ini sudah satu abad lebih. Saat ini jumlah santri Lirboyo mencapai 39.534 orang.

Seperti pondok tradisional lain di Jawa Timur, afiliasi Lirboyo dengan Nahdlatul Ulama terjalin lewat kesamaan mazhab, tradisi salaf, dan pertalian para pendiri dan keturunannya dengan ulama-ulama NU. KH Abdul Karim tercatat pernah menuntut ilmu kepada para sesepuh NU antara lain Syaikhona Kholil Bangkalan dan KH Hasyim Asy'ari.

Sekitar satu bulan sebelumnya, keluarga besar pondok ini menyatakan dukungan kepada calon presiden dan pasangan nomor urut 1 Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar.

Deklarasi dipimpin langsung oleh Pengasuh Utama Ponpes Lirboyo KH Anwar Mansyur.

Deklarasi Lirboyo menjadi suntikan berarti bagi Cak Imin lantaran survei sejumlah lembaga hingga akhir Desember 2023, elektabilitasnya di Jatim bersama Anies tak kunjung beranjak dari peringkat tiga.

Sementara bagi Lirboyo, dukungan kepada AMIN menandai perubahan arah politik pondok untuk kesekian kali.

Lirboyo memang punya catatan keterlibatan politik cukup panjang yang terus berlanjut sampai hari ini.

Pada Pilpres 2014, Lirboyo terang-terangan mendukung Prabowo-Hatta Rajasa yang kala itu menghadapi Jokowi-Jusuf Kalla.

Kemudian, Pilpres 2019, Lirboyo berubah haluan dengan mendukung Jokowi-Ma'ruf Amin.

Paslon-paslon yang didukung itu selalu berhasil menang di TPS-TPS dalam kompleks Lirboyo dan sekitarnya.

Patronase politik kiai

Berdasarkan data Kanwil Kementerian Agama (Kemenag) Jatim tahun ajaran 2022-2023, provinsi ini memiliki 6.826 pesantren, 992.563 santri/santriwati dan 89.773 ustaz/ustazah.

Dengan jumlah hampir satu juta santri, dukungan sebuah pondok tak bisa dianggap remeh.

Untuk pondok-pondok besar dan tua, dukungan mereka tak hanya berpotensi diikuti ribuan santri aktif, melainkan juga orang tua santri hingga para alumni, yakni para ustaz yang tersebar di pesantren-pesantren lain.

Bahkan dukungan pondok bisa mempengaruhi pilihan warga sekitar sebagaimana diperlihatkan Lirboyo pada Pemilu 2014 dan 2019 lalu.

Efek turunan itu tak lepas dari status kiai yang cukup istimewa di masyarakat, terutama di pedesaan Jawa Timur yang selama ini dikenal sebagai basisnya warga nahdliyin.

Survei SMRC pada Oktober tahun lalu mencatat ada sekitar 40 juta warga NU yang akan memilih di Pilpres 2024. Dari survei yang sama, sebanyak 48,4 persen warga di Jawa Timur mengaku sebagai bagian NU.

Pengamat politik Universitas Trunojoyo Madura (UTM) Surokim Abdussalam menyebut para kiai adalah panutan dan sumber rujukan berbagai hal, termasuk soal politik.

Surokim berkata pengaruh kiai-santri dalam politik di Jatim dapat dilihat dari beberapa hal.

Pertama, kiai sering kali menjadi tokoh sentral dalam tiap kontestasi politik. Mereka bisa menjadi juru kampanye atau bahkan caleg.

Kedua, santri juga sering kali terlibat aktif dalam kegiatan politik. Mereka bisa menjadi relawan atau bahkan caleg karena dukungan dan dorongan kiai.

Ketiga, keputusan kiai dalam politik sering kali diikuti para santri. Hal ini dikarenakan para santri menaruh kepercayaan dan rasa hormat yang tinggi kepada kiai.

Surokim menyebutnya sebagai patronase politik.

Salah satu pengasuh Pesantren Darul Ulum Jombang, KH Zahrul Jihad atau Gus Heri, menamakan relasi kiai-santri itu dengan sebutan nderek kiai.

Darul Ulum seperti Lirboyoy, jadi salah satu pesantren NU tertua yang memiliki banyak santri. Bedanya, sikap politik Darul Ulum tak segamblang Lirboyoy.

Tidak ada deklarasi terang-terangan dari para pengasuh seperti dilakukan oleh Lirboyoy baru-baru ini. Pun, tak ada spanduk atau baliho para capres-cawapres di sekitar kompleks pesantren.

Gus Heri mengatakan baru capres nomor urut 1 Anies Baswedan yang berkunjung ke pesantrennya jelang Pilpres 2024.

"Di Darul Ulum, Anies pernah ke sini, dua kali," kata Gus Heri kepada CNNIndonesia.com.

Meski demikian, Gus Heri mengklaim mayoritas kiai di keluarga besar Darul Ulum, termasuk dirinya, condong mendukung Prabowo-Gibran.

Faktor terbesarnya ialah sosok Presiden Jokowi.

Gus Heri mengatakan dukungan ke Prabowo-Gibran ia sampaikan secara terang-terangan kepada santri yang disebutkan berjumlah 11.700 orang.

Kepada santri yang belum memiliki hak pilih, Gus Heri meminta mereka untuk menyampaikan pesan politik ke orang tuanya di kampung. Ia yakin mereka akan amanah mengikuti perintahnya itu.

"Hampir seminggu sekali saya sampaikan itu. Karena untuk penguatan. Saya katakan pada anak-anak, tolong sampaikan pada orang tua masing-masing," kata Gus Heri yang juga merupakan Sekretaris Partai Demokrat Jombang ini.

Klaim Gus Heri, tradisi nderek kiai di Darul Ulum masih terjaga. Karenanya, ia yakin dua kunjungan Anies tak akan mempengaruhi para santri.

Perbedaan dukungan politik Lirboyoy dan Darul Ulum sedikit banyak menggambarkan fragmentasi para kiai di Pilpres 2024. Pada level santri, yang terjadi lebih dari sekadar fragmentasi.

Beberapa santri muda bahkan menggugat otoritas kiai di ranah politik.

Achmad Taufiq, 24 tahun, salah satu santri di Lirboyoy. Taufiq mengaku mendengar ustaz mereka memberikan informasi dan pandangannya tentang satu per satu capres.

"Kalau [arahan] sih, itu enggak ada yang menyarankan. Kalau ada, pun, hanya menerangkan capres ini seperti ini, ini seperti ini, gitu," kata Taufiq.

Taufiq juga tahu bahwa keluarga besar Lirboyoy sudah mendeklarasikan dukungan kepada pasangan AMIN di Pilpres 2024. Tapi Taufiq menegaskan sikap Lirboyoy tidak mempengaruhinya saat masuk bilik pencoblosan.

Taufiq percaya santri wajib takzim atau hormat kepada kiai, kata Taufiq. Namun ia meyakini soal pilihan politik adalah urusan pribadi dan hati masing-masing.

"Kalau [terpengaruh] itu enggak, karena ya itu, kami walaupun takzim, tapi itu ada batasannya. Dalam artian, kami enggak memilih orang atau calon pemimpin ikut dari orang lain, kalau disarankan itu boleh, namun kalau hak kita sendiri kan harus kita yang yakini," ujarnya.

Ia kembali menekankan pentingnya hak atau otonomi individu ketimbang otoritas lain yang berasal dari luar. Buat dia, hak adalah sesuatu yang berharga dalam diri setiap manusia.

"Hak pilih itu hak kami sendiri, bahkan itu mahal harganya dan enggak bisa dibeli dengan harga berapapun," lanjut santri asal Blitar ini.

Jika Taufiq menggugat otoritas politik kiai, Imam --bukan nama sebenarnya-- malah mengaku jengah.

Imam mengaku sempat mendengar pernyataan guru atau ustaz menyampaikan keunggulan paslon tertentu.

"Kalau ustaz, enggak semuanya, tapi ada yang kayak mengarahkan buat ngasih tahu kelebihan salah satu paslon buat mendukung paslon tersebut. Ada yang memilih paslon ini, dan menjelekkan paslon lain," ujarnya.

Usia Imam belum memenuhi syarat untuk mencoblos pada 14 Februari mendatang. Namun ia terang-terangan mengaku tidak nyaman dengan gerilya sebagian ustaz yang mensosialisasikan salah satu paslon di ruang kelas.

"Kalau bisa dihilangkan. Kan, ini sekolah, kalau bisa dihindarilah," katanya.

Surokim menyebut temuan empiris tentang santri yang tak lagi mengikuti pilihan kainya dalam Pilpres 2024 ini menunjukkan gejala mulai lunturnya budaya patronase politik di pesantren.

"Saya melihat tren tersebut dan saya meyakini bahwa pemilih Nahdliyyin kelas menengah akan terus berkembang," kata Surokim.

Apabila benar demikian, Surokim menyebut pertarungan di Jatim akan semakin sulit terbaca

Pertarungan yang sulit diprediksi

Komisi Pemilihan Umum (KPU) mencatat jumlah pemilih di Jawa Timur pada Pilpres 2024 mencapai 31.402.838 orang. Jumlah itu setara dengan 15,33 persen dari total pemilih di seluruh Indonesia. Lembaga survei Indikator Politik merekam tren menarik di Jawa Timur.

Berdasarkan hasil empat Pilpres sejak 2004 hingga 2019, pemenangnya selalu pasangan yang juga unggul di Jawa Timur selain di wilayah potensial lain.

Survei terbaru Indikator di Jawa Timur yang dirilis 1 Februari 2024 merekam bahwa pandangan tokoh masyarakat sekitar terkait capres/cawapres dinilai sebagai hal yang cukup/sangat penting.

Dari survei itu, 50,9 persen responden yang menganggap penting pandangan tokoh masyarakat. Yang menganggap kurang atau tidak penting sebesar 42,9 persen dan yang tidak tahu atau tidak jawab ada 6,3 persen.

Khusus di kalangan NU, ada 53,8 persen yang menganggap penting. Lalu 41,5 persen menganggap kurang atau tidak penting dan 4,6 persen bagian NU yang tidak tahu/tidak jawab.

Para politikus menangkap hal ini. Ketiga paslon yang bertarung di Pilpres 2024 pun bersaing merekrut tokoh-tokoh agama dari NU dan Jatim masuk tim kemenangan.

Anies-Cak Imin mengandalkan mesin politik dan jejaring keagamaan dan pesantren yang dimiliki PKB. Ketokohan Cak Imin dan caleg-caleg PKB diharapkan menjadi magnet.

Sementara Prabowo-Gibran merekrut sejumlah tokoh yang sempat menjadi pengurus PBNU. Mulai dari Nusron Wahid, Habib Luthfi, hingga yang teranyar Khofifah Indar Parawansa.

Dari kubu Ganjar, ada sosok Yenny Wahid, putri dari mendiang Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, tokoh besar yang pernah ada dalam sejarah NU.

Tokoh-tokoh tersebut, bersama jejaring politik mereka dengan pesantren dan kiai-kiai terkemuka, diharapkan bisa mendulang suara besar di Jatim.

Dari survei terbaru Indikator, peta elektabilitas di Jawa Timur saat ini dipuncaki oleh Prabowo-Gibran, diikuti oleh Ganjar-Mahfud dan Anies-Cak Imin. Namun, jika tren luntarnya budaya patronase politik ini benar terjadi di Pilpres 2024, menurut Surokim,

pertarungan politik di Jawa Timur dipastikan bakal semakin dinamis.

"Ini akan menjadi fenomena menarik saat voters pesantren yang selama ini selalu ikut patron kiai terdekatnya sekarang mulai bergeser independen," ujar dia.

Pada kondisi ini, para timses mungkin hanya bisa menggambar sketsa-sketsa kantong suara paslon jagoan mereka tanpa bisa memetakan secara meyakinkan perolehan elektoral dari kantong-kantong tersebut.

Sebab, dalam budaya patronase yang meluntur, otoritas kiai dan afiliasi aktor-aktor politik terhadap ormas keagamaan bahkan termasuk PBNU, menjadi sulit untuk diandalkan.

Akan gegabah jika melihat mudarnya patronase ini sebagai sebuah pembangkangan santri terhadap kiai atau ajaran-ajarannya. Apa yang menjadi sikap Taufiq dari Lirboyo dan para santri lain yang memilih berbeda dengan para kiai, harus dilihat secara lebih jernih.

Bagi Surokim, lunturnya patronase politik di pesantren ada kaitannya dengan tumpah ruah informasi politik yang didapat para santri dan warga pesantren.

Intelktual muslim ternama yang juga jebolan Darul Ulum Jombang, Nurcholis Madjid, punya penjelasan tak kalah menarik untuk memahami sikap Taufiq dan kawan-kawan santri lain.

Menurut Cak Nur (1992:562-563), partisipasi politik dalam Islam sebagaimana diperlihatkan Taufiq, berakar dalam adanya hak-hak pribadi dan masyarakat yang tidak boleh dihindari.

Hak individu ini, disebut Cak Nur membawa sisi lain dari prinsip hidup manusia dalam Islam yang ditegaskan dalam Al-Quran. Prinsip ini menekankan bahwa manusia tidak akan dituntut pertanggungjawabannya, kecuali atas apa yang ia lakukan sendiri.

Baca artikel CNN Indonesia "Generasi Baru Santri NU di Jawa Timur, Menggugat Politik Patron" selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240130022255-617-1055962/generasi-baru-santri-nu-di-jawa-timur-menggugat-politik-patron/2>.

PROSES PENGUMPULAN DATA DALAM MENULIS BERITA

Proses pengumpulan data dan riset merupakan elemen krusial dalam pembuatan berita, baik itu berita straight news maupun feature. Tanpa data yang akurat dan riset yang mendalam, berita akan kehilangan kredibilitas dan kepercayaan pembaca. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk memverifikasi dan memastikan bahwa berita yang disajikan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara fakta.

1. Tahap Persiapan: Menentukan Fokus Berita

Sebelum memulai proses pengumpulan data, seorang jurnalis harus terlebih dahulu menentukan fokus berita. Fokus ini berupa isu atau peristiwa yang ingin diliput, yang akan menjadi dasar untuk menentukan sumber data apa saja yang dibutuhkan. Dalam proses ini, jurnalis perlu merumuskan pertanyaan kunci yang akan dijawab oleh berita tersebut. Contohnya, jika seorang jurnalis ingin meliput dampak perubahan iklim terhadap sektor pertanian, maka fokus beritanya mungkin akan berkisar pada bagaimana para petani beradaptasi terhadap cuaca yang berubah-ubah.

2. Pengumpulan Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam konteks jurnalistik, data primer biasanya didapatkan melalui wawancara, observasi langsung, atau investigasi lapangan.

- Wawancara: Salah satu metode pengumpulan data yang paling umum digunakan oleh jurnalis adalah wawancara. Wawancara bisa dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat atau memiliki pengetahuan mendalam tentang topik yang sedang diliput. Ada beberapa tipe wawancara yang biasa dilakukan, seperti wawancara terstruktur (pertanyaan sudah disusun sebelumnya), semi-terstruktur (pertanyaan kunci disiapkan, tetapi ada fleksibilitas dalam menggali informasi lebih lanjut), dan wawancara tidak terstruktur (percakapan lebih bebas mengalir, dan jurnalis bertindak sebagai pendengar aktif).
- Observasi: Jurnalis sering kali harus berada di tempat kejadian untuk mengamati secara langsung peristiwa yang terjadi. Misalnya, seorang jurnalis yang meliput demonstrasi harus hadir di lokasi untuk mengamati situasi secara langsung dan mendapatkan detail yang tidak bisa didapatkan hanya dengan mendengarkan laporan orang lain.
- Investigasi Lapangan: Dalam beberapa kasus, terutama dalam jurnalisme investigatif, jurnalis harus melakukan investigasi lapangan untuk menemukan fakta yang tidak mudah diungkap. Ini bisa melibatkan pencarian dokumen, mengakses data publik, atau berinteraksi dengan sumber yang mungkin tidak mau berbicara secara terbuka.

3. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain, seperti data statistik, laporan pemerintah, jurnal akademis, dan artikel berita lainnya. Data ini berguna untuk memberikan konteks yang lebih luas terhadap berita yang sedang ditulis. Sumber data sekunder bisa sangat beragam, di antaranya:

- Data Statistik: Data yang disediakan oleh badan resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), atau lembaga penelitian independen. Data ini sering kali memberikan gambaran umum tentang suatu isu dan membantu mendukung argumen dalam berita.

- Laporan Penelitian atau Akademis: Jurnal akademis dan laporan penelitian bisa menjadi sumber data sekunder yang sangat berguna, terutama jika berita yang ditulis berkaitan dengan isu-isu yang memerlukan analisis ilmiah atau teknis.
- Dokumen Publik: Dokumen seperti laporan tahunan perusahaan, pernyataan pemerintah, atau arsip publik lainnya juga merupakan sumber penting bagi jurnalis. Dokumen ini bisa memberikan informasi latar belakang yang kredibel dan dapat dijadikan rujukan.

4. Verifikasi Fakta

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, langkah selanjutnya adalah proses verifikasi fakta. Verifikasi merupakan bagian penting dari jurnalisme, karena kredibilitas berita sangat tergantung pada akurasi informasi yang disajikan. Beberapa metode yang bisa digunakan untuk memverifikasi fakta antara lain:

- Memeriksa Sumber: Jurnalis harus memeriksa kredibilitas sumber informasi mereka. Sumber yang memberikan informasi sebaiknya memiliki otoritas atau keahlian di bidang yang terkait. Jika data berasal dari wawancara, jurnalis harus menilai apakah sumber tersebut memiliki konflik kepentingan atau tendensi tertentu yang bisa memengaruhi pandangannya.
- Mencari Konfirmasi dari Sumber Lain: Untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat, sebaiknya jurnalis mencari konfirmasi dari lebih dari satu sumber. Ini penting terutama jika informasi yang diperoleh bersifat kontroversial atau sensitif.
- Cek Fakta: Di era digital saat ini, alat-alat cek fakta bisa membantu jurnalis memverifikasi klaim yang dibuat oleh sumber. Banyak platform cek fakta yang dapat diakses secara online, seperti Snopes, FactCheck.org, dan Full Fact.

5. Riset Mendalam: Analisis Data

Untuk berita yang memerlukan kedalaman analisis, jurnalis mungkin perlu melakukan riset lebih lanjut. Ini bisa berupa analisis data statistik, membaca literatur ilmiah yang terkait dengan topik, atau berbicara dengan ahli di bidang tersebut. Analisis mendalam ini berguna untuk memberikan wawasan tambahan dan membantu pembaca memahami isu yang lebih kompleks.

Contohnya, dalam meliput perubahan iklim, jurnalis mungkin akan perlu menganalisis tren suhu global dari data ilmiah, membaca laporan dari badan lingkungan, dan mewawancarai ahli klimatologi untuk memberikan konteks yang lebih mendalam terhadap berita tersebut.

6. Menyusun Berita: Mengintegrasikan Data dan Hasil Riset

Setelah data terkumpul dan diverifikasi, proses berikutnya adalah menyusun berita. Data dan hasil riset harus diintegrasikan secara proporsional dan relevan dengan fokus berita. Dalam berita straight news, data dan fakta sering kali disajikan dengan gaya penulisan yang ringkas dan langsung pada inti permasalahan, sementara dalam feature, jurnalis mungkin lebih leluasa untuk memasukkan narasi dan analisis yang lebih dalam.

Dalam tahap ini, penting bagi jurnalis untuk tetap obyektif dan tidak membiarkan pendapat pribadi memengaruhi penyajian data. Semua informasi yang disajikan harus bersumber dari data yang valid dan terpercaya.

7. Etika dalam Pengumpulan Data dan Riset

Aspek etika sangat penting dalam pengumpulan data dan riset jurnalistik. Jurnalis harus menghindari plagiarisme, misinformasi, dan penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan individu atau kelompok tertentu. Selain itu, penggunaan data pribadi atau sensitif harus dilakukan dengan hati-hati, memperhatikan privasi dan persetujuan dari sumber data.

Menurut Society of Professional Journalists (SPJ), salah satu prinsip utama dalam etika jurnalisme adalah "Seek Truth and Report It," yang berarti jurnalis harus mencari kebenaran dan melaporkannya secara akurat dan lengkap. Pengumpulan data dan riset adalah bagian dari tanggung jawab ini, di mana jurnalis harus bekerja keras untuk memastikan bahwa informasi yang mereka kumpulkan dan sajikan tidak menyesatkan.

Proses pengumpulan data dan riset dalam pembuatan berita adalah fondasi dari kualitas dan kredibilitas berita. Melalui wawancara, observasi, investigasi, pengumpulan data sekunder, dan verifikasi fakta, seorang jurnalis dapat memastikan bahwa berita yang disajikan berlandaskan fakta yang akurat. Lebih dari itu,

jurnalis juga harus memahami dan menerapkan standar etika yang tinggi dalam seluruh proses pengumpulan data, sehingga berita yang dihasilkan tidak hanya informatif, tetapi juga dapat dipercaya.

GAYA BAHASA DALAM JURNALISME PROFETIK

Jurnalisme profetik adalah konsep jurnalistik yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi atau fakta semata, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, gaya bahasa menjadi elemen penting yang harus diperhatikan oleh seorang jurnalis. Gaya bahasa dalam jurnalisme profetik bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, membangun kesadaran sosial, dan mempengaruhi pembaca menuju perubahan yang lebih baik. Melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan retorika yang tepat, jurnalis dapat menyampaikan pesan yang kuat dan memengaruhi pembaca untuk merenungkan isu-isu yang dihadapi.

Pengertian Gaya Bahasa dalam Jurnalisme Profetik

Secara umum, gaya bahasa adalah cara atau teknik yang digunakan oleh seorang penulis atau pembicara dalam menyampaikan pesan kepada audiensnya. Gaya bahasa dapat mencakup penggunaan kata-kata, kalimat, struktur, dan nada yang menciptakan suasana atau efek tertentu. Dalam jurnalisme profetik, gaya bahasa tidak hanya sekadar cara untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan moral dan membangun kesadaran etis di kalangan pembaca.

Menurut Kuntowijoyo, tokoh yang memperkenalkan konsep jurnalisme profetik, wartawan dalam pendekatan ini tidak hanya berperan sebagai pelapor berita, tetapi juga sebagai pembawa pesan moral yang berusaha untuk menyampaikan kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan. Gaya bahasa yang digunakan dalam jurnalisme profetik harus mampu mencerminkan nilai-nilai ini,

sehingga setiap kata yang dipilih dan setiap kalimat yang ditulis memiliki makna yang dalam dan berdampak pada pembaca.

Gaya bahasa dalam jurnalisme profetik memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari gaya bahasa dalam jenis jurnalisme lainnya. Karakteristik ini mencakup pendekatan yang berfokus pada nilai-nilai moral, humanisasi, serta penyampaian pesan yang mendorong pembaca untuk merenung dan bertindak.

1. Bahasa yang Etis dan Bertanggung Jawab

Salah satu karakteristik utama gaya bahasa dalam jurnalisme profetik adalah penggunaan bahasa yang etis dan bertanggung jawab. Bahasa yang digunakan oleh wartawan profetik harus mencerminkan integritas, kejujuran, dan komitmen terhadap kebenaran. Dalam melaporkan peristiwa atau isu-isu sosial, seorang jurnalis profetik harus berhati-hati agar tidak menggunakan kata-kata yang menyesatkan, memanipulasi, atau memprovokasi emosi pembaca secara berlebihan. Tujuannya adalah untuk menyampaikan fakta dengan jujur dan akurat, tetapi juga dengan rasa tanggung jawab moral.

Sebagai contoh, dalam peliputan konflik atau bencana, wartawan profetik harus berhati-hati dalam menggunakan kata-kata yang tidak memperburuk situasi atau menimbulkan ketakutan. Bahasa yang digunakan harus mendukung resolusi dan pemahaman, bukan polarisasi atau kebencian.

2. Humanisasi dalam Gaya Bahasa

Humanisasi adalah prinsip penting dalam jurnalisme profetik, yang berarti bahwa manusia, dengan segala kompleksitasnya, harus menjadi fokus utama dalam setiap pemberitaan. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan dalam jurnalisme profetik harus memanusiakan semua pihak yang terlibat dalam berita, baik korban, pelaku, maupun saksi. Bahasa yang terlalu teknis, formal, atau kaku sering kali membuat laporan menjadi tidak personal dan jauh dari realitas manusia.

Misalnya, ketika melaporkan tentang krisis pengungsi, seorang jurnalis profetik tidak hanya melaporkan angka atau statistik, tetapi juga menggunakan bahasa yang menggambarkan penderitaan, harapan, dan perjuangan individu yang terkena dampak. Gaya bahasa yang empatik dan personal ini dapat

membuat pembaca lebih terhubung secara emosional dengan cerita yang disampaikan, mendorong rasa empati dan solidaritas.

3. Bahasa yang Mengajak pada Refleksi dan Aksi

Gaya bahasa dalam jurnalisme profetik tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dan reflektif. Bahasa yang digunakan harus mampu mengajak pembaca untuk merenung, mengkritisi keadaan, dan pada akhirnya bertindak untuk memperbaiki situasi. Dalam hal ini, wartawan profetik berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong masyarakat untuk bergerak menuju keadilan dan kebaikan bersama.

Penggunaan retorika, pertanyaan reflektif, dan narasi yang mendalam sering kali digunakan dalam jurnalisme profetik untuk menstimulasi pemikiran pembaca. Misalnya, dalam melaporkan ketidakadilan sosial, seorang jurnalis profetik dapat menggunakan pertanyaan seperti, "Mengapa ini bisa terjadi?" atau "Apa yang dapat kita lakukan untuk mengubah situasi ini?" Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk membuat pembaca merenungkan peran mereka dalam memperbaiki ketidakadilan tersebut.

4. Bahasa yang Bersifat Transenden

Gaya bahasa dalam jurnalisme profetik juga mengandung elemen transendensi, yaitu menghubungkan peristiwa duniawi dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang lebih tinggi. Bahasa yang transenden adalah bahasa yang tidak hanya berfokus pada realitas fisik, tetapi juga pada makna-makna yang lebih dalam di balik peristiwa. Wartawan profetik menggunakan bahasa yang mengingatkan pembaca akan nilai-nilai universal seperti kebenaran, keadilan, dan kasih sayang, serta mengajak mereka untuk merenungkan hubungan antara tindakan manusia dan konsekuensi moralnya.

Menurut Kuntowijoyo, dalam bukunya **Paradigma Islam**, transendensi dalam jurnalisme berarti mengangkat diskusi dari level duniawi ke level yang lebih spiritual dan filosofis, di mana tindakan manusia dilihat dalam konteks yang lebih luas dan bermakna.

Contoh Penggunaan Gaya Bahasa dalam Jurnalisme Profetik

Untuk memahami lebih jelas bagaimana gaya bahasa dalam jurnalisme profetik diterapkan, berikut adalah contoh-contoh penggunaannya dalam berbagai jenis peliputan:

1. Peliputan Sosial

Dalam melaporkan isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau diskriminasi, seorang jurnalis profetik akan menggunakan bahasa yang humanis dan memanusiakan pihak-pihak yang terkena dampak. Sebagai contoh, daripada hanya melaporkan bahwa "ribuan orang kehilangan rumah mereka akibat penggusuran," seorang jurnalis profetik akan menulis, "Ibu Siti, seorang ibu tiga anak, kini harus tinggal di tenda darurat setelah rumahnya diratakan oleh bulldoser. Dalam suaranya, tersimpan harapan bahwa keadilan masih bisa ditegakkan."

Bahasa ini bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangkitkan rasa empati dan menggugah kesadaran sosial.

2. Peliputan Konflik

Dalam melaporkan konflik, seorang jurnalis profetik akan menggunakan bahasa yang tidak memicu permusuhan, tetapi justru mendukung resolusi dan perdamaian. Alih-alih menggunakan kata-kata yang keras seperti "pemberontak" atau "musuh," seorang jurnalis profetik akan lebih memilih kata-kata yang netral seperti "kelompok bersenjata" atau "pihak yang bertikai," dengan tujuan untuk meredakan ketegangan dan mendorong dialog.

3. Peliputan Bencana

Dalam peliputan bencana, bahasa yang digunakan harus menggambarkan penderitaan dan harapan manusia, bukan hanya data dan statistik. Seorang jurnalis profetik akan menulis, "Di antara reruntuhan bangunan, suara tangis anak-anak masih terdengar, sementara para penyelamat bekerja tanpa lelah untuk mencari korban selamat. Di tengah kesedihan, harapan tetap hidup."

Gaya bahasa ini menunjukkan kemanusiaan dalam tragedi, serta mendorong pembaca untuk terlibat secara emosional dan moral.

Relevansi Gaya Bahasa Jurnalisme Profetik di Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan baru bagi jurnalisme, terutama dengan meningkatnya jumlah informasi yang disajikan secara cepat dan sering kali tanpa refleksi mendalam. Dalam konteks ini, gaya bahasa dalam jurnalisme profetik menjadi semakin relevan. Di tengah derasnya arus berita yang sensasional, provokatif, atau dangkal, jurnalisme profetik menawarkan pendekatan yang lebih mendalam, etis, dan bermakna. Gaya bahasa yang digunakan dalam jurnalisme profetik dapat menjadi penyeimbang bagi kekacauan informasi, karena ia berfokus pada substansi, bukan hanya pada sensasi atau popularitas.

Gaya bahasa dalam jurnalisme profetik memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan etika kepada masyarakat. Dengan bahasa yang humanis, transenden, dan reflektif, jurnalis profetik dapat membantu membangun kesadaran sosial, memanusiakan individu yang terlibat dalam berita, dan mendorong masyarakat untuk bertindak

PENULISAN BERITA DENGAN PENDEKATAN JURNALISME PROFETIK

Penulisan berita dengan pendekatan Jurnalisme Profetik tidak hanya berfokus pada penyampaian fakta secara objektif, tetapi juga mencerminkan misi moral yang mendalam. Pendekatan ini menggabungkan pelaporan fakta dengan nilai-nilai etika, moral, dan transendensi. Penulis berita diharapkan mampu memberikan narasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat.

Cara penulisan berita menggunakan pendekatan Jurnalisme Profetik

Berikut adalah penjelasan rinci tentang cara penulisan berita menggunakan pendekatan Jurnalisme Profetik:

1. Pemilihan Topik: Relevansi Kemanusiaan

Dalam jurnalisme profetik, topik yang diangkat harus memiliki dimensi kemanusiaan yang kuat. Pilih isu-isu yang menyentuh kemanusiaan (humanisasi), menyoroti aspek-aspek yang meningkatkan kesadaran sosial, moral, atau spiritual pembaca. Beberapa contoh topik yang relevan:

- Kisah tentang perjuangan hidup orang-orang yang tertindas atau kurang terlayani.
- Liputan tentang ketidakadilan sosial, diskriminasi, atau penindasan.
- Fenomena alam, bencana, atau peristiwa sosial yang mengangkat nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas.

Pendekatan ini bertujuan untuk menempatkan manusia di pusat perhatian dan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

2. Humanisasi dalam Narasi: Membangun Empati

Dalam setiap berita, penting untuk menghadirkan humanisasi, yakni memanusiakan narasi. Hal ini bisa dicapai dengan:

- Menekankan elemen empati dalam penulisan, seperti menggambarkan perasaan dan emosi orang-orang yang terkena dampak.
- Menggunakan kutipan langsung dari tokoh-tokoh yang mengalami peristiwa untuk membangun kedekatan emosional dengan pembaca.
- Fokus pada kisah personal atau latar belakang orang-orang yang terlibat dalam berita, sehingga pembaca dapat melihat aspek kemanusiaan dalam kejadian yang diliput.

Contoh:

"Pak Darto, seorang petani tua yang terpaksa meninggalkan ladangnya karena banjir bandang, berkata dengan mata yang berkaca-kaca, 'Ini bukan hanya tentang kehilangan harta benda, tapi kehilangan harapan.'"

3. Liberasi: Memperjuangkan Keadilan

Salah satu pilar penting dalam Jurnalisme Profetik adalah liberasi, yaitu usaha untuk membebaskan masyarakat dari bentuk-bentuk penindasan, ketidakadilan, atau ketidakberdayaan. Dalam praktik penulisan berita:

- Fokus pada mengungkap ketidakadilan atau pelanggaran hak asasi manusia, baik yang dilakukan oleh individu, institusi, maupun negara.
- Mengkritisi struktur sosial atau kebijakan yang menyebabkan penderitaan atau ketidakadilan, serta mendorong perubahan.
- Memberikan suara kepada kelompok yang tidak terdengar (misalnya, minoritas, kaum tertindas), sehingga jurnalis menjadi agen perubahan sosial.

Contoh:

"Penduduk desa yang telah lama berjuang untuk mempertahankan tanah mereka dari korporasi besar kini kehilangan tempat tinggal. 'Kami tak punya pilihan lagi selain berjuang,' ujar Bu Siti, yang telah tinggal di desa ini selama 40 tahun."

4. Transendensi: Menyisipkan Nilai-Nilai Spiritual dan Etika

Transendensi dalam penulisan berita mengacu pada penggabungan nilai-nilai spiritual, moral, atau etika yang lebih tinggi. Ini tidak berarti secara eksplisit menampilkan ajaran agama, tetapi lebih pada penekanan nilai-nilai universal seperti kebenaran, keadilan, integritas, dan kepedulian terhadap sesama. Beberapa cara menerapkan transendensi:

- Tetap mengedepankan fakta dan objektivitas, namun selalu berpijak pada nilai-nilai moral yang kuat.
- Berita tidak hanya ditulis dengan tujuan komersial atau sensasional, tetapi juga untuk membangkitkan kesadaran moral di kalangan pembaca.
- Menggunakan bahasa yang adil dan etis, menghindari sensasionalisme, dan tidak memperburuk situasi atau memperkeruh masalah.

Contoh:

"Dalam menghadapi bencana ini, kita dipanggil untuk merenungi kembali hubungan kita dengan alam dan sesama. Bencana ini bukan hanya persoalan alam, tetapi juga tentang bagaimana kita bersikap terhadap kehidupan dan keadilan."

5. Pendekatan Berimbang (Balanced Reporting)

Seperti jurnalisme pada umumnya, jurnalisme profetik tetap menekankan pentingnya berita yang seimbang. Ini melibatkan:

- Mendengarkan dan memuat berbagai perspektif dalam berita, terutama perspektif yang mungkin terpinggirkan.
- Menyajikan fakta dengan transparansi, tanpa memihak, tetapi tetap memberikan pandangan kritis terhadap hal-hal yang menentang prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran.

Contoh:

"Meski banyak kritik terhadap kebijakan ini, pemerintah mengklaim bahwa langkah tersebut diambil untuk memperbaiki ekonomi daerah. Namun, para pengamat menyatakan bahwa kebijakan ini justru memperburuk nasib masyarakat lokal."

6. Mengutamakan Etika Jurnalistik

Penulisan berita profetik mengharuskan jurnalis selalu mematuhi kode etik jurnalistik, dengan:

- Menjunjung kebenaran dan tidak memanipulasi fakta.
- Menghormati privasi dan martabat narasumber, terutama mereka yang menjadi korban.
- Menghindari penggunaan bahasa atau narasi yang mengandung diskriminasi atau prasangka.

7. Memberikan Solusi (Solution-Oriented Reporting)

Pendekatan jurnanisme profetik bukan hanya tentang melaporkan masalah, tetapi juga memberi ruang bagi solusi atau inspirasi. Dalam berita, ada ruang untuk:

- Mengajukan pertanyaan reflektif yang menggugah pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang solusi atau tindakan yang bisa diambil.
- Menunjukkan upaya-upaya perubahan yang positif dan bagaimana masyarakat atau individu bisa berkontribusi.

Contoh:

"Meski bencana ini menghancurkan banyak rumah, warga desa berinisiatif membangun posko bantuan bersama dan menggalang dana untuk keluarga yang paling terdampak."

Contoh analisis berita dengan pendekatan jurnalisme profetik

Penulisan berita dengan pendekatan Jurnalisme Profetik menggabungkan penyampaian fakta objektif dengan misi moral yang dalam. Ini bukan sekadar laporan peristiwa, tetapi usaha untuk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan spiritualitas dalam setiap narasi yang disampaikan. Jurnalis bertindak sebagai agen perubahan yang berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, etis, dan berperikemanusiaan.

Contoh 1: Liputan tentang Kesejahteraan Buruh Pabrik

Judul Berita:

Buruh Pabrik Tetap Terjebak dalam Kemiskinan Meski Jam Kerja Berlipat Ganda"

Isi Berita (Ringkasan):

Selama bertahun-tahun, buruh pabrik di kawasan industri X bekerja selama lebih dari 12 jam per hari dengan upah yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Banyak dari mereka terpaksa bekerja lembur untuk mendapatkan penghasilan tambahan, namun tetap hidup dalam kondisi kemiskinan. Salah satu buruh, Pak Edi, yang telah bekerja selama 15 tahun di pabrik tersebut, mengungkapkan bahwa ia masih kesulitan membayar sekolah anak-anaknya dan tidak memiliki akses kesehatan yang layak. Pemerintah daerah telah berjanji untuk meningkatkan kesejahteraan buruh melalui regulasi baru, namun implementasinya masih jauh dari harapan.

Analisis Profetik:

1. Humanisasi (Amar Ma'ruf):

Dalam berita ini, humanisasi ditonjolkan dengan menggambarkan kehidupan sehari-hari buruh pabrik yang terjebak dalam kemiskinan. Berita ini memanusiakan narasi dengan memperkenalkan sosok Pak Edi, mengajak pembaca untuk merasakan penderitaan yang dialami para buruh, dan menumbuhkan empati terhadap mereka yang berada di posisi lemah.

2. Liberasi (Nahi Munkar):

Berita ini juga mengangkat ketidakadilan yang dialami oleh para buruh, yakni upah rendah dan jam kerja panjang yang tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan mereka. Dengan

menyoroti kondisi tersebut, berita ini mengajak pembaca untuk memahami perlunya perubahan dalam kebijakan ketenagakerjaan yang lebih adil.

3. Transendensi (Tu'minuna Billah):

Di sini, transendensi muncul melalui seruan moral terhadap pembuat kebijakan dan pembaca. Ada pesan implisit yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan integritas dalam memperlakukan sesama manusia dengan adil, serta memerangi eksploitasi di dunia kerja.

Contoh 2: Liputan tentang Pengungsi Rohingya

Judul Berita:

Ribuan Pengungsi Rohingya Terlantar di Laut, Negara-Negara Tetangga Belum Ambil Tindakan

Isi Berita (Ringkasan):

Ribuan pengungsi Rohingya yang melarikan diri dari kekerasan di Myanmar terdampar di laut lepas tanpa makanan dan air yang cukup. Beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia dan Malaysia, belum memberikan izin untuk kapal-kapal pengungsi ini berlabuh. Para pengungsi, yang sebagian besar terdiri dari perempuan dan anak-anak, hidup dalam kondisi memprihatinkan. Laporan dari lembaga kemanusiaan menyatakan bahwa beberapa dari mereka sudah meninggal dunia akibat kekurangan gizi dan dehidrasi.

Analisis Profetik:

1. Humanisasi (Amar Ma'ruf):

Humanisasi tercermin melalui fokus berita pada kondisi kehidupan pengungsi yang mengerikan. Dengan menggambarkan penderitaan perempuan dan anak-anak yang terlantar tanpa bantuan, berita ini berusaha menggugah simpati pembaca dan meningkatkan kesadaran akan krisis kemanusiaan ini.

2. Liberasi (Nahi Munkar):

Berita ini menyoroti ketidakadilan yang dialami oleh pengungsi Rohingya, terutama bagaimana mereka ditolak oleh negara-negara tetangga. Sisi liberasi muncul dari upaya jurnalis untuk mengungkap perlunya tindakan nyata dari pemerintah dan masyarakat internasional dalam membantu kelompok yang tertindas dan rentan.

3. Transendensi (Tu'minuna Billah):

Transendensi terlihat dalam seruan moral terhadap negara-negara untuk tidak hanya mematuhi hukum internasional, tetapi juga menjalankan nilai-nilai kemanusiaan, kebaikan, dan empati dalam memberikan perlindungan bagi mereka yang menderita. Ada pesan spiritual tentang pentingnya tanggung jawab global dan solidaritas.

Contoh 3: Liputan tentang Krisis Lingkungan dan Aktivisme Pemuda**

Judul Berita:

Pemuda Desa Terdepan dalam Gerakan Restorasi Hutan di Tengah Krisis Iklim

Isi Berita (Ringkasan):

Sekelompok pemuda di desa terpencil di Sumatera Selatan memimpin gerakan restorasi hutan yang rusak akibat kebakaran besar beberapa tahun lalu. Dengan minimnya dukungan dari pemerintah, mereka berhasil mengumpulkan dana dan mengorganisir masyarakat untuk menanam ribuan pohon di kawasan yang terancam hilang. Salah satu pemimpin gerakan, Siti (22), mengatakan bahwa mereka tidak hanya menanam pohon untuk lingkungan, tetapi juga untuk generasi mendatang agar memiliki lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Hingga kini, upaya mereka telah berhasil merehabilitasi lebih dari 100 hektar lahan.

Analisis Profetik:

1. Humanisasi (Amar Ma'ruf):

Humanisasi terlihat dalam kisah pemuda desa yang gigih memperjuangkan lingkungan mereka. Berita ini mengajak pembaca untuk menghargai inisiatif kelompok masyarakat kecil yang melakukan tindakan nyata untuk kebaikan bersama, dan mendorong pembaca untuk ikut terlibat dalam gerakan positif semacam itu.

2. Liberasi (Nahi Munkar):

Liberasi tercermin dari upaya pemuda untuk mengatasi ketidakpedulian pemerintah dan industri terhadap lingkungan. Mereka berjuang melawan eksploitasi alam dan kehancuran yang disebabkan oleh kebakaran hutan dan aktivitas komersial. Gerakan ini menjadi simbol pembebasan dari ketidakadilan

ekologi yang sering tidak diperhatikan oleh pihak-pihak berkuasa.

3. Transendensi (Tu'minuna Billah):

Transendensi dalam berita ini tampak dari visi jangka panjang para pemuda yang tidak hanya memperbaiki lingkungan untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk generasi mendatang. Ada semangat spiritual yang kuat dalam gerakan ini, yakni menjaga alam sebagai amanah yang harus dijaga oleh manusia sesuai dengan prinsip keseimbangan dalam ajaran agama.

Berita di atas menunjukkan bagaimana pendekatan Jurnalisme Profetik dapat diterapkan dalam berbagai tema, dari isu buruh, krisis pengungsi, hingga aktivisme lingkungan. Sisi profetik dalam berita-berita ini ditunjukkan melalui:

1. Humanisasi: Berita yang menonjolkan sisi kemanusiaan, membangun empati, dan menyentuh hati pembaca.
2. Liberasi: Berita yang berperan sebagai sarana advokasi untuk melawan ketidakadilan, eksploitasi, dan penindasan, serta mendorong perubahan sosial.
3. Transendensi: Berita yang memuat pesan moral, etika, dan nilai-nilai spiritual, mendorong pembaca untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan.

Dengan begitu, Jurnalisme Profetik bukan hanya sekedar melaporkan fakta, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai luhur yang dapat membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih adil, bermoral, dan transendental.

Penulisan berita feature dengan pendekatan Jurnalisme Profetik

Penulisan berita feature dengan pendekatan Jurnalisme Profetik menuntut penyampaian informasi yang tidak hanya menginformasikan tetapi juga menyentuh hati pembaca, menginspirasi, serta menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan spiritualitas. Feature yang menggunakan pendekatan ini berfungsi untuk lebih dari sekedar melaporkan kejadian; ia harus mampu menggerakkan emosi pembaca, mengajak mereka untuk

merenungkan masalah sosial, serta memotivasi tindakan yang berbasis pada nilai-nilai etika dan moral.

Langkah-Langkah Penulisan Berita Feature dengan Pendekatan Jurnalisme Profetik

1. Pemilihan Topik yang Relevan dengan Nilai Kemanusiaan

Topik feature dalam Jurnalisme Profetik harus memiliki elemen humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pilihlah topik yang tidak hanya menarik, tetapi juga menggugah kesadaran sosial. Misalnya:

- Kisah tentang orang-orang yang memperjuangkan keadilan sosial.
- Kehidupan masyarakat terpinggirkan atau korban penindasan.
- Gerakan sosial yang mengupayakan perubahan, seperti pelestarian lingkungan, pendidikan, atau pengentasan kemiskinan.
- Situasi yang mengandung unsur spiritual atau transendental, seperti pengalaman hidup seseorang yang mengubah hidup mereka.

Contoh topik:

- Perjuangan masyarakat adat dalam mempertahankan hak atas tanah leluhur mereka.
- Seorang pemuda yang berhasil memotivasi orang-orang untuk menyelamatkan lingkungan dengan mengelola sampah secara kreatif.

2. Pendekatan Humanisasi: Memanusiakan Narasi

Dalam penulisan feature, penting untuk menonjolkan sisi manusiawi dari narasi yang disampaikan. Humanisasi membantu pembaca terhubung secara emosional dengan subjek berita. Hal ini dapat dicapai dengan:

- Fokus pada kisah individu yang menjadi bagian dari peristiwa. Buat narasi yang mendalam tentang kehidupan mereka, perjuangan mereka, serta tantangan yang mereka hadapi.
- Deskripsi yang kaya dan mendetail tentang karakter utama. Gunakan deskripsi visual, suasana hati, dan perasaan subjek untuk membawa pembaca seolah-olah berada di tempat kejadian.

- Menggunakan kutipan langsung dari narasumber untuk menyampaikan pengalaman dan perspektif pribadi.

Contoh dalam feature:

"Saat matahari terbenam di belakang gunung yang mengelilingi desa mereka, Pak Rasyid masih berjuang di ladang. Sudah puluhan tahun ia dan keluarganya mengolah tanah ini, tanah yang kini terancam diambil oleh perusahaan tambang. 'Ini bukan hanya soal tanah,' ujar Rasyid dengan suara bergetar, 'ini soal warisan nenek moyang kami.'"

3. Liberasi: Memperjuangkan Keadilan dan Memberi Suara kepada yang Tertindas

Liberasi adalah aspek penting dalam Jurnalisme Profetik. Dalam feature, liberasi berarti membawa suara-suara yang tidak terdengar dan menyoroti ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat. Hal ini dapat dicapai dengan:

- Menggambarkan ketidakadilan atau penindasan struktural yang dialami oleh individu atau kelompok.
- Mengungkap perlawanan atau perjuangan yang dilakukan oleh pihak yang tertindas untuk mencapai kebebasan atau keadilan.
- Menunjukkan solusi atau jalan keluar yang dapat diambil oleh masyarakat untuk membebaskan diri dari kondisi tersebut.

Contoh dalam feature:

"Bagi masyarakat adat di Pegunungan Kendeng, mempertahankan tanah mereka berarti mempertahankan kehidupan. Bertahun-tahun mereka berdiri di garis depan perlawanan, menghadapi bulldozer yang datang untuk menghancurkan ladang-ladang mereka demi proyek tambang. 'Kami tak ingin apa-apa, hanya ingin hidup dengan damai di tanah kami,' ujar Nyai Sri, seorang ibu dari lima anak yang kini berjuang di baris depan protes."

4. Transendensi: Nilai-Nilai Spiritual dan Moral dalam Narasi

Berita feature dengan pendekatan Jurnalisme Profetik juga harus mencerminkan **transendensi**, yakni nilai-nilai spiritual dan moral yang lebih tinggi. Feature semacam ini harus membawa pesan yang lebih dalam, yang memotivasi pembaca untuk merenungkan makna yang lebih besar di balik sebuah peristiwa. Untuk memasukkan elemen transendensi:

- Sisipkan nilai-nilai moral universal, seperti keadilan, integritas, empati, dan kasih sayang, dalam cerita.

- Buat refleksi filosofis atau spiritual yang dapat menggugah kesadaran pembaca tentang tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas global.
- Hindari sensasionalisme; jaga integritas dan kesederhanaan dalam menyampaikan pesan berita.

Contoh dalam feature:

"Pak Rasyid menyeka keringatnya, matanya memandang hamparan sawah yang terbentang di depannya. 'Ini bukan hanya tanah,' katanya dengan suara lirih. 'Ini adalah amanah, sesuatu yang harus kita jaga dan pelihara untuk anak-anak kita, untuk masa depan mereka.' Baginya, perjuangan mempertahankan tanah leluhur bukan sekadar soal ekonomi, tapi soal menjaga keseimbangan alam dan manusia, sebuah tanggung jawab suci yang diwariskan dari generasi ke generasi."

5. Menonjolkan Detail dan Kedalaman Cerita

Feature selalu memerlukan detail yang mendalam, dan dalam Jurnalisme Profetik, detail ini sebaiknya juga menyentuh aspek moral atau spiritual. Gunakan deskripsi yang kuat untuk membantu pembaca merasakan suasana, memahami karakter, dan merenungi pesan moral yang lebih dalam. Berikut beberapa teknik:

- Deskripsi suasana: Gambarkan latar tempat, waktu, dan suasana untuk membawa pembaca terlibat dalam cerita.
- Penggunaan sudut pandang: Berikan perspektif narasumber yang berbeda untuk memperkaya cerita.
- Menggugah perasaan pembaca: Dengan narasi yang menyentuh, pembaca akan tergerak untuk merenungkan masalah yang lebih besar.

6. Mengakhiri dengan Pesan Kuat yang Menggugah Kesadaran

Akhir dari berita feature dalam Jurnalisme Profetik sebaiknya meninggalkan pembaca dengan pertanyaan, pemikiran mendalam, atau inspirasi untuk bertindak. Kesimpulan dari berita ini harus memiliki elemen transendensi, yakni memancing refleksi moral, spiritual, atau etika.

Contoh akhir feature:

"Di tengah ketidakpastian ini, Pak Rasyid dan warga desa Kendeng terus berjuang. Bagi mereka, mempertahankan tanah bukanlah sekadar bertahan hidup, tetapi sebuah misi menjaga warisan leluhur yang telah ditiptkan. 'Kami bukan melawan untuk kami sendiri,'

kata Rasyid, 'kami melawan untuk masa depan, untuk anak-anak kami, dan untuk tanah yang akan mereka tinggali nanti.' Suaranya menggema di antara sawah yang hening, seperti doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan."

Contoh Feature dengan Pendekatan Jurnalisme Profetik

Judul:

"Anak-anak Tanpa Sekolah: Perjuangan di Tengah Ganasnya Ibu Kota"

Isi Berita:

Malam itu, di bawah jembatan layang di pusat kota Jakarta, puluhan anak berkumpul di sebuah ruang terbuka yang penuh dengan tumpukan kardus dan barang-barang bekas. Di antara mereka, terdapat Rifki (12), seorang anak jalanan yang sudah dua tahun putus sekolah. "Saya ingin sekali sekolah lagi," katanya, sambil mengelap kakinya yang kotor akibat berjalan seharian mengumpulkan botol plastik. "Tapi, bagaimana caranya? Orang tua saya tidak mampu."

Rifki bukan satu-satunya. Di Jakarta, ribuan anak seperti Rifki menghabiskan hari-hari mereka di jalanan, bekerja untuk membantu keluarga mereka bertahan hidup. Sekolah, bagi mereka, adalah impian yang semakin jauh dari genggamannya.

Namun, di tengah kerasnya kehidupan jalanan, muncul secercah harapan. Pak Toni, seorang relawan dari komunitas pendidikan, secara sukarela mengajar anak-anak ini setiap malam di bawah jembatan. "Kami tidak bisa membawa mereka ke sekolah, jadi kami membawa sekolah kepada mereka," ujar Pak Toni, sambil tersenyum.

Pak Toni bukan guru berlisensi, tapi setiap malam, ia datang membawa buku-buku bekas dan papan tulis kecil untuk mengajarkan hal-hal dasar: membaca, menulis, dan berhitung. "Saya tahu ini tidak cukup," katanya, "tapi ini langkah kecil untuk memberi mereka harapan. Anak-anak ini pantas mendapatkan lebih dari sekadar kehidupan di jalanan."

Analisis Profetik:

1. Humanisasi (Amar Ma'ruf):

Feature ini menggambarkan kehidupan anak-anak jalanan, memberikan mereka wajah dan suara yang dapat membuat

pembaca merasakan penderitaan yang mereka alami. Humanisasi terlihat jelas dalam narasi tentang Rifki, yang mengungkapkan keinginannya untuk bersekolah, serta upaya Pak Toni untuk memberikan pendidikan di tengah keterbatasan.

2. Liberasi (Nahi Munkar):

Berita ini mengungkap ketidakadilan yang dialami anak-anak miskin di Jakarta, yang terjebak dalam siklus kemiskinan dan putus sekolah. Liberasi tercermin dalam perjuangan Pak Toni yang berusaha melawan sistem yang tidak berpihak pada mereka dengan memberikan akses pendidikan meski dalam keterbatasan.

3. Transendensi (Tu'minuna Billah):

Transendensi muncul dalam semangat Pak Toni yang menganggap pendidikan sebagai hak fundamental yang harus diperjuangkan, terlepas dari situasi. Ia menunjukkan nilai-nilai spiritual tentang pengabdian tanpa pamrih, mengajarkan pembaca tentang pentingnya memberi tanpa mengharapkan imbalan, serta menyuarakan pentingnya empati dan solidaritas.

ETIKA DALAM JURNALISME PROFETIK

Kode etik jurnalistik

Dilansir dari laman resmi Dewan Pers Indonesia, kode etik jurnalistik adalah seperangkat norma dan pedoman perilaku profesional yang memandu jurnalis dalam menjalankan tugas mereka. Kode etik ini tidak hanya mencakup aspek moralitas, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial dan publikasi yang diemban oleh profesi jurnalis.

Jurnalis menggunakan kode etiknya setiap saat, dalam setiap tahap pekerjaan. Kode etik jurnalistik tidak hanya berlaku ketika seorang jurnalis sedang menulis atau menyusun berita, tetapi juga dalam proses pengumpulan informasi, interaksi dengan sumber, dan dalam setiap keputusan yang dibuat dalam pekerjaan.

Berikut 11 pasal kode etik jurnalistik

Kemerdekaan berpendapat, berekspresi, dan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers itu, wartawan Indonesia juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma-norma agama. Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi

sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik:

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran

- a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
- b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Penafsiran

Cara-cara yang profesional adalah:

- a. menunjukkan identitas diri kepada narasumber;
- b. menghormati hak privasi;
- c. tidak menyuap;
- d. menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya;
- e. rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang;
- f. menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara;
- g. tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;
- h. penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Penafsiran

- a. Menguji informasi berarti melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu.
- b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.
- c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.
- d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Penafsiran

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.
- d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
- e. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Penafsiran

- a. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.

- b. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Penafsiran

- a. Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum.
- b. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi

Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan off the record sesuai dengan kesepakatan.

Penafsiran

- a. Hak tolak adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi
- a. keamanan narasumber dan keluarganya.
- b. Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber.
- c. Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya.
- d. Off the record adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan

Pasal 8

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Penafsiran

- a. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
- b. Diskriminasi adalah perbedaan perlakuan

Pasal 9

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Penafsiran

- a. Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.
- b. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Penafsiran

- a. Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.
- b. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

Pasal 11

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Penafsiran

- a. Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.
- b. Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.
- c. Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.

Etika dalam Jurnalisme Profetik

Jurnalisme profetik adalah konsep jurnalisme yang berakar pada prinsip-prinsip moral, spiritual, dan etika. Berbeda dengan jurnalisme konvensional yang menekankan pada pelaporan fakta dan objektivitas, jurnalisme profetik menambahkan dimensi moral dalam setiap peliputan dan penulisan berita. Ini melibatkan penggabungan kebenaran dengan panggilan untuk keadilan, tanggung jawab sosial, dan transformasi moral masyarakat.

Jurnalisme profetik tidak hanya menyoroti apa yang terjadi, tetapi juga bertujuan untuk mengarahkan pembaca pada tindakan etis berdasarkan prinsip-prinsip nilai moral dan kebenaran universal. Di tengah arus berita yang sering kali penuh dengan manipulasi, sensasionalisme, dan berita palsu, jurnalisme profetik hadir untuk memberikan suara kepada kebenaran dengan dasar etika yang kuat. Namun, penerapan prinsip ini menuntut standar etika yang lebih tinggi bagi jurnalis.

1. Prinsip Dasar Etika dalam Jurnalisme Profetik

Etika dalam jurnalisme profetik tidak hanya melibatkan tanggung jawab terhadap kebenaran, tetapi juga pengharusan bahwa jurnalis harus menulis dan melaporkan berita dengan tujuan moral yang lebih tinggi. Beberapa prinsip etika dasar dalam jurnalisme profetik adalah sebagai berikut:

- Kebenaran sebagai Prinsip Utama: Kebenaran dalam jurnalisme profetik tidak hanya sekadar fakta, tetapi juga mencakup keadilan moral. Jurnalis profetik harus selalu mencari dan melaporkan kebenaran secara holistik, mempertimbangkan dimensi sosial dan moral dari fakta yang dilaporkan.
- Keadilan Sosial: Salah satu karakteristik utama jurnalisme profetik adalah keadilan sosial. Berita yang dilaporkan harus bertujuan untuk memperbaiki ketidakadilan sosial, ekonomi, atau politik yang terjadi di masyarakat. Jurnalis profetik tidak boleh hanya menjadi saksi pasif terhadap ketidakadilan, tetapi juga harus terlibat aktif dalam mengungkap dan menantang struktur-struktur yang menciptakan penindasan.
- Tanggung Jawab terhadap Masyarakat: Dalam jurnalisme profetik, jurnalis memiliki tanggung jawab sosial yang besar untuk memberikan informasi yang membangun dan

memberdayakan masyarakat. Berita yang dilaporkan harus memiliki nilai moral yang dapat memberikan dampak positif, bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan informasi.

- Empati dan Kemanusiaan: Etika dalam jurnalisme profetik juga menekankan pentingnya empati dan kemanusiaan. Seorang jurnalis profetik harus dapat memahami kondisi dan penderitaan individu atau kelompok yang diliput, dan mampu menyuarakan aspirasi mereka dengan penuh rasa tanggung jawab moral.

2. Etika Kejujuran dalam Peliputan

Dalam jurnalisme profetik, kejujuran adalah landasan utama dari setiap proses peliputan. Kejujuran ini tidak hanya berarti tidak berbohong atau memalsukan informasi, tetapi juga melibatkan kesungguhan dalam menggali fakta dan memberikan konteks yang benar pada setiap peristiwa.

Kejujuran dalam jurnalisme profetik juga mencakup transparansi dalam menghadapi informasi yang tidak lengkap atau ambigu. Jika seorang jurnalis tidak memiliki semua informasi yang diperlukan, dia harus jujur dalam mengakui keterbatasan tersebut, dan tidak mencoba mengisi celah informasi dengan spekulasi atau asumsi yang tidak berdasar.

Selain itu, dalam mengejar kejujuran, jurnalis profetik harus menghindari segala bentuk manipulasi atau distorsi informasi yang dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap kebenaran. Informasi yang disajikan harus murni dan apa adanya, tanpa dibumbui oleh agenda politik, ekonomi, atau ideologis tertentu.

3. Menghindari Sensasionalisme

Salah satu tantangan terbesar dalam dunia jurnalisme modern adalah godaan untuk melakukan sensasionalisme. Sensasionalisme adalah tindakan memperbesar atau membesar-besarkan suatu peristiwa demi menarik perhatian publik, bahkan jika itu berarti mengorbankan akurasi dan integritas.

Dalam jurnalisme profetik, sensasionalisme sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip etika yang dijunjung tinggi. Jurnalis profetik harus selalu berusaha untuk menjaga keseimbangan dalam peliputan, dengan tetap fokus pada fakta dan menghindari penggambaran yang berlebihan atau dramatisasi yang tidak perlu.

Sebagai contoh, dalam melaporkan tragedi atau konflik, jurnalis profetik harus berhati-hati agar tidak mempermainkan emosi pembaca demi meningkatkan pembaca atau popularitas berita. Sebaliknya, berita harus disampaikan dengan penuh penghormatan kepada pihak-pihak yang terlibat, tanpa mengurangi keadilan atau keakuratan informasi yang disampaikan.

4. Perlindungan Privasi dan Martabat Sumber

Etika dalam jurnalisme profetik juga mencakup penghargaan terhadap privasi dan martabat individu yang menjadi subjek peliputan. Jurnalis tidak boleh melanggar privasi seseorang demi mendapatkan berita, apalagi jika hal tersebut tidak relevan dengan kepentingan publik.

Sumber informasi, terutama mereka yang rentan atau marginal, harus diperlakukan dengan rasa hormat yang tinggi. Identitas sumber harus dilindungi jika pengungkapan identitas mereka dapat membahayakan keselamatan atau kesejahteraan mereka. Ini termasuk perlindungan terhadap korban kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, atau mereka yang berada dalam situasi sensitif lainnya.

Sebagai contoh, ketika melaporkan kasus pelecehan seksual, jurnalis profetik harus memastikan bahwa identitas korban tidak diungkap tanpa izin, dan narasi yang dibangun harus berfokus pada penegakan keadilan dan pemulihan, bukan pada eksploitasi penderitaan korban untuk sensasi berita.

5. Penghindaran Konflik Kepentingan

Konflik kepentingan dalam jurnalisme adalah situasi di mana seorang jurnalis memiliki hubungan atau kepentingan pribadi yang dapat memengaruhi peliputan berita. Dalam jurnalisme profetik, menghindari konflik kepentingan adalah salah satu komponen utama etika. Jurnalis harus menjaga integritas dengan tidak membiarkan kepentingan pribadi, politik, atau finansial memengaruhi isi dan objektivitas pelaporan mereka.

Sebagai contoh, jika seorang jurnalis memiliki hubungan dekat dengan salah satu pihak yang diliput, hal tersebut harus diungkapkan secara terbuka atau jurnalis tersebut sebaiknya menghindari peliputan terkait untuk menjaga netralitas.

6. Melawan Misinformasi dan Berita Palsu (Hoax)

Di era digital yang penuh dengan informasi yang beredar dengan cepat, jurnalis profetik memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk melawan misinformasi dan berita palsu (hoax). Jurnalis harus menjadi penjaga gerbang informasi yang bertugas memeriksa dan memverifikasi setiap klaim sebelum dipublikasikan. Ini mencakup melakukan pengecekan fakta yang cermat, terutama ketika informasi yang beredar berasal dari sumber yang tidak dapat dipercaya atau ketika informasi tersebut dapat memicu kebingungan atau kepanikan di masyarakat.

Misalnya, dalam melaporkan berita tentang pandemi atau bencana alam, jurnalis profetik harus sangat berhati-hati dalam menyaring informasi dari media sosial yang sering kali tidak diverifikasi. Setiap informasi yang diragukan harus terlebih dahulu diuji kebenarannya sebelum disajikan kepada publik.

7. Mengungkap Kebenaran yang Tersembunyi

Jurnalisme profetik juga memiliki misi untuk mengungkap kebenaran yang sering kali tersembunyi dari pandangan publik, baik karena adanya penindasan, korupsi, atau kekuatan politik yang dominan. Jurnalis profetik harus berani mengungkap ketidakadilan dan penindasan yang sering kali tidak tampak di permukaan, bahkan jika hal tersebut melibatkan risiko terhadap keamanan pribadi.

Contoh penting dari hal ini dapat dilihat dalam jurnalisme investigatif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti **Ida B. Wells**, yang melalui peliputan investigatifnya membongkar praktik lynching di Amerika Serikat pada abad ke-19. Dengan tekad untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan, jurnalis seperti Wells menunjukkan bahwa jurnalisme profetik tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga menjadi alat untuk memerangi ketidakadilan.

Etika dalam jurnalisme profetik melampaui sekadar pelaporan berita yang akurat dan obyektif. Jurnalis profetik tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif dari peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi juga sebagai agen moral yang bertanggung jawab untuk membangun kesadaran sosial, keadilan, dan kemanusiaan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip kejujuran, empati, tanggung jawab sosial, dan penghindaran konflik kepentingan, jurnalis profetik dapat menghasilkan berita yang tidak hanya informatif,

tetapi juga membangun kesadaran dan mendorong perubahan positif di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasyid Ridho. (2021). *Komunikasi Profetik Qur'ani Konsep dan Strategi Membangun Masyarakat Madani*. Mataram: Sanabil.
- Ahmad Syafii Maarif. (1985). *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES,. 3. Hermida, Alfred,
- Ali Mahfudz. (2021). *Komunikasi Profetik Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Batoebara, Maria Ulfa Erni Suyani,Cut Alma Nurafiah. (2020). *Literasi Media Dalam Menaggulangi Beritahoaks (Studi Pada Siswa SMKN 5 Medan)* Jurnal Warta Edisi 63, Volume 14, Nomor 1: 1-208.
- Budiana, Agus. *Fenomena Pemberitaan Hoax Pada Media Whatsapp Tentang Berita Terlambat Dari Bandung (Pemikiran Hermeneutika Paul Riceour)*
<https://isip.usni.ac.id/jurnal/Agus.pdf>
- Duku, Sumaina. (2014) *Konsep Dasar Jurnalisme Pembangunan* Wardah: No. XXVII/ Th. XV/ Juni.
- Feri. (2019). *Pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 3 Nomor 1*
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lesmana, Fanny. (2016). *Feature: Tulisan Jurnalistik Yang Kreatif Disertai Kaidah dalam Penulisan Jurnalistik*. Penerbit ANDI Yogyakarta
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata
- Mencher, Melvin. (2010) *News Reporting and Writing*. McGraw-Hill Education, 2010.
- Morissan. (2008). *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Preanada Group.
- Prayogo, Hadi, Deden Makbulloh, Jamal Fakhri, Rubhan Masykur. (2023). *Pendidikan Jurnalistik Profetik di Journalist Boarding School Cilegon*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 12/NO: 01 Februari.

- Rahmadhany, Anissa, Anggi Aldila Safitri, Irwansyah. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* Vol. 3 No.1.
- Schudson, Michael. (1995). *The Power of News*. Cambridge, MA: Harvard University Press,
- Sulandjari, Rekno. (2009). *Jurnalistik Pers Modal Utama Bagi Penulis Pemula Majalah Ilmiah Universitas Pandanaran* Vol 7, No 15
- Waraulia, Asri Musandi. (2020). *Bahan Ajar: Teori dan Prosedur Penyusunan*. Madiun. Unipma Press.

GLOSARIUM

Berita hoax

atau sering disebut juga sebagai disinformasi, merupakan informasi palsu atau menyesatkan yang disebarakan dengan tujuan untuk menyesatkan atau memanipulasi pembaca

Jurnalisme profetik

adalah pendekatan jurnalistik yang berakar pada prinsip-prinsip etika, spiritualitas, dan moralitas, yang berupaya untuk tidak hanya melaporkan fakta secara objektif, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan.

Profetik

Istilah profetik berasal dari bahasa Inggris yakni *prophetical* yang dimaknai kenabian atau sifat yang ada dalam diri Nabi. Jadi dari pengertian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi atau dalam bahasa Inggris *Prophet* dan dalam bahasa Yunani *Prophetes* menunjukkan adanya seseorang yang menyampaikan nilai-nilai ke-Tuhanan

Ilmu Sosial Profetik

Ilmu Sosial Profetik merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo, seorang pemikir dan sastrawan Indonesia. Ia menggagas Ilmu Sosial Profetik sebagai upaya mengintegrasikan ilmu sosial dengan nilai-nilai spiritual atau profetik, terutama yang bersumber dari agama. Konsep ini berupaya untuk menjawab tantangan dan persoalan sosial dengan pendekatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip etis, moral, dan transendensi yang bersumber dari wahyu atau ajaran agama.

Humanisasi

Proses memanusiakan manusia, yaitu membela nilai-nilai kemanusiaan dan memerangi dehumanisasi seperti penindasan, ketidakadilan, dan diskriminasi.

Liberasi

Membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, baik fisik maupun struktural. Jurnalisme profetik berperan dalam

mengungkap ketidakadilan dan memberikan suara kepada kelompok yang terpinggirkan

Transendensi

Berhubungan dengan keyakinan pada nilai-nilai ketuhanan atau transendensi.

Berita

berita adalah laporan cepat suatu peristiwa yang berdasar fakta, penting, mampu menarik pembaca, serta berhubungan dengan kepentingan pembaca; informasi yang mampu menarik perhatian khalayak, berdasar pada fakta berupa kejadian atau ide, dan disusun serta disebarakan lewat media massa dalam waktu seefisiennya.

Struktur piramida terbalik

Struktur piramida terbalik merupakan format standar yang digunakan dalam penulisan straight news. Pada struktur ini, elemen berita yang paling penting ditempatkan di awal, biasanya dalam lead, yang diikuti oleh detail lebih lanjut dan latar belakang di bagian bawah. Struktur ini dirancang agar pembaca dapat memperoleh esensi berita dalam paragraf pertama, karena tidak semua pembaca akan membaca keseluruhan artikel.

Lead

Lead adalah paragraf pertama dalam berita yang berisi informasi terpenting dan harus mampu menjawab pertanyaan dasar jurnalistik, yaitu 5W1H (Who, What, Where, When, Why, dan How). Dalam berita yang menggunakan struktur piramida terbalik, lead memiliki peran sentral karena memberikan inti dari berita tersebut.

Body berita

Body berita berisi rincian atau penjelasan lebih lanjut mengenai peristiwa yang dilaporkan. Di sinilah jurnalis memberikan latar belakang, kronologi, atau penjelasan yang memperdalam konteks berita

Feature

Feature adalah jenis tulisan jurnalistik yang bertujuan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyajikan cerita dengan cara yang menarik dan mendalam. Feature sering kali berpusat pada cerita yang bersifat human interest, budaya,

gaya hidup, atau tema-tema yang lebih ringan, meskipun dapat juga membahas isu sosial yang kompleks.

Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara atau teknik yang digunakan oleh seorang penulis atau pembicara dalam menyampaikan pesan kepada audiensnya. Gaya bahasa dapat mencakup penggunaan kata-kata, kalimat, struktur, dan nada yang menciptakan suasana atau efek tertentu.

Kode etik jurnalistik

Kode etik jurnalistik adalah seperangkat norma dan pedoman perilaku profesional yang memandu jurnalis dalam menjalankan tugas mereka. Kode etik ini tidak hanya mencakup aspek moralitas, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial dan publikasi yang diemban oleh profesi jurnalis.

PROFIL PENULIS

Aan Herdiana merupakan dosen Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Peradaban. Kang Aan, begitu sapaan akrabnya merupakan pribadi yang humoris dan murah senyum. Mata kuliah yang diampu diantaranya: Manajemen Media, Hubungan Media, Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Profetik dan Metode Penelitian Sosial. Ia sangat senang menulis. Beberapa buku yang sudah terbit diantaranya *Agama, Moralitas, dan Media Sosial, Kritik Rendra: Puisi dan Wacana Kritik Sosial, Tips dan Trik Menulis Artikel Layak Jual, Indonesia Hari Esok, Pendidikan Karakter*, dan lainnya. Selain menulis buku, Kang Aan juga aktif menulis di berbagai jurnal, yaitu *Jurnal Komunika, Jurnal el-Hamra, Jurnal Amerta, Jurnal Sadharananikarana, Jurnal Raushan Fikr, Prosiding Sesanti*, dan sebagainya. Saat ini ia juga diamanahi untuk mengelola *Jurnal Komunikasi Peradaban* dan *Jurnal el-Hamra*. Ia juga aktif sebagai editor di Penerbit Rayaz Media. Untuk ngajak ngopi dan nongkrong, pembaca yang budiman bisa menghubungi penulis di 085223899984, email: aan.herdian89@gmail.com, dan media sosial @aan herdiana. Sebatas info, saat ini sedang menyelesaikan naskah buku terbarunya yang berjudul *Manajemen Media*.

Rifqi Itsnaini Yusuf, lahir di Brebes, adalah seorang akademisi muda yang memiliki *passion* mendalam di bidang Hubungan Internasional, khususnya dalam kajian Keamanan Internasional, Studi Perdamaian, serta Studi Lingkungan dan Kebencanaan. Perjalanan akademiknya dimulai dengan menempuh pendidikan S-1 di Program Studi Sejarah, Universitas Diponegoro (UNDIP), yang memberikan fondasi kuat dalam memahami dinamika global dari perspektif historis.

Dorongan untuk lebih memahami kompleksitas dunia kontemporer membawa ia melanjutkan studi S-2 di program Global Humanitarian Diplomacy, Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada (UGM). Pengalaman ini memperluas wawasannya tentang diplomasi kemanusiaan dalam konteks global yang semakin terhubung namun juga penuh tantangan.

Saat ini, ia berkesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman sebagai dosen Hubungan Internasional di Universitas Peradaban. Peran ini tidak hanya memungkinkannya untuk mengajar, tetapi juga terus belajar dan mengeksplorasi perkembangan terkini dalam bidang yang tekuni.

Di luar dunia akademik, ia adalah pribadi yang menikmati keseimbangan antara aktivitas intelektual dan rekreasional. Sepak bola adalah salah satu hobi yang digemari, mungkin karena mencerminkan dinamika strategi dan kerja sama tim yang juga relevan dalam studi hubungan internasional. Ia juga menikmati bermain game, yang sering kali menawarkan perspektif menarik tentang skenario global dan pengambilan keputusan strategis.

“Ngopi bukan sekadar hobi, melainkan juga menjadi medium untuk diskusi”. Ia selalu antusias untuk terlibat dalam percakapan tentang hal-hal baru, percaya bahwa setiap diskusi membuka jendela pemahaman baru tentang dunia kita yang kompleks ini.

Jika Anda tertarik untuk berdiskusi lebih lanjut atau berkolaborasi dalam proyek akademik, jangan ragu untuk menghubungi saya melalui email di rifqi.itsnaini@gmail.com atau telepon di 082227282747.

Randi Adzin Murdiantoro, Lahir di Tegal. Masa kecilnya dihabiskan di Brebes tepatnya Kota Bumiayu. Saat masih mahasiswa penulis aktif dalam UKM senirupa dan fotografi. Penulis juga aktif mengikuti pameran seni dan lomba foto. Hal ini mengantarkannya juara 1 lomba fotografi perpustakaan yang diselenggarakan BPAD DIY tahun 2015. Selain itu Penulis juga menjadi nominator di lomba foto manfaat pajak Kanwil DJP Yogyakarta tahun 2015 dan juara 1 lomba foto tema Human Interest dalam memperingati hari HAM Internasional yang diselenggarakan oleh MRIACT Bumiayu tahun 2019.

Saat ini penulis adalah dosen Teknik Elektro Universitas Peradaban. Latar belakang pendidikan S1 Fisika UNY dan S2 UGM Ilmu Fisika. Penulis menggeluti bidang energi terbarukan, IoT, dan mitigasi bencana. Tak lupa penulis juga melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk ejawantah Tri Dharma Perguruan Tinggi.